

**RESPON PETANI JERUK MANIS TERHADAP KEGIATAN SEKOLAH
LAPANG *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (SL-GAP)
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan
Dau Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

Oleh :
M FUAD HASAN S



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2011**

**RESPON PETANI JERUK MANIS TERHADAP KEGIATAN SEKOLAH
LAPANG *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (SL-GAP)
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan
Dau Kabupaten Malang)**

Oleh :
M FUAD HASAN S
NIM: 0710450032-45

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI**

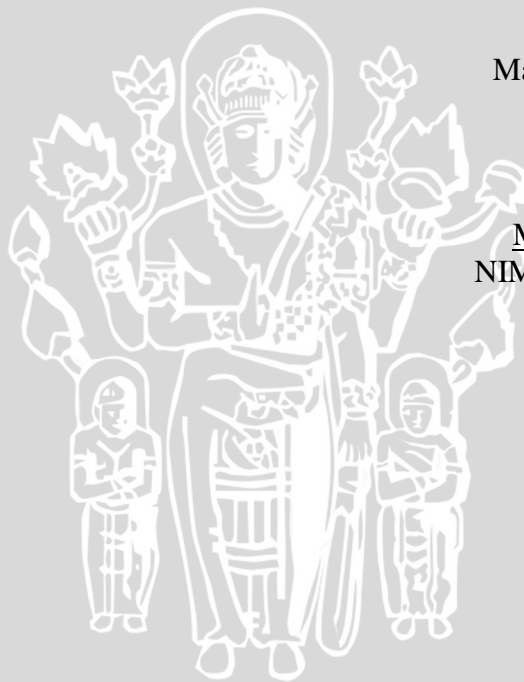
**PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2011**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dirilis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2011

M Fuad Hasan S
NIM: 0710450032-45



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : RESPON PETANI JERUK MANIS TERHADAP
KEGIATAN SEKOLAH LAPANG *GOOD*
AGRICULTURAL PRACTICES (SL-GAP) (Studi Kasus
pada Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo
Kecamatan Dau Kabupaten Malang)

Nama : M FUAD HASAN S

NIM : 0710450032 - 45

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Menyetujui
Pembimbing,

Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS
NIP. 19540705 1981032 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr.Ir. Syafril, MS
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : RESPON PETANI JERUK MANIS TERHADAP
KEGIATAN SEKOLAH LAPANG *GOOD*
AGRICULTURAL PRACTICES (SL-GAP) (Studi Kasus
pada Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo
Kecamatan Dau Kabupaten Malang)

Nama : M FUAD HASAN S

NIM : 0710450005 - 45

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Menyetujui
Pembimbing,

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS
NIP. 19540705 1981032 003

**LEMBAR PENGESAHAN
MAJELIS PENGUJI**

Penguji I,

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS
NIP. 19560226 198103 2 002

Penguji II,

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS
NIP. 19550626 198003 1 003

Penguji III,

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS
NIP. 19540705 198103 2 003

Tanggal lulus:

Karya ini aku persembahkan untuk:

Abah dan umi' tercinta
yang selalu mendoakan dan menyanggati ku
Adik-adik ku tercinta
Dan saudara ku yang telah memberikan
semangat dan motivasi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

خَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya :

*Sebaik-baik manusia adalah yang paling
bermanfaat bagi orang lain.*

RINGKASAN

M Fuad Hasan S (0710450032 – 45) Respon Petani Jeruk Manis Terhadap Kegiatan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) (Studi Kasus pada Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang) Di bawah bimbingan Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS

Meningkatnya kesadaran konsumen akan produk pertanian yang aman bagi kesehatan dan kebugaran, aman bagi keselamatan dan kesehatan pekerja, aman bagi kualitas dan kelestarian lingkungan hidup mendorong dikembangkannya berbagai persyaratan teknis bahwa produk harus dihasilkan dengan teknologi yang akrab lingkungan. Untuk menyikapi akan kebutuhan dan tuntutan tersebut, maka telah dikeluarkan Permentan nomor 48/Permentan/OT.140/10/2009, tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agricultural Practices for Fruits and Vegetables*). Pedoman GAP Buah dan Sayuran ini merupakan panduan cara (tatalaksana) pengelolaan budidaya, mulai dari kegiatan pra tanam hingga penanganan pasca panen untuk menghasilkan produk yang aman konsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan dan berdaya saing.

Dalam pelaksanaan program ini dinas pertanian mengemasnya dalam bentuk sekolah lapang, dimana Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) merupakan media bagi petani untuk belajar memahami GAP secara mandiri, Prinsip penyelenggaraan SL-GAP adalah belajar dari pengalaman petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya. Pembelajaran ini dilakukan agar petani dapat melihat, belajar, dan meyakini hasil dari cara yang dikenalkan dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada petani tentang inovasi baru terkait budidaya buah dan sayur yang baik. Sebelum petani memutuskan menolak atau menerima suatu inovasi didahului dengan pemberian stimulus atau respon. Untuk mengetahui penerimaan pesan atau respon yang disampaikan lewat sekolah lapang ini dapat diterima oleh petani maka dapat dilihat dari umpan balik (*feed back*) yang diberikan oleh penerima (petani responden), apakah sudah sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Respon petani dalam kegiatan tersebut banyak faktor-faktor yang mempengaruhi diantara faktor sosial ekonomi petani.

Adapun permasalahannya adalah: 1. Bagaimana proses pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) yang ada pada gabungan kelompok Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau? 2. Bagaimana respon petani jeruk manis terhadap sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) yang ada pada gabungan Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau?

Penelitian ini bertujuan: 1. Mendiskripsikan proses pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) yang ada di Desa Selorejo Kecamatan Dau 2. Mendeskripsikan respon petani jeruk manis terhadap sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) pada gabungan Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau.

Kegunaan penelitian ini adalah: 1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat terutama petani yang berkeinginan untuk menerapkan program *Good Agricultural Practices*. 2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang

respon petani dalam program *Good Agricultural Practices*. 3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dibidang pertanian, khususnya dalam upaya pengembangan tanaman sayur dan buah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Explorasi Research* dengan menggunakan metode sensus. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu pada gabungan kelompok tani yang terkumpul dalam Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau. Metode penentuan responden dengan cara *purposive* yaitu dengan sengaja mengambil dari seluruh jumlah anggota gabungan kelompok tani yang mengikuti pelaksanaan kegiatan sekolah lapang yang tergabung dalam kelompok tani Margo Mulyo dimana seluruh jumlah anggotanya berjumlah sebanyak 20 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini Wawancara yaitu cara mendapatkan informasi dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden. Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data-data yang telah diperoleh, baik data yang diperoleh secara langsung maupun data yang sudah ada pada lembaga yang terkait dengan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisis deskriptif analisis ini digunakan untuk menjawab dua tujuan yang pertama yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* dan yang kedua mendeskripsikan respon petani jeruk manis terhadap sekolah lapang *Good Agricultural Practices (SL-GAP)*. Analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti secara sistematis.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat: 1). Pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* yang dilakukan oleh dinas pertanian kecamatan dau didesa selorejo yang tergabung dalam kelompok tani Margo Mulyo berlangsung dalam beberapa tahap: Tahap pertama persiapan meliputi pemilihan desa dan hamparan kebun jeruk, diselenggarakan beserta kelompok tani, pemilihan petani peserta, tempat, dan areal laboratorium lapang untuk proses pembelajaran, bahan dan alat belajar, materi, dan waktu belajar. Kegiatan persiapan ini dibahas dalam pertemuan ditingkat desa/kecamatan dan tingkat kelompok tani. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan dimana tahap ini diawali dengan melihat potensi, kendala, dan peluang melalui pelaksanaan PRA dilanjutkan dengan persiapan lahan, Penyiapan benih, kegiatan Penanaman, pemumukan, Pengairan, dan pada saat tanaman jeruk dalam fase pemangkasan bentuk tanaman, sanitasi kebun, pemanenan atau pemetikan, dan pascapanen. Untuk Kegiatan harian meliputi: kontrak belajar, pengamatan agrosistem, analisa diskusi pleno dan presentasi agrosistem, dinamika kelompok, topik khusus dengan petunjuk lapangan, kilas balik dan rencana pertemuan, kegiatan temu lapang. Tahap ketiga evaluasi yang pertama tentang proses belajar pada petani responden yang kedua evaluasi tentang pelaksanaan SL-GAP yang dilakukan oleh petugas terkait. Tahap terakhir penyusunan laporan dalam penyusunan laporan ini berisikan data-data dan informasi tentang analisis agroekosistem mingguan, dan masalah yang terkait dengan SL-GAP.

2). Respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP tergolong dalam kategori tinggi hal ini dilihat dari tiga aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Untuk aspek pengetahuan persentase total sebesar 93,75% dari jumlah skor maksimal sebesar 36 dan jumlah skor rata-rata yang dicapai sebesar 33,75. Dan aspek sikap presentase total sebesar 95,8% dari jumlah skor maksimal sebesar 36 dan jumlah skor rata-rata yang dicapai sebesar 34,5. Sedangkan aspek ketrampilan persentase total sebesar 82,67% dari jumlah skor maksimal sebesar 30 dan jumlah skor rata-rata yang dicapai sebesar 24,8. Yang menyebabkan adanya respon petani tinggi diantaranya adanya tenaga penyuluh lapang yang berkulitas dan bermutu serta keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan, adanya kesadaran petani terhadap adanya suatu teknologi baru dan aktifnya petani dalam mengikuti kegiatan sekolah lapang GAP.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dalam penelitian kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP ini diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Untuk kegiatan serupa yang akan datang agar jadwal pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan fase pertumbuhan tanaman serta untuk perlengkapan alat, sarana dan prasarana diharapkan sesuai dengan standart kebutuhan pelaksanaan sekolah lapang GAP yang baik dan benar. 2). Perlu adanya suatu tindak lanjut atau pendampingan oleh pihak penyuluh atau dinas pertanian setelah adanya kegiatan pelaksanaan sekolah lapang agar petani dapat mengaplikasikan pengalamannya secara baik dan benar.



SUMMARY

M Fuad Hasan S (0710450032-45). The sweet orange farmer's response in field school of Good Agricultural Practices (SL-GAP) (A Case Study of the Margo Mulyo farmers community, Selorejo village, Dau subdistrict, Malang Regency) Supervised by Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS

The increase on consumers' awareness regarding with agricultural products which is good for the healthiness and freshness, good for the safety and healthiness of the workers, good for the quality and eternity of living environment to encourage for developing on various technical regulations in which any product should be resulted through the use of friendly technological devices. To fulfill on the needs and demand of implementing those things, thus the Permetan 48/Permetan/OT.140/10/2009 is released, it is about Good Agricultural Practices for Fruits and Vegetables (*Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik*). This good agricultural practices is a systematic guidance to the managerial cultivating, starting from the activity before cultivation as well as the treatment after harvest time to result a good product which is save to be consumed, good quality, friendly to the environment, and highly competitive.

In implementing this program, the agricultural department has formed it into a field-school, wherein the *Good Agricultural Practice* Field-school (SL-GAP) becomes a sort of media enables to be used by farmers to learn GAP comprehensively in autodidact way, the implementation of SL-GAP principally was originated from the farmers self-learning experience themselves to conduct cultivating activities. This learning system is done in order farmers could see, learn, and believe in the products resulted through the introduced ways, it is expected to be able to contribute in giving an understanding to the farmers concerning with the new introducing innovation on a good agricultural practices of the fruits and vegetables. Before deciding whether to accept or refuse this innovation, the farmers should be first given stimulus or response. To know whether the acceptance on responses and messages which are delivered through this field-school can be seen from the feedback given by the recipients (farmers respondent), and whether it has been compatible or not and fit with the aims and purposes that are expected to be achieved. Farmers responses in terms of that activity has met many factors affected the farmers; one of them is their factor on social economic conditions.

The problems are: 1.How is the process of implementing the *Good Agricultural Practice* Field-school (SL-GAP) that has been in a consolidation of the Margo Mulyo community of Selorejo village, Dau district? 2.What are the responses of the sweet orange farmers towards the *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) that has been in a consolidation of the Margo Mulyo farmers' community of Selorejo village, Dau district?

This research is aimed to: 1.To describe the process of implementation of the *Good Agricultural Practice* Field-school (SL-GAP) which is located Selorejo village, Dau district. 2.To describe the sweet orange farmers' responses towards the *Good Agricultural Practice* Field-school (SL-GAP) on a consolidation of the Margo Mulyo farmers' community of Selorejo village, Dau district.

The benefits of conducting this research are: 1. Becoming the media of information and considerations for society especially to the farmers who want to apply the *Good Agricultural Practices* program. 2. Becoming the media of information for researchers and university students in order to do the further research about farmers' responses in the program of *Good Agricultural Practices*. 3. Becoming the media of considerations for the government in deciding the policy in agricultural sector, especially in the efforts of developing the vegetables and fruits plants.

This research uses the *Explorasi Research* type and with the use of the census methodological research. The chosen location for this research was intentionally done (*purposive*) which is on a consolidation of the Margo Mulyo farmers' community of Selorejo village, Dau district. The chosen method of the respondents is intentionally this means that taking the samples purposively from the amount of all members of the consolidated farmers who join the implementation activity of the field-school which is consolidated within the Margo Mulyo farmers' community wherein all of the members have reached 20 people.

The method of data collection in this research uses interview method, which is the way of getting the information through giving some questions directly to the respondents. Observation is a direct analysis towards the object being analyzed. Documentation is the data collection process through assembling the collected data into documentary, whether the collected data were obtained directly or the data that were existed on the related programs to this research.

The analytical method for this research uses descriptive analysis, this is used to answers the two aims, namely; to describe the process of conducting the research on the Good Agricultural Practices field school. and the second is to describe the sweet orange farmers' responses towards the Good Agricultural Practices field school (SI-GAP). This analysis is used to describe amount of variables which are related to the problems and systematical unite of analysis.

From the research that has been conducted, it is resulted that: 1). The implementation of the *Good Agricultural Practice* Field-school which has been conducted by the agricultural Dau district department in Selorejo village on a consolidation of the Margo Mulyo farmers' community lasted from some stages: the first stage is the preparation which comprises selection of the village, ground field of the orange garden, being conducted with the farmers community, selection farmers membership, location, and the spacious laboratory for the learning process, materials and learning equipments and the time for learning. This preparatory activity is discussed in the meeting of inter-village/district levels and intergroup of farmer's community. The second level is the level of implementation in which it is begun with observing the potential thing, obstacle, and opportunity by implementing PRA activities that will be continued with the preparation of the land, seeds, and, planting activity, fertilization, watering, and cutting phase time for the orange plants, garden sanitation, harvesting/fluking time, and after-harvesting time. For the daily activities including: learning contract, agricultural system of monitoring, analysis on the plenary discussion, and agricultural system presentations, group's dynamism, special topic with the

field interactions, flashback and meeting plans, field meeting activities. The third level is first evaluation about the learning process for the farmers' respondents, second evaluation on SL-GAP implementation which is conducted by related employees. The last level is compiling report, including various data and information regarding with the agricultural system weekend analysis, and some related problems about SL-GAP.

2). Farmers' responses towards the *Good Agricultural Practice* Field-school (SL-GAP) which is classified into the highly category, this matter can be seen from three aspects of skill or ability, behavior and attitude. The total percentage for the aspect of skill reaches 93, 73% from the maximum percentage of amount score of 36 and the average score amount of 34, 5. Whereas for the amount number percentage of skill aspect reaches 82, 67 % from the maximum score amount of 30, and the average score reaches 24, 8. What affects the farmers' responses become high is the availability of the high-grade field investigator and beneficial as well as the activeness of farmers in joining the activity, the awareness of farmers towards a new introduced technology and the activeness of the farmers in joining the *Good Agricultural Practice* Field-school (SL-GAP) program.

The suggestions that will be proposed by the researcher in conducting the research activity on implementing of the *Good Agricultural Practice* Field-school (SL-GAP) as follows: 1) for the related future researches, in order the implementing schedule will be able to be adjusted with the plants growth phase, and for the tools or equipments are expected to be standardized with the necessity of implementing the good and right *Good Agricultural Practice* Field-school (SL-GAP). 2) There should be a further developing conduct or supervising from the investigator or agricultural agent after conducting the activity on implementing the field-school in order that farmers would be able to apply their experiences in appropriately and rightly ways.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Respon Petani Jeruk Manis Terhadap Kegiatan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP), (Studi Kasus pada Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang)”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya Malang.

Ucapan terimakasih dengan tulus penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan proposal skripsi.
2. Bapak Dr. Ir. Djoko Koestiono MS, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang telah memberi izin pelaksanaan skripsi.
3. Bapak Heri Yulianto selaku petugas penyuluh lapang yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan-bimbingannya terhadap pelaksanaan kegiatan di lapang.
4. Seluruh gapoktan desa selorejo yang telah banyak memberikan pengarahan terkait dengan pelaksanaan kegiatan di lapang.
5. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga dapat berguna bagi pembaca.

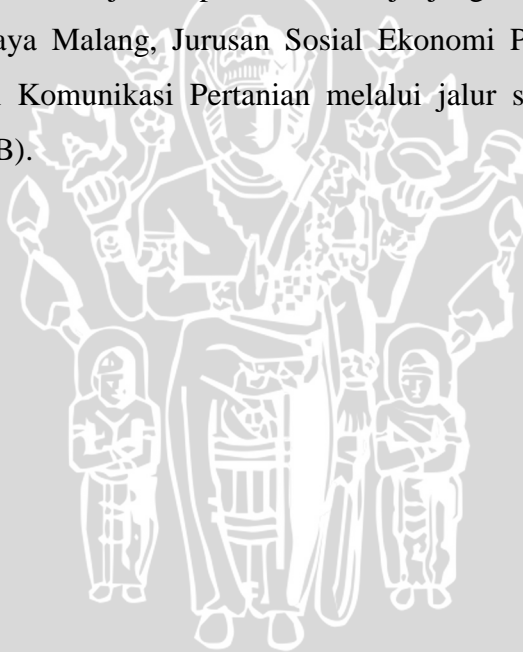
Malang, Mei 2011

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 15 juli 1987 di Nganjuk Jawa Timur dari pasangan Bapak M Syafii dan Siti Maysaroh, merupakan anak semata wayang. Penulis memulai pendidikan di TK Pertiwi Kertosono, Kabupaten Nganjuk dan lulus pada tahun 1994 kemudian melanjutkan pendidikan kependidikan Sekolah Dasar di SDN Pelem III, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk dan lulus tahun 2000 selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di SMP Negeri III Kertosono dan lulus pada tahun 2003 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMU Negeri 1 Kertosono dan lulus pada tahun 2006.

Pada tahun 2006 penulis bekerja disebuah perusahaan swasta selama 1 tahun kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Perguruan Tinggi di Universitas Brawijaya Malang, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB).



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARAY	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Tentang Penyuluhan Pertanian	6
2.1.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian	6
2.1.2 Tujuan dan Fungsi Penyuluhan Pertanian	7
2.1.3 Peranan Penyuluh Pertanian	7
2.2 Tinjauan Tentang Respon	9
2.2.1 Pengetahuan	11
2.2.2 Sikap	11
2.2.3 Ketrampilan	12
2.3 Adopsi Inovasi	13
2.3.1 Inovasi	13
2.3.2 Adopsi Inovasi	14
2.3.3 Proses Adopsi Inovasi	15
2.3.4 Kecepatan Adopsi Inovasi	18
2.3.5 Karakteristik Inovasi	22
2.4 Penelitian Terdahulu Tentang Respon Petani Terhadap Inovasi	24
2.5 Tinjauan Teoritis Tentang Tanaman Jeruk	25
2.5.1 Sejarah Singkat Tanaman Jeruk	25
2.5.2 Klasifikasi Tanaman Jeruk	26
2.5.3 Syarat Tumbuh	26
2.5.4 Pedoman Budidaya	28
2.5 Tinjauan Sekolah Lapang <i>Good Agricultural Practices (SL-GAP)</i>	34
2.5.1 Sekolah Lapang	34
2.5.2 Juknis sekolah lapang <i>Good Agricultural Practices (SL-GAP)</i>	35
III. KERANGKA KONSEPTUAL	
3.1 Kerangka Pemikiran	40



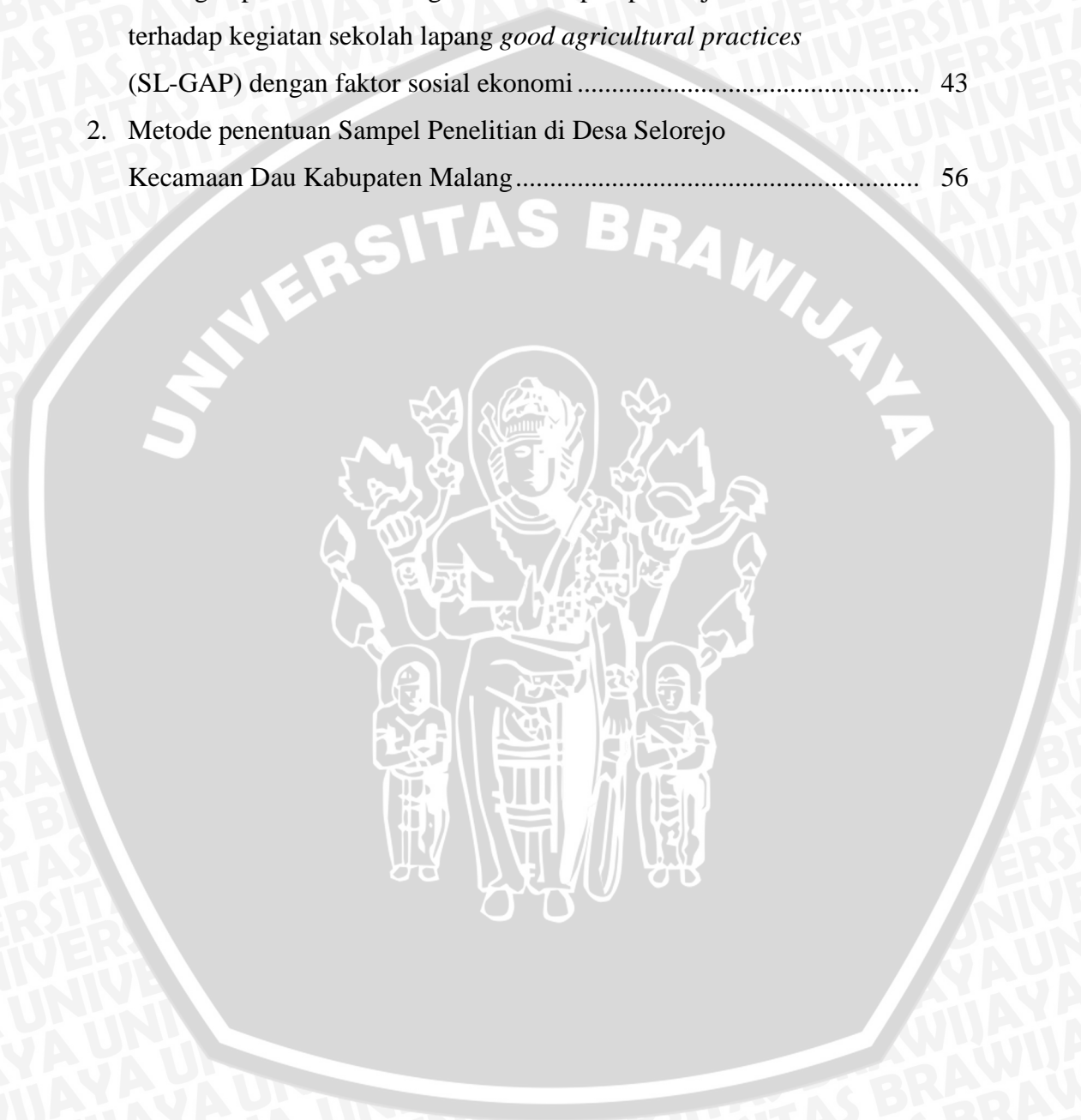
3.2	Batasan Permasalahan.....	44
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	44
3.3.1	Devinisi Operasional.....	44
3.3.2	Pengukuran Variabel.....	47
IV. METODEDE PENELITIAN		
4.1	Jenis Penelitian.....	55
4.2	Metode Penentuan Daerah Penelitian	55
4.3	Metode Penentuan Responden.....	55
4.4	Metode Pengumpulan Data.....	56
4.5	Metode Analisis Data.....	58
V. GAMBARAN UMUM DAERAH LOKASI PENELITIAN		
5.1	Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	61
5.2	Tata Guna Lahan	61
5.3	Keadaan Penduduk.....	62
5.3.1	Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur	62
5.3.2	Distribusi Penduduk Selorejo Berdasarkan Mata Pencaharian.....	63
5.3.3	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	64
5.4	Keadaan Pertanian.....	65
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN		
6.1	Karakteristik Responden Sekolah Lapang GAP Berdasarkan Faktor Sosial Ekonomi	66
6.1.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	66
6.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	67
6.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	68
6.1.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Sosial	69
6.1.5	Karakteristik Responden Berdasarkan kontak dengan penyuluh.....	70
6.2	Proses Pelaksanaan Sekolah Lapang <i>Good Agricultural Practices</i>	71
6.2.1	Tahap persiapan	71
6.2.2	Tahap pelaksanaan kegiatan	72
6.2.3	Tahap evaluasi kegiatan	77
6.2.4	Tahap penyusunan laporan	78
6.3	Respon Petani Jeruk Manis Terhadap Sekolah Lapang <i>Good Agricultural Practices (SL-GAP)</i>	78
6.3.1	Pengetahuan (kognitif).....	79
6.3.2	Sikap (Afektif)	87
6.3.3	Ketrampilan (Psikomotorik)	94
VII. KESIMPULAN DAN SARAN		
7.1	Kesimpulan	101
7.2	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		117
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Pegukuran variabel respon petani.....	47
2.	Distribusi Penggunaan Luas Wilayah Desa Selorejo	61
3.	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	62
4.	Komposisi Penduduk Selorejo Berdasarkan Mata Pencaharian.....	63
5.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	64
6.	Luas Tanaman dan Produksi Pertanian.....	65
7.	Karakteristik Responden berdasarkan umur	66
8.	Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan	67
9.	Karakteristik Responden berdasarkan luas lahan	68
10.	Karakteristik Responden berdasarkan status sosial	69
11.	Karakteristik Responden berdasarkan kontak dengan penyuluh.....	70
12.	Skor tingkat pengetahuan petani terhadap kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP	80
13.	Skor tingkat sikap petani terhadap kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP	88
14.	Skor tingkat ketrampilan petani terhadap kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP	95

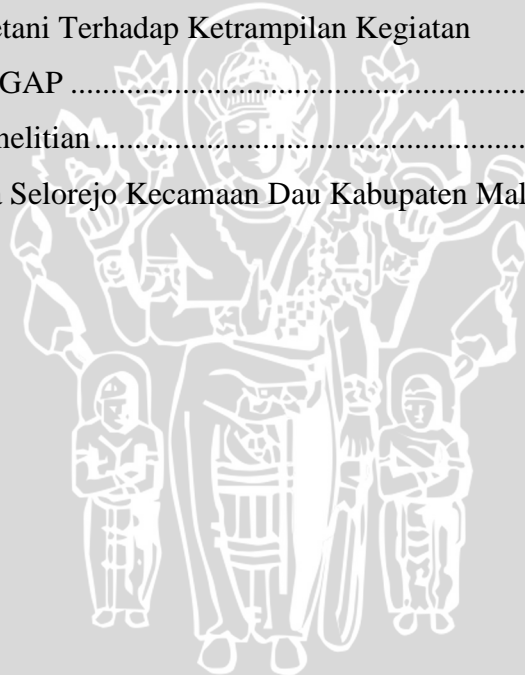
DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1.	
1. Kerangka pemikiran hubungan antara respon petani jeruk manis terhadap kegiatan sekolah lapang <i>good agricultural practices</i> (SL-GAP) dengan faktor sosial ekonomi.....	43
2.	
2. Metode penentuan Sampel Penelitian di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Kuisisioner.....	106
2. Data Responden	116
3. Perhitungan Kreteria Untuk Menentukan Respon Petani.....	117
4. Sekor Respon Petani terhadap kegiatan SL-GAP.....	119
5. Sekor Respon Petani Terhadap Pengetahuan Kegiatan Sekolah Lapang GAP	120
6. Sekor Respon Petani Terhadap Sikap Kegiatan Sekolah Lapang GAP	122
7. Sekor Respon Petani Terhadap Ketrampilan Kegiatan Sekolah Lapang GAP	124
8. Dokumentasi Penelitian.....	126
9. Denah Peta Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang.....	128



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Era Globalisasi ekonomi yang memaksa petani sebagai produsen utama produk-produk pertanian secara langsung dan tidak langsung memasuki persaingan dengan banyak produsen lain ditingkat global. Produk-produk pertanian tidak hanya bersaing dengan produk-produk pertanian luar negeri di pasar global tetapi juga di pasar domestik. Dalam pasar global terbuka suatu negara tidak boleh mengenakan proteksi dan hambatan tarif terhadap komoditi yang masuk kewilayahnya. Dalam kondisi demikian persaingan menjadi semakin sengit dan ketat, produsen kuat bersaing dengan produsen lemah, akibatnya produsen yang kalah bersaing akan semakin termarginalkan. Keadaan demikian yang sekarang sedang terjadi dengan produk-produk pertanian khususnya produk pangan buah-buahan dan sayuran.

Dewasa ini telah terjadi perubahan nilai dan konsep pada konsumen terhadap produk-produk pertanian yang mereka konsumsi. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dan sikap mereka dalam membeli suatu produk agribisnis. Meningkatnya kesadaran konsumen akan kaitan kesehatan dan kebugaran dengan konsumsi makanan, telah meningkatkan tuntutan konsumen akan nutrisi produk-produk yang sehat, aman dan menunjang kebugaran. Keamanan pangan menjadi kunci yang menentukan kualitas produk pangan. (Anonymous, 2010).

Kelemahan dalam penanganan sistem keamanan pangan dapat menyebabkan biaya yang tinggi bagi masyarakat dan berakibat bagi ekonomi global (Deininger, 2006). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kurang lebih 2,2 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit diare yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan organisme patogen yang disebarkan oleh air yang telah terkontaminasi.

Meningkatnya kesadaran konsumen akan produk pertanian yang aman bagi kesehatan dan kebugaran, aman bagi keselamatan dan kesehatan kerja, aman bagi kualitas dan kelestarian lingkungan hidup mendorong dikembangkannya

berbagai persyaratan teknis bahwa produk harus dihasilkan dengan teknologi yang akrab lingkungan. Penilaian terhadap aspek keselamatan kerja, kesehatan konsumen dan kualitas lingkungan dilakukan pada keseluruhan proses agribisnis dari hulu sampai hilir (pemasaran). (Anonymous, 2010).

Untuk menyikapi akan kebutuhan dan tuntutan tersebut, maka telah dikeluarkan Permentan nomor 48/Permentan/ OT.140/10/2009, tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agricultural Practices for Fruits and Vegetables*) yang dikeluarkan pada tanggal 19 Oktober 2009, dan Permentan ini telah diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM pada tanggal 21 Oktober 2009 dengan berita acara nomor 402. Dengan diberlakukannya Permentan ini merupakan penyempurnaan terhadap Permentan no 61/2006 tentang pedoman budidaya buah yang baik dengan cakupan lebih luas dan muatan lebih besar. Pedoman GAP Buah dan Sayuran ini merupakan panduan cara (tatalaksana) pengelolaan budidaya, mulai dari kegiatan pra tanam hingga penanganan pasca panen untuk menghasilkan produk yang aman konsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan dan berdaya saing.

Keluarnya Permentan 48/2009 merupakan suatu langkah terobosan untuk meningkatkan daya saing produk hortikultura, suatu langkah untuk memberdayakan pelaku usaha hortikultura, upaya untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan dan lestari. Arti penting penerapan GAP buah dan sayur ini adalah sebagai acuan dalam pelaksanaan penerapan dan registrasi kebun atau lahan usaha dalam budidaya buah dan sayur sebagaimana dinyatakan dalam Permentan 48/2009 tersebut. Di samping itu juga, sebagai panduan dasar bagi pelaku usaha agribisnis buah dan sayur dalam menjalankan kegiatan budidaya tanaman, sebagai suatu sistem jaminan mutu, alat untuk berkompetisi dan melindungi pelaku usaha dalam memasuki perdagangan dunia, serta sebagai rangkaian terpadu penerapan Pengelolaan Rantai Pasokan (*Supply Chain Management – SCM*). (Anonymous, 2010).

Dalam pelaksanaan program ini Dinas Pertanian mengemasnya dalam bentuk sekolah lapang, dimana Sekolah Lapang Good Agricultural Practices (SL-GAP) merupakan media bagi petani untuk belajar memahami GAP secara

mandiri. Prinsip penyelenggaraan SL-GAP adalah belajar dari pengalaman petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya. Diharapkan melalui metode pembelajaran ini, petani akan lebih memahami hal-hal terkait dengan GAP di tingkat lapang. Sedangkan petugas hanya bertugas sebagai fasilitator untuk memberi arah bagi proses pembelajaran yang dilakukan.

Penyelenggaraan SL-GAP yang dilakukan secara maksimal dapat memberi dan meningkatkan wawasan serta pemahaman pelaku usahatani hortikultura dalam menerapkan GAP/SOP pada kegiatan budidaya hortikultura. Selain itu panduan ini bersifat umum untuk buah dan sayur dan tidak spesifik komoditas, oleh karena itu perlu ditindak lanjuti dengan perumusan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya untuk spesifik komoditas dan spesifik lokasi. Lebih dari itu panduan GAP ini bersifat dinamis, karena itu tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan penyempurnaan dan perubahan dikemudian hari sesuai dengan perkembangan teknologi, tuntutan pasar dan konsumen. Kegiatan program ini diharapkan dapat memberi dampak optimal pada peningkatan pemahaman petani, terkait tatacara dan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan budidaya. Penerapan GAP diharapkan menghasilkan produk bermutu yang aman konsumsi.

Dalam pelaksanaan SL-GAP sudah banyak dilakukan diberbagai daerah dengan berbagai macam komoditas buah dan sayuran yang salah satunya Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Program ini merupakan suatu program Dinas Pertanian Kabupaten Malang sebagai panduan cara (tatalaksana) pengelolaan budidaya, mulai dari kegiatan pra tanam hingga penanganan pasca panen untuk menghasilkan produk yang aman konsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan dan berdaya saing. Alasan Kecamatan Malang sebagai tempat pelaksanaan SL-GAP karena kecamatan tersebut merupakan salah satu kecamatan sentra penghasil tanaman buah jeruk manis yang dijadikan sebagai komoditas primadona daerah Dau.

Dalam Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* komoditas tanaman jeruk manis di Kecamatan Dau Kabupaten Malang ini bertujuan untuk mengenalkan cara atau teknologi baru yang diantaranya mempertahankan

kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan, agar petani dapat melihat, belajar, dan meyakini hasil dari cara yang dikenalkan harapannya agar dapat memberikan pemahaman kepada petani tentang inovasi baru tentang budidaya buah dan sayur yang baik.

Sekolah lapang *Good Agricultural Practices* merupakan suatu bentuk inovasi baru dalam masyarakat petani, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan proses agar dapat direspon oleh petani, oleh sebab itu penelitian ini dianggap sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui seberapa besar tingkat respon petani terhadap kegiatan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang.



1.2 Perumusan masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) yang ada pada gabungan Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau?
2. Bagaimana respon petani jeruk manis terhadap kegiatan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) yang ada pada gabungan Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan proses pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) yang ada pada gabungan Kelompok Tani Margo Mulyo di Desa Selorejo Kecamatan Dau.
2. Mendeskripsikan respon petani jeruk manis terhadap kegiatan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) pada gabungan Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat terutama petani yang berkenginan untuk menerapkan program *Good Agricultural Practices*.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang respon petani dalam program *Good Agricultural Practices*.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dibidang pertanian, khususnya dalam upaya pengembangan tanaman sayur dan buah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Penyuluhan Pertanian

2.1.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Menurut Daniel, (2006) penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agrobisnis melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai. Sedangkan menurut pendapat Suhardiyono (1989) penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (non formal) bagi para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya.

Dari kedua pendapat diatas mempunyai kesamaan pemahaman terhadap arti suatu penyuluhan pertanian yang merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar bangku sekolah (non formal), bukan melalui pendidikan yang formal dan terikat. Sehingga dalam suatu penyuluhan pertanian yang dengan ketidakformalan dalam pendidikan yang diberikan dan diharapkan akan terjalin hubungan yang lebih erat antara penyuluh pertanian dengan petani yang disuluhnya.

Lain halnya dengan Kartasapoetra (1994) yang menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu usaha/kegiatan memberdayakan petani dan keluarganya, serta masyarakat di sekelilingnya (masyarakat pedesaan) dengan proses pembelajaran melalui kegiatan pendidikan di luar sekolah (non formal) yang dilakukan secara demokrasi (tidak memaksa) dengan tujuan agar petani dan

keluarganya mampu berdaya (*empowerment*) untuk mengembangkan usaha taninya sendiri sehingga juga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sendiri dan masyarakat di sekelilingnya.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Penyuluhan Pertanian

Menurut Soedarmanto (2003), tujuan penyuluhan pertanian adalah untuk mengadakan perubahan dan meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaannya yaitu dalam bidang pertanian. Sedangkan fungsi penyuluhan pertanian adalah sebagai perantara untuk menyampaikan teknologi yang dihasilkan oleh penelitian guna memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani dalam usahatani. Disamping itu, penyuluhan pertanian menyampaikan masalah-masalah petani dalam usahatani untuk mendapatkan pemecahannya yang umum dihadapi oleh petani.

Mardikanto (1989), mengemukakan bahwa penyuluhan pertanian yang terutama ditujukan kepada petani dan keluarganya pada dasarnya dimaksudkan untuk mengubah dalam arti agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai:

- a. Sikap (*afektif*) yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional.
- b. Pengetahuan (*kognitif*) yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan
- c. Keterampilan (*psikomotorik*) teknis berusaha tani yang lebih baik, sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola usahatani yang lebih efisien secara teknis maupun ekonomis.

2.1.3 Peranan Penyuluh Pertanian

Van den Ban (1999), menyatakan bahwa peranan penyuluh pertanian adalah membantu para petani membentuk pendapat yang sehat dan mengambil keputusan yang lebih baik dan efektif dengan cara berkomunikasi dan memberi

informasi yang mereka perlukan, selain itu peranan agen penyuluh pertanian juga mempromosikan dan melengkapi proses belajar bagi petani dan keluarganya.

Menurut Suhardiyono (1989), peranan penyuluh adalah sebagai berikut :

1. Penyuluh sebagai pembimbing petani

Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru petani dalam pendidikan non formal. Ia tidak mempunyai kekuasaan yang ada ditangannya. Seorang penyuluh perlu memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani dan keluarganya. Seorang penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usaha tani setempat dan mempunyai pengetahuan tentang sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani baik secara teori maupun praktek. Penyuluh harus mampu memberikan praktek demonstrasi tentang sesuatu cara atau metode budidaya sesuatu tanaman, membantu petani menempatkan atau menggunakan sarana produksi pertanian dan peralatan yang sesuai dengan tepat, penyuluh harus mampu memberikan bimbingan kepada petani tentang sumber dana kredit yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan usaha tani mereka dan mengikuti perkembangan terhadap kebutuhan-kebutuhan petani yang berasal dari instansi-instansi yang terkait.

2. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, para penyuluh lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan kepada masing-masing petani, sehingga petani harus diajak untuk membentuk kelompok-kelompok tani dan mengembangkannya melalui suatu lembaga ekonomi dan sosial yang mempunyai peran dalam mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Dalam pembentukan dan pengembangan kelompok tani, para penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator petani.

3. Penyuluh sebagai teknisi

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis yang baik, karena pada suatu saat ia akan diminta oleh petani untuk memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat

teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan ketrampilan teknis yang baik maka akan sulit baginya dalam memberikan pelayanan jasa konsultasi yang diminta petani.

4. Penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani

Penyuluh bertugas untuk menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya petani berkewajiban melaporkan hasil pelaksanaan penerapan hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membina sebagai jembatan penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut. Kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai melalui penyuluhan adalah dalam hal perbaikan-perbaikan teknologi dan perbaikan organisasi.

2.2 Tinjauan Tentang Respon

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban. Sedangkan kata respon berasal dari bahasa Inggris "response" yang diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah "tingkah laku balas" (Wahyuni, 2006). Respon diartikan sebagai hasil perilaku dari stimulus, yakni aktivitas dari orang yang bersangkutan tanpa memandang apakah stimulus tersebut diidentifikasi atau tidak dapat diamati dan respon sangatlah terkait dengan stimulus sehingga jika stimulus terjadi, maka suatu respon akan mengikuti. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Mangkunegara dalam Wahyuni (2006), menyatakan bahwa respon yang sama jika diulang-ulang akan membentuk kebiasaan, begitu pula jika stimulus diulang-ulang akan menjadi respon yang kuat. Karena respon merupakan hasil aktivitas individu sebagai suatu reaksi dari stimulus sehingga respon sangatlah tergantung pada faktor individu dan kekuatan stimulus.

Menurut Gibson, *et al.* (1996), menyebutkan bahwa respon adalah aktivitas perilaku seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati.

Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi, suatu respon akan mengikuti. Respon juga diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus.

Selanjutnya menurut Sarwono dalam Wahyuni (2006), respon adalah dorongan (*drive*) yang merupakan energi atau daya yang mengarahkan individu kepada dua pilihan tingkah laku tertentu. Pilihan-pilihan tingkah laku ini ditimbulkan oleh kebutuhan (*need*). Seringkali kebutuhan dan dorongan berjalan searah. Ada dua jenis dorongan yaitu dorongan primer dan sekunder. Dorongan primer adalah dorongan bawaan manusia misalnya: lapar, haus, sakit, dan seks, sedangkan dorongan sekunder misalnya dorongan untuk mendapatkan upah dan pujian.

Sedangkan dalam Wikipedia Indonesia (2008), respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsang dari lingkungan. Jika rangsang dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan.

Menurut Soedarmanto (1984), melalui proses komunikasi diharapkan terjadi perubahan perilaku pada masyarakat. Perubahan yang diharapkan adalah mengenai aspek-aspek: (1) pengetahuan (*kognitif*), (2) sikap (*afektif*) yaitu suatu kecenderungan untuk bertindak, tidak berprasangka negatif terhadap hal-hal yang belum diketahui dan (3) ketrampilan (*psikomotorik*) yaitu kecakapan untuk melakukan pekerjaan secara fisik.

Dari beberapa pengertian mengenai respon seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa respon merupakan suatu proses tanggapan, reaksi jawaban yang mengandung penjelasan bahwa tidak hanya sekedar suatu tanggapan atas reaksi, tetapi juga disertai adanya kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap suatu hal atau obyek yang dipengaruhi oleh kebutuhan (*need*).

Dengan demikian respon individu terhadap stimulus tertentu dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu: pengetahuan (*Kognitif*), sikap (*Afektif*), dan ketrampilan (*Psikomotorik*).

2.2.1 Pengetahuan

Ahmadi (1990: 162) pengetahuan yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Komponen pengetahuan terdiri dari kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.

Sejalan dengan pendapat Mar'at menurut pendapat Gibson (1996), pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan memberikan arti terhadap objek psikologisnya.

Sedangkan menurut Dwijandono (2002), Pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan dengan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikan sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Perkembangan pengetahuan seseorang terjadi melalui tiga tahapan yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, antara lain, sebagai berikut:

- a. Tahap individu melakukan aktivitas dalam usaha memahami lingkungan.
- b. Tahap individu melihat dunia melalui gambar dan visualisasi verbal.
- c. Tahap simbolik yakni tahapan dimana mereka mempunyai gagasan gagasan abstrak yang banyak di pengaruhi oleh bahasa dan logika.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pengetahuan bisa didapat dari proses melihat sampai dengan proses berpikir yang ada pada otak manusia, dengan demikian pengetahuan dapat memberikan pemaknaan terhadap objek psikologisnya.

2.2.2 Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek/kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap dapat dipengaruhi faktor internal (pengamatan, sifat, motif, minat dan lainnya) dan faktor eksternal, yaitu interaksi dengan kelompok, komunikasi dengan pihak luar dan lainnya Gerungan (1996).

Menurut Thurstone & Chave dalam Ramdhani (2008), Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu. Selanjutnya Krech & Crutchfield dalam Ramdhani (2008), Sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya. Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan obyek sikap.

Menurut Ahmadi (1991), sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif: yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal fikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu.
- b. Aspek afektif: berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu.
- c. Aspek konatif: berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan terhadap suatu objek tertentu mengenai aspek sosial dalam lingkungannya. Dalam sikap terdapat tiga komponen penyusunnya antara lain: sikap kognitif, sikap afektif, sikap konatif.

2.2.3 Keterampilan

Menurut Anas (1996), keterampilan dinamakan juga dengan aspek psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan keahlian (*skill*) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek psikomotorik yang

berkaitan dengan keterampilan (*skill*) seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu merupakan kecakapan atau kemampuan untuk menerapkan suatu inovasi. Sedangkan menurut Sutjipto (2000) dalam Mudzalifah (2008), keterampilan adalah suatu kecakapan menggunakan anggota badan untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Selanjutnya menurut Gerungan (2000), keterampilan adalah kecakapan untuk melaksanakan pekerjaan secara fisik. Keterampilan seseorang merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan gerakan otot dan pada umumnya merupakan salah satu tujuan utama penerapan pengajaran. Keterampilan adalah kemampuan dalam menerapkan sesuatu hal berdasarkan pengalaman belajar (Gibson, 1996: 127).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan adalah kemampuan/kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan secara mudah dan lancar, dan ketrampilan ini diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman yang dapat menjadi pelajaran, sehingga dapat menjadikan seseorang ahli dan ketrampilan seseorang dapat mempengaruhi perilakunya.

2.3 Adopsi Inovasi

2.3.1 Inovasi

Inovasi adalah suatu ide yang dipandang baru oleh seseorang. Sedangkan Van Den Ban (1999: 122), menyatakan bahwa inovasi merupakan suatu gagasan, metode, atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian yang mutakhir.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1971: 19), inovasi adalah gagasan, tindakan, atau benda yang dianggap baru oleh seseorang. Baru dan tidaknya inovasi diukur secara subyektif menurut pandangan seseorang yang menangkap tindakan atau benda yang dianggap baru tersebut. Jika seseorang menganggap suatu hal itu baru maka itu adalah inovasi bagi orang tersebut walaupun orang lain telah menggunakannya terlebih dahulu. Sesuatu yang baru dalam aspek inovasi mungkin akan dipengaruhi oleh pengetahuan, perilaku dan cara pengambilan keputusan untuk menggunakannya.

Dari beberapa pengertian inovasi yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa inovasi merupakan sesuatu hal yang dianggap baru oleh individu baik dalam bentuk materil maupun non materil. Namun inovasi adalah sesuatu yang relatif, hal itu dikarenakan setiap individu dalam sistem sosialnya memiliki pemikiran dan budaya sendiri dimana masyarakat satu dan lainnya memiliki kemajuan yang berbeda.

2.3.2 Adopsi Inovasi

Adopsi Inovasi adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang yang dimulai dari pengetahuan atas sebuah inovasi untuk menuju sebuah keputusan menerima atau menolak dan untuk mengkonfirmasi keputusan ini. Proses ini harus dibedakan dari proses difusi dari sebuah ide baru yang dikomunikasikan untuk anggota sebuah sistem sosial. Perbedaan utama dari dua hal tersebut adalah bahwa difusi terjadi diantara unit-unit dalam sebuah sistem sosial, sedangkan adopsi inovasi berlangsung dalam pikiran dari seorang individu (Rogers dan Shoemaker, 1971: 99).

Penerimaan atau penolakan dari sebuah inovasi sebuah keputusan dari seorang individu. Jika ia menerima, dia mulai menggunakan ide baru, berlatih, dan menerapkan atau berhenti menggunakan ide lama digantikan dengan inovasi tersebut. Keputusan inovasi adalah jenis pengambilan keputusan yang khusus. Hal ini memiliki karakteristik yang jelas yang tidak ditemukan pada situasi proses pengambilan keputusan yang lain. Dalam kasus adopsi dari sebuah inovasi, seorang individu harus memilih sebuah alternatif baru dari keberadaan yang sebelumnya. Dimana hal yang baru dan alternatif tersebut, mempunyai sebuah perbedaan aspek pada pengambilan keputusan (Rogers dan Shoemaker, 1971: 99) Sedangkan menurut Soekartawi (1988), proses adopsi merupakan proses pengambilan keputusan tentang menerima atau menolak suatu inovasi. Penerimaan atau penolakan dari sebuah inovasi sebuah keputusan dari seorang individu. Jika ia menerima, dia mulai menggunakan ide baru, berlatih, dan menerapkan atau berhenti menggunakan ide lama digantikan dengan inovasi tersebut. Keputusan inovasi adalah jenis pengambilan keputusan yang khusus. Hal

ini memiliki karakteristik yang jelas yang tidak ditemukan pada situasi proses pengambilan keputusan yang lain. Dalam kasus adopsi dari sebuah inovasi, seorang individu harus memilih sebuah alternatif baru dari keberadaan yang sebelumnya. Adapun tahapan dalam pengambilan keputusan menurut Soekartawi (1998), antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui untuk pertama kalinya.
- b. Menerima ide baru tersebut setelah mereka mengevaluasi.
- c. Menerima ide baru tersebut setelah mereka mencoba.
- d. Adopsi dalam skala yang lebih luas.

Sedangkan dalam Soedarmanto (1989: 37-38) adopsi inovasi adalah keputusan seorang individu untuk menerima atau menolak ide baru. Keputusan untuk menerima teknologi baru merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya ide baru (inovasi) sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya dan kemudian mengukuhkannya.

Dari beberapa definisi adopsi inovasi diatas, maka dapat disimpulkan jika proses pengambilan keputusan untuk menggunakan atau menolak teknologi baru oleh mental individu merupakan sebuah adopsi inovasi. Tujuan dari hasil adopsi inovasi adalah sebuah perubahan perilaku dari individu dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

2.3.3 Proses Adopsi Inovasi

Pendapat Linberger dalam Soedarmanto (1989), mengemukakan bahwa proses pengambilan keputusan untuk menggunakan inovasi adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat hanya dapat dimaklumi dari tingkah laku sasaran, selama ia baru mengetahui sampai menggunakan inovasi tersebut, proses mental ini disebut “proses adopsi” (proses penerimaan, proses pengetrapan). Dalam proses penerimaan ini dapat dibedakan menjadi lima tahapan, yaitu:

- a. Tahap kesadaran atau penghayatan (*awareness*), sasaran dalam hal ini telah mengetahui adanya ide baru, tetapi kurang informasi lebih lanjut mengenai hal baru tersebut.

- b. Tahap minat (*interest*), sasaran mulai menaruh minat terhadap ide/ inovasi, dan sasaran mulai mencari informasi atau keterangan-keterangan lebih lanjut/ banyak mengenai inovasi tersebut.
- c. Tahap penilaian (*evaluation*), sasaran telah mulai mengadakan penilaian terhadap inovasi berhubungan dengan keadaan diri sasaran pada saat itu, dan masa yang akan datang, serta menentukan untuk mencobanya atau tidak.
- d. Tahap percobaan (*trial*), sasaran mulai menerapkan inovasi itu, tetapi dalam skala yang kecil untuk menentukan kegunaannya apakah inovasi tersebut sesuai atau tidak dengan keadaan sasaran.
- e. Tahap penerimaan (*adoption*), sasaran sudah yakin akan kebenaran inovasi tersebut dan berguna terhadapnya, kemudian sasaran menggunakan inovasi tersebut dalam skala yang lebih luas.

Pada kenyataannya adopsi tidak selalu mengikuti urutan ini. Minat mungkin mendahului kesadaran saat petani mencari metode pengendalian bagi penyakit tanaman yang baru dan belum dikenalnya. Beberapa penulis menempatkan tahap kesadaran lain sebelum tahap pertama, yakni penyebaran informasi dulu baru melalui berlangganan majalah pertanian yang bertujuan untuk menyadarkan petani akan adanya inovasi. Selain itu, proses adopsi jarang berakhir dengan tahapan adopsi, biasanya terdapat proses yang disebut proses konfirmasi yaitu suatu proses seseorang mencari informasi lebih lanjut, untuk memperkuat atau mengukuhkan keputusan yang telah dibuat.

Atas dasar itulah Rogers dan Shoemaker (1989) menyusun sebuah model proses adopsi menjadi empat tahapan, yaitu:

- a. Pengetahuan, sasaran mengetahui adanya inovasi dan telah memperoleh beberapa pengertian mengenai bagaimana inovasi itu berfungsi. Terkadang perlu diperhatikan dalam hal ini tentang lebih dulu mana antara kebutuhan dan kesadaran sasaran tentang inovasi. Tahapan pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status sosial, akses media, komunikasi interpersonal, adanya "*change agent*" dan lainnya.

- b. Persuasi, sasaran telah membentuk sikap setuju atau tidak setuju terhadap inovasi tersebut.
- c. Keputusan, sasaran telah terlibat dalam kegiatan yang menerima atau menolak inovasi tersebut. Keputusan ini berkaitan pula apakah inovasi tersebut dapat dicoba atau tidak, karena kemudahan untuk dicoba memberikan pengaruh besar pada keputusan akhir sasaran. Sasaran dapat menggunakan inovasi tersebut seterusnya ataupun dapat menolaknya dikemudian hari sesuai dengan kebutuhan dan kesadaran akan inovasi di lain hari.
- d. Konfirmasi, sasaran mencari kekuatan bagi keputusannya untuk menggunakan atau mentrapkan inovasi. Karena keputusan yang dibuat oleh sasaran bukanlah tahapan terakhir dalam proses adopsi inovasi, keputusan yang telah dibuat untuk menerima atau menolak dapat dilanjutkan atau keputusannya tidak dilanjutkan.

Soekartawi (1988) menyatakan bahwa proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya adalah sifat-sifat inovasi, sifat-sifat sasaran, cara mengambil keputusan dan faktor lainnya. Selain itu proses adopsi inovasi merupakan proses yang panjang dan memerlukan waktu.

Menurut Mardikanto (1988) sifat inovasi dapat dibedakan dalam sifat intrinsik (yang melekat pada inovasinya sendiri) maupun sifat ekstrinsik (yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya).

Sifat-sifat intrinsik inovasi itu mencakup:

- a. Informasi ilmiah yang melekat/dilekatkan pada inovasinya
- b. Nilai-nilai atau keunggulan-keunggulan (teknis, ekonomi, social budaya, dan politis) yang melekat pada inovasinya.
- c. Tingkat kerumitan (kompleksitas) inovasi.
- d. Mudah/tidaknya dikomunikasikan (kekomunikatifan) inovasi.
- e. Mudah/tidaknya inovasi tersebut dicobakan (trialability)
- f. Mudah/tidaknya inovasi tersebut diamati (observability)

Sedang sifat-sifat ekstrinsik inovasi meliputi:

- a. Kesesuaian (compatibility) inovasi dengan lingkungan setempat (baik lingkungan fisik, sosial budaya, politik, dan kemampuan ekonomis masyarakatnya).
- b. Tingkat keunggulan relatif dari inovasi yang ditawarkan, atau keunggulan lain yang dimiliki oleh inovasi dibanding dengan teknologi yang sudah ada yang akan diperbaharui/ digantikannya; baik keunggulan teknis (kecocokan dengan keadaan alam setempat, tingkat produktivitasnya), ekonomis (besarnya biaya atau keuntungannya), manfaat non ekonomi, maupun dampak sosial budaya dan politis yang ditimbulkannya.

Dari beberapa hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses adopsi inovasi melalui beberapa tahapan yaitu pengenalan, minat, penilaian, adopsi dan konfirmasi. Namun dalam prosesnya adopsi inovasi dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu macam, sifat, saluran komunikasi inovasi dan lainnya.

2.3.4 Kecepatan Adopsi Inovasi

Rogers (1983), mengemukakan bahwa kecepatan adopsi inovasi adalah kecepatan rata-rata dari inovasi yang diadopsi oleh anggota kelompok sosial. Kecepatan adopsi umumnya diukur oleh anggota dari individu yang mengadopsi ide-ide baru pada periode tertentu. Hidayat (1997), menambahkan bahwa kecepatan adopsi inovasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Sifat dari inovasi

Sifat adopsi inovasi ini akan menentukan kecepatan adopsi inovasi.

Adapun sifat suatu inovasi dan tingkat adopsinya adalah:

- a. Keuntungan relative

Keuntungan relative ini berarti bahwa inovasi yang dilihat itu lebih baik dari yang digantikan. Keuntungan relative ini ditunjukkan dari keuntungan ekonomi, peningkatan status sosial atau jalan lainnya. Semakin tinggi tingkat keuntungan relatif semakin semakin cepat pula teknologi tersebut diterima oleh masyarakat (Rogers, 1983). Keuntungan relatif ini

dipengaruhi oleh pemberian intensif pada petani, misalnya menyediakan benih dengan harga bersubsidi. Insentif demikian bisa memotifasi petani untuk mencoba suatu inovasi, tetapi sering kali sulit bagi petani untuk melihat manfaat yang disebabkan oleh berbagai kemungkinan (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

b. Kompatibilitas/keselarasan

Kompatibilitas berkaitan dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan, dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya, atau dengan keperluan yang dirasakan oleh petani (Van Den Ban dan Hawkins, 1999). Dan apabila teknologi baru itu merupakan kelanjutan dari teknologi lama yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan relative lebih cepat (Soekartawi, 2005).

c. Kompleksitas

Inovasi suatu ide baru atau teknologi baru yang cukup rumit untuk diterapkan akan mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi. Makin mudah teknologi baru tersebut dapat dipraktekkan, maka makin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh petani. (Soekartawi, 2005).

d. Triabilitas/bisa diamati

Makin mudah teknologi baru tersebut dilakukan, maka relative makin cepat proses adopsi inovasi yang dilakukan petani (Soekartawi, 2005).

e. Observabilitas/bisa diamati

Observabilitas adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Observabilitas menurut anggapan anggota sistem social berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya (Soekartawi, 2005).

2. Saluran komunikasi yang digunakan

Kecepatan diterimanya suatu inovasi oleh masyarakat, sangat dipengaruhi pula oleh saluran komunikasi yang digunakan. Ada beberapa saluran komunikasi yang dapat dipilih yaitu:

- a. Melalui media massa seperti: TV, koran, majalah dan sebagainya.
- b. Melalui saluran tatap muka (interpersonal)

3. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi menurut Rogers (1983), antara lain:

1. Status sosial ekonomi

a. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka semakin cepat dalam penerimaan adopsi

b. Status sosial

Semakin tinggi tingkat status sosial maka semakin besar kekuasaannya untuk memberi pengaruh.

c. Luas lahan usaha tani

Semakin luas lahan usaha tani maka semakin cepat dalam menerima inovasi.

2. Variabel kepribadian.

a. Umur

Semakin muda umur seseorang maka akan semakin mudah dan semakin cepat untuk menerima inovasi.

b. Keberanian menanggung resiko

Semakin tinggi sikap untuk berani menanggung resiko maka semakin cepat dalam menerima inovasi.

3. Variabel komunikasi

a. Akses media massa.

Semakin tinggi akses terhadap media massa maka akan semakin cepat dalam penerimaan inovasi.

b. Kontak dengan penyuluh

Semakin sering melakukan kontak dengan penyuluh maka semakin tinggi kecepatan dalam penerimaan inovasi.

Pada kondisi masyarakat pedesaan Indonesia yang ada pada saat ini, penyampaian inovasi pada masyarakat pedesaan melalui media massa rasanya belum efektif karena daya jangkauan masyarakat pedesaan pada media massa relative masih rendah. Oleh karena itu hal tersebut diatas akan lebih efektif

apabila proses penyampaian inovasi pada masyarakat pedesaan digunakan saluran interpersonal.

1. Keadaan masyarakat yang akan menerima inovasi

Kondisi masyarakat yang akan menerima inovasi disampaikan kepadanya ikut berpengaruh terhadap kecepatan diterimanya inovasi tersebut. Secara teoritis masyarakat yang mempunyai ciri modern akan lebih cepat menerima inovasi dibandingkan masyarakat yang bercirikan tradisional.

Beberapa ciri dari masyarakat modern dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Salah satu unsur pokok yang bercirikan manusia modern adalah kesediaannya membuka diri terhadap pengalaman baru, inovasi dan perubahan.
- b. Kedua, dia tidak hanya membatasi wawasan ada lingkungan dekatnya saja, tetapi mampu melebarkan wawasannya ke cakrawala lain. Semakin tradisional atau kolot seseorang, semakin sempit bidang yang menarik perhatiannya.
- c. Orang yang modern mempunyai orientasi yang lebih demokratis artinya dia menyadari tentang keragaman sikap, pendapat yang ada di lingkungannya. Orang modern mampu mengakui adanya keragaman itu tanpa khawatir bahwa keragaman itu akan merugikan wawasan tentang kehidupan. Dalam rangka ini, dia tidak akan bersikap otokrasi dan hierarkis.
- d. Mengenai perspektif waktu, orang modern berorientasi kemasa sekarang dan masa depan. Semakin modern dia, semakin sadar dia akan arti waktu dan dalam kaitan ini dia berorientasi pada perencanaan dan pengorganisasian, karena dia yakin demikianlah cara menghadapi kehidupan.
- e. Manusia modern juga yakin bahwa dia akan mampu menguasai lingkungannya dan tidak menyadarkan nasib pada kehendak atau takdir. Dengan demikian dia percaya bahwa semua bisa diperkirakan.

- f. Semakin modern seseorang, semakin dia menyadari akan harga diri orang lain dan dia bersedia menghormati kenyataan ini.
 - g. Manusia modern juga lebih yakin akan pentingnya ilmu dan teknologi.
2. Peran penyuluh

Dalam proses penyebaran inovasi pada masyarakat, penyuluh berfungsi sebagai pemeriksa yang tugas utamanya membawa gagasan-gagasan baru seperti: bibit unggul baru, metode bercocok tanam baru dan sebagainya.

3. Jenis pengambialan keputusan

Perubahan dapat terjadi apabila terdapat keputusan untuk melakukan perubahan. Berbagai macam keputusan yang diambil dalam proses pembaruan, pada hakikatnya dapat dikelompokkan kedalam 3 katagori utama yaitu:

- a. Keputusan perorangan yaitu jenis pengambilan keputusan yang bersifat individu dan sukarela.
- b. Keputusan bersama yaitu keputusan bersama yang bersifat mengikat anggotanya suatu kelompok yang terlibat dalam kegiatan tertentu.
- c. Keputusan penguasa yaitu keputusan yang diambil oleh pejabat (seseorang) yang memiliki wewenang dalam suatu bidang dan mengikat semua anggota masyarakat yang ada.

Apabila ditinjau dari segi kecepatan dalam proses penerimaan suatu inovasi, maka tipe pengambilan keputusan secara *authory* akan menduduki yang tercepat, sedangkan pengambilan keputusan secara *collective* akan menduduki yang paling lambat.

2.3.5 Karakteristik Inovasi

Kecepatan dari suatu inovasi untuk diterima oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karakteristik dari suatu inovasi. Karakteristik inovasi adalah sifat dasar atau atribut yang dimiliki dari suatu inovasi. Menurut Rogers (1983), lima karakteristik inovasi antara lain, meliputi: 1) keunggulan relatif (*relative advantage*), 2) kompatibilitas

(compatibility), 3) kerumitan (*complexity*), 4) kemampuan diuji cobakan (*trialability*) dan 5) kemampuan diamati (*observability*).

Keunggulan relatif adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.

Kompatibilitas adalah derajat dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).

Kerumitan adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

Kemampuan untuk diuji cobakan adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji-coba batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji-cobakan dalam seting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan keunggulannya.

Kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relatif; kesesuaian (*compatibility*); kemampuan untuk diujicobakan dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut dapat diadopsi.

2.4 Penelitian Terdahulu Tentang Respon Petani Inovasi

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Sujono (2004), tentang respon petani bawang merah terhadap penggunaan pestisida hayati. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei dan pengumpulan data pokok menggunakan alat bantu kuisioner serta teknik analisis data menggunakan regresi berganda.

Respon petani terhadap pestisida hayati berdasarkan pemahaman masih rendah. Pemahaman ini meliputi jenis, dosis, cara, waktu, manfaat dan resiko pada penggunaan pestisida hayati. Respon berdasarkan sikap sudah tinggi, sedangkan respon petani berdasarkan penerapan pestisida hayati masih rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap pestisida hayati berdasarkan pemahaman. Yaitu ketrampilan membuat pestisida hayati, persepsi tentang harga pestisida kimiawi dan luas garapan. Semakin tinggi keterampilan membuat pestisida hayati akan semakin tinggi responnya dan semakin tinggi harga pestisida kimiawi juga akan semakin tinggi respon terhadap pestisida hayati berdasarkan pemahaman. Semakin luas lahan petani akan semakin rendah responnya terhadap pestisida hayati.

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani berdasarkan sikap yaitu intensitas penyuluhan dan kemudahan mendapatkan bahan baku. Semakin tinggi intensitas penyuluhan dan semakin mudah mendapatkan bahan baku akan semakin tinggi respon petani terhadap pestisida hayati berdasarkan sikap. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani berdasarkan penerapan adalah ketrampilan membuat pestisida hayati dan persepsi resiko gagal panen. Semakin tinggi ketrampilan membuat pestisida hayati akan semakin tinggi respon petani berdasarkan penerapan dan semakin tinggi resiko gagal panen bila menggunakan pestisida hayati akan semakin rendah responnya (Sujono, 2004).

Demikian juga pendapat Arawati (2000), respon petani binaan terhadap proyek P4K yakni di tunjukkan dengan adanya perubahan perilaku yang terjadi setelah mendapatkan pembinaan yang di dukung fasilitas kredit. Faktor sosial ekonomi yang memiliki hubungan atau mempengaruhi respon masyarakat

terhadap suatu masyarakat antara lain: umur, tingkat pendidikan, pengalaman menjadi warga binaan suatu proyek dan tingkat pendapatan.

Selanjutnya menurut Mushqfiroh (2007), respon petani terhadap program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan (Gerhana) termasuk dalam kategori tinggi. Respon petani tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tingginya respon petani karena program tersebut dapat memberikan keuntungan bagi petani berupa peningkatan pendapatan dan petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Faktor keberanian mengambil resiko berhubungan berhubungan positif dengan respon petani terhadap gerhana karena dengan menanami seluruh lahan yang digunakan maka akan dapat meningkatkan pendapatan petani dan kelestarian lingkungan lebih terjaga.

Sedangkan pendapat Hendrayanti (2005), tingkat respon petani terhadap program *bongkar ratoon* di Kecamatan Kertosono termasuk dalam kategori tinggi yaitu dengan nilai rata rata pengetahuan yang tinggi. Sikap yang baik dan keterampilan dalam kategori sedang. Pengetahuan yang tinggi karena pengalaman usaha tani yang tergolong lama sehingga mereka cukup mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan usaha tani.

Berdasarkan uraian di atas bahwa respon petani terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi antara lain Umur, Tingkat pendidikan, Luas lahan garapan, Status sosial dalam kelompok, Kontak dengan penyuluh, akses dengan media massa.

3.5 Tinjauan Teoritis Tentang Tanaman Jeruk

2.5.1 Sejarah Singkat Tanaman Jeruk

Tanaman jeruk adalah tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Cina dipercaya sebagai tempat pertama kali jeruk tumbuh. Sejak ratusan tahun yang lalu, jeruk sudah tumbuh di Indonesia baik secara alami atau dibudidayakan. Tanaman jeruk yang ada di Indonesia adalah peninggalan orang Belanda yang mendatangkan jeruk manis dan keprok dari Amerika dan Italia.

2.5.2 Klasifikasi Tanaman Jeruk:

- Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Rutales
Keluarga : Rutaceae
Genus : Citrus
Spesies : Citrus sp.

Jenis jeruk lokal yang dibudidayakan di Indonesia adalah jeruk Keprok (*Citrus reticulata/nobilis* L), jeruk Siem (*C. microcarpa* L. dan *C. sinensis* L) yang terdiri atas Siem Pontianak, Siem Garut, Siem Lumajang, jeruk manis (*C. auranticum* L. dan *C. sinensis* L.), jeruk sitrun/lemon (*C. medica*), jeruk besar (*C. maxima* Herr.) yang terdiri atas jeruk Nambangan-Madison dan Bali. Jeruk untuk bumbu masakan yang terdiri atas jeruk nipis (*C. aurantifolia*), jeruk Purut (*C. hystrix*) dan jeruk sambal (*C. hystrix* ABC). Jeruk varietas introduksi yang banyak ditanam adalah varietas Lemon dan Grapefruit. Sedangkan varietas lokal adalah jeruk.

2.5.3 Syarat Tumbuh

a) Iklim

1. Kecepatan angin yang lebih dari 40-48% akan merontokkan bunga dan buah. Untuk daerah yang intensitas dan kecepatan anginnya tinggi tanaman penahan angin lebih baik ditanam berderet tegak lurus dengan arah angin.
2. Temperatur optimal antara 25-30 derajat C namun ada yang masih dapat tumbuh normal pada 38 derajat C. Jeruk Keprok memerlukan temperature 20 derajat C.
3. Kelembaban optimum untuk pertumbuhan tanaman ini sekitar 70-80%.
4. Semua jenis jeruk tidak menyukai tempat yang terlindung dari sinar matahari.
5. Tergantung pada spesiesnya, jeruk memerlukan 5-6, 6-7 atau 9 bulan basah (musim hujan). Bulan basah ini diperlukan untuk perkembangan bunga dan

buah agar tanahnya tetap lembab. Di Indonesia tanaman ini sangat memerlukan air yang cukup terutama di bulan Juli-Agustus

b) Media tanam

Kebun jeruk tidak boleh tertutup oleh genangan air. Karenanya kebun jeruk untuk lahan basah perlu dibuat drainase. Untuk daerah pasang surut dibuat baluran (bedengan) dengan ukuran tinggi 0,5 meter dan lebar 3 meter dan panjangnya menurut petakan lahan. Setiap 1 ha lahan dengan sistem bedengan dapat ditanami jeruk sebanyak 278 pohon. Di areal sawah bisa ditanami jeruk dengan cara membuat gundukan seluas 1 m² dengan tinggi 50 - 60 cm.

1. Tanah yang baik adalah lempung sampai lempung berpasir dengan fraksi liat 7-27%, debu 25-50% dan pasir < 50%, cukup humus, tata air dan udara baik.
2. Air tanah yang optimal berada pada kedalaman 150–200 cm di bawah permukaan tanah. Pada musim kemarau 150 cm dan pada musim hujan 50 cm. Tanaman jeruk menyukai air yang mengandung garam sekitar 10%.
3. Jenis tanah Andosol dan Latosol sangat cocok untuk budidaya jeruk
4. Derajat keasaman tanah (PH tanah) yang cocok untuk budidaya jeruk adalah 5,5–6,5 dengan ph optimum 6
5. Tanaman jeruk dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki kemiringan sekitar 300.

c) Ketinggian tempat untuk bertanam jeruk sesuai dengan jenisnya.

Jeruk dapat tumbuh di dataran rendah (lahan basah) dan dataran tinggi. Jeruk dapat tumbuh dengan baik pada elevasi 800-1500 meter dpl. Pada ketinggian di atas 900 m dpl rasanya asam. Namun jenis jeruk siam tertentu seperti jeruk tebas tumbuh dengan baik di Kalimantan pada elevasi 100 m dpl. Tinggi tempat dimana jeruk dapat dibudidayakan bervariasi dari dataran rendah sampai tinggi tergantung pada spesies:

1. Jenis Keprok Batu 55, Keprok Garut: 700-1.200 m dpl.
2. Jenis Jepun Kasturi, Kumkuat: 1-1.000 m dpl.
3. Jenis Keprok Madura, Keprok Tejakula: 1–900 m dpl.
4. Jenis Manis Punten, Waturejo, WNO, VLO: 300–800 m dpl.

5. Jenis Siem: 1–700 m dpl.
6. Jenis Besar Nambangan-Madiun, Bali, Gulung: 1–700 m dpl.
7. Jenis Purut: 1–400 m dpl

2.5.4 Pedoman Budidaya

a) Pembibitan

1. Syarat Bibit

Bibit jeruk yang biasa ditanam berasal dari perbanyak vegetatif berupa penyambungan tunas pucuk. Bibit yang baik adalah yang bebas penyakit, mirip dengan induknya (true to type), subur, berdiameter batang 2-3 cm, permukaan batang halus, akar serabut banyak, akar tunggang berukuran sedang dan memiliki sertifikasi penangkaran bibit.

2. Penyiapan Bibit

Bibit yang biasa digunakan untuk budidaya jeruk didapatkan dengan cara generatif dan vegetatif.

3. Teknik Penyemaian Bibit

a) Cara generative

Biji diambil dari buah dengan cara memeras buah yang telah dipotong. Biji dikeringanginkan di tempat yang tidak disinari selama 2-3 hari hingga lendirnya hilang. Areal persemaian memiliki tanah yang subur. Tanah diolah sedalam 30-40 cm dan dibuat petakan persemaian berukuran 1,15-1,20 m membujur dari utara ke selatan. Jarak petakan 0,5-1 m. Sebelum ditanami, tambahkan pupuk kandang 1 kg/m². Biji ditanam dalam alur dengan jarak tanam 1-1,5 x 2 cm dan langsung disiram. Setelah tanam, persemaian diberi atap. Bibit dipindahtanam ke dalam polibag 15 x 35 cm setelah tingginya 20 cm pada umur 3-5 bulan. Media tumbuh dalam polibag adalah campuran pupuk kandang dan sekam (2:1) atau pupuk kandang, sekam, pasir (1:1:1).

b) Cara Vegetatif

Metode yang lazim dilakukan adalah penyambungan tunas pucuk dan penempelan mata tempel. Untuk kedua cara ini perlu dipersiapkan batang bawah (onderstam/rootstock) yang dipilih dari jenis jeruk dengan perakaran kuat dan

luas, daya adaptasi lingkungan tinggi, tahan kekeringan, tahan/toleran terhadap penyakit virus, busuk akar dan nematoda. Varietas batang bawah yang biasa digunakan oleh penangkar adalah Japanese citroen, Rough lemon, Cleopatra, Troyer Citrange dan Carizzo citrange.

b) Pengolahan Media Tanam

Tanaman jeruk ditanam di tegalan tanah sawah/lahan berlereng. Jika ditanam di suatu bukit perlu dibuat sengkedan/teras. Lahan yang akan ditanami dibersihkan dari tanaman lain atau sisa-sisa tanaman. Jarak tanam bervariasi untuk setiap jenis jeruk dapat dilihat pada data berikut ini:

1. Keprok dan Siem : jarak tanam 5 x 5 m
2. Manis : jarak tanam 4 x 5 m
3. Sitrun (Citraen) : jarak tanam 6 x 7 m
4. Nipis : jarak tanam 4 x 4 m
5. Grape fruit : jarak tanam 8 x 8 m
6. Besar : jarak tanam (10-12) x (10-12) m

Lubang tanam hanya dibuat pada tanah yang belum diolah dan dibuat 2 minggu sebelum tanam. Tanah bagian dalam dipisahkan dengan tanah dari lapisan atas tanah (25 cm). Tanah berasal dari lapisan atas dicampur dengan 20 kg pupuk kandang. Setelah penanaman tanah dikembalikan lagi ke tempat asalnya. Bedengan (guludan) berukuran 1 x 1 x 1 m hanya dibuat jika jeruk ditanam di tanah sawah.

c) Teknik Penanaman

Jarak tanam yang digunakan bervariasi dari satu lokasi yang lainnya. Kebun jeruk di dataran rendah (lahan basah) jarak tanamnya relatif lebih jarang dibanding kebun jeruk di dataran tinggi, karena 40% dari lahan basah terpakai untuk keperluan pembuatan drainase dan pembuatan jalan. Di Jawa biasa digunakan jarak tanam 7 x 7 meter atau 8 x 8 meter sedangkan lubang 60x60 cm dalamnya 60 cm. Tetapi jarak tanam yang dianjurkan untuk jeruk keprok adalah 6 x 6 meter. Jarak tanam yang lebih besar umumnya tidak memberi pengaruh terhadap tanaman kecuali rendahnya populasi tanaman per hektarnya. Jika usaha perkebunan jeruk dirancang untuk periode 10 tahun maka cukup menggunakan

jarak tanam yang pendek misalnya 5 x 5 meter. Jika umur lebih dari 10 tahun produksi masih baik dan jika kebun masih dipertahankan sebaiknya dilakukan penjarangan dengan menebang pohon-pohon yang kurang produktif. Dengan jarak tanam 5 x 5 meter maka dalam 1 hektar akan terdapat 400 pohon. Sedangkan di dataran tinggi 5 x 4 m atau 500 pohon per hektar. Sebelum penanaman, lubang tanam yang sudah dibuat diisi dengan pupuk kandang/kompos yang dicampur tanah lapisan atas.

d) Pemeliharaan Tanaman

Rangkaian kegiatan pemeliharaan mulai dari penyiangan, pemupukan, pemangkasan, pembuatan tiang penyangga, penjarangan buah dan pemberantasan hama dan penyakit. Kegiatan pemeliharaan ini merupakan kegiatan utama dalam perkebunan jeruk.

1) Penyulaman

Dilakukan pada tanaman yang tidak tumbuh.

2) Penyiangan (sanitasi kebun)

Penyiangan dimaksudkan agar pohon jeruk tumbuh tanpa gangguan yang berarti baik gangguan gulma/peredu, benalu maupun tanaman liar lainnya. Pembersihan atau penyiangan paling tidak harus dilakukan dua kali dalam satu tahun, diantaranya satu kali bersamaan dengan pemupukan, lainnya menjelang panen. Gulma dibersihkan sesuai dengan frekuensi pertumbuhannya, pada saat pemupukan juga dilakukan penyiangan. Dengan penyiangan yang baik diharapkan pupuk yang diberikan efektif dimanfaatkan untuk pohon jeruk.

3) Pembubunan

Jika ditanam di tanah berlereng, perlu diperhatikan apakah ada tanah di sekitar perakaran yang tererosi. Penambahan tanah perlu dilakukan jika pangkal akar sudah mulai terlihat.

4) Pemangkasan

Untuk dapat menghasilkan pohon yang baik disamping dilakukan dengan pemberian pupuk juga harus dilakukan pemangkasan yang baik. Pemangkasan sampai umur tanaman tiga tahun dimaksudkan untuk

pembentukan cabang dan ranting yang baik, dengan cara menseleksi cabang dan ranting yang ada dan memilih yang sehat dan kuat. Setelah berumur tiga tahun lebih, kegiatan pemangkasan ini dilakukan pada setiap awal musim hujan. Pemangkasan bertujuan untuk membentuk tajuk pohon dan menghilangkan cabang yang sakit, kering dan tidak produktif/tidak diinginkan. Dari tunas-tunas awal yang tumbuh biarkan 3-4 tunas pada jarak seragam yang kelak akan membentuk tajuk pohon. Pada pertumbuhan selanjutnya, setiap cabang memiliki 3-4 ranting atau kelipatannya. Sedangkan pemangkasan pucuk untuk mendapatkan buah yang lebih bagus, pemangkasan pucuk dilakukan pada akhir musim hujan, dengan harapan pohon akan berbunga pada musim kemarau. Pohon yang berbunga pada musim kemarau akan menghasilkan buah lebih banyak karena perpindahan serbuk sari tidak mengalami gangguan. Dan sebaliknya bila pucuk dipangkas pada musim kemarau pohon akan berbunga pada musim hujan berikutnya. Karena berbunga pada musim hujan umumnya bunga akan gugur, yang akan mengakibatkan rendahnya produksi buah. Bekas luka pangkasan ditutup dengan fungisida atau lilin untuk mencegah penyakit. Sebaiknya celupkan dulu gunting pangkas ke dalam Klorox/alkohol. Ranting yang sakit dibakar atau dikubur dalam tanah.

5) Pemupukan

Pemberian jenis pupuk dan dosis (gram/tanaman) setelah penanaman adalah disajikan dalam table berikut:

Umur tan/thn	Gram Per Pohon			Selang pemberian pupuk	Pupuk Kandang (kg/pohon)
	Urea	SP-36	KCL		
0 – 1	40	25	10	Tiap 3 bulan	1
1 – 2	60	50	30	Tiap 3 bulan	2
2 – 3	145	70	55	Tiap 4 bulan	3
3 – 4	230	110	175	Tiap 6 bulan	4
4 – 5	285	140	220	Tiap 6 bulan	5
> 5	Berdasarkan jumlah produksi			Tiap 6 bulan	5

1) Pengairan dan Penyiraman

Penyiraman jangan menggenangi batang akar. Tanaman diairi sedikitnya satu kali dalam seminggu pada musim kemarau. Jika air kurang tersedia, tanah di sekitar tanaman digemburkan dan ditutup mulsa.

2) Pengendalian Hama Dan Penyakit

Pohon jeruk termasuk tanaman yang rawan terhadap serangan hama dan penyakit. Ada banyak jenis hama yang suka menyerang pohon jeruk, mulai dari hama perusak daun dan ranting berupa tungau, ulat tanah yang menyerang akar dan ada ulat dan belalang yang dapat merusak buah atau kembang. Semua serangan hama dan penyakit dapat dielimenir dengan melakukan pengamatan yang terus menerus terhadap pohon jeruk atau dengan pencegahan dini dengan menggunakan fungisida dan insektisida. Secara umum, beberapa cara pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang dapat dipadukan adalah :

- a. Cara budidaya, yang meliputi ketahanan varietas, penghancuran tanaman yang terserang dan menjadi sumber penyakit, tanaman pinggir yang berfungsi sebagai perangkap hama dan sekaligus menjadi tempat berkembangnya musuh alami, sanitasi, pengairan dan drainase yang baik dan pemupukan yang sesuai.
- b. Cara biologis, dengan memanfaatkan musuh alami yang banyak dapat ditemukan di alam.
- c. Cara mekanis, dengan menangkap, menghancurkan OPT secara mekanis.
- d. Cara peraturan, yaitu dengan karantina dan peraturan tentang lalu lintas tanaman.
- e. Cara kimiawi, cara ini pilihan terakhir dalam pengendalian OPT karena beresiko buruk terhadap keamanan manusia dan kelestarian lingkungan.

3) Pengelolaan Panen

Jeruk manis dapat dipanen pada umur 5 - 8 bulan setelah bunganya mekar.

- a. Saat panen, ciri-ciri fisik :
 1. Kulit buahnya kekuning-kuningan (*orange*)
 2. Buahnya tidak terlalu keras jika dipegang.

3. Bagian bawah buahnya agak empuk dan bila dijentik dengan jari bunyinya tidak nyaring lagi.

b. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada panen jeruk:

1. Waktu pemetikan hendaknya dilakukan pada saat matahari sudah bersinar dan tidak terdapat lagi sisa embun, sekitar jam 9 pagi sampai sore;
2. Tangkai buah dikerat dengan gunting pangkas sekitar 1 - 2 cm dari buahnya. Tangkai yang terlalu panjang dapat merusak buah lain ketika dimasukkan ke dalam keranjang;
3. Tiap pemetik sebaiknya membawa keranjang atau kantong yang dapat digantungkan di leher sehingga buah jeruk tidak perlu dijatuhkan ke bawah karena buah jeruk bisa rusak;
4. Untuk memetik buah pada cabang yang tinggi sebaiknya digunakan tangga. Dengan cara pemeliharaan yang baik produksi jeruk bisa maksimal baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Umur produktif jeruk bila dipelihara dengan baik bisa mencapai umur 20 tahun, umur jeruk untuk lahan dataran rendah diproyeksikan sampai umur 20 tahun dan dataran tinggi sampai umur 15.

6) Pasca Panen

a. Pengumpulan

Di kebun, buah dikumpulkan di tempat yang teduh dan bersih. Pisahkan buah yang mutunya rendah, memar dan buang buah yang rusak. Sortasi dilakukan berdasarkan diameter dan berat buah yang biasanya terdiri atas 4 kelas. Kelas A adalah buah dengan diameter dan berat terbesar sedangkan kelas D memiliki diameter dan berat terkecil.

b. Penyortiran dan Penggolongan

Setelah buah dipetik dan dikumpulkan, selanjutnya buah disortasi atau dipisahkan dari buah yang busuk. Kemudian buah jeruk digolongkan sesuai dengan ukuran dan jenisnya.

c. Penyimpanan

Untuk menyimpan buah jeruk, gunakan tempat yang sehat dan bersih dengan temperatur ruangan 8-10 derajat C.

d. Pengemasan

Sebelum pengiriman, buah dikemas di dalam keranjang bambu/kayu tebal yang tidak terlalu berat untuk kebutuhan lokal dan kardus untuk ekspor. Pengemasan jangan terlalu padat agar buah tidak rusak. Buah disusun sedemikian rupa sehingga di antara buah jeruk ada ruang udara bebas tetapi buah tidak dapat bergerak. Wadah untuk mengemas jeruk berkapasitas 50-60 kg.

2.6 Tinjauan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* SL-GAP

2.6.1 Sekolah Lapang

Sekolah Lapang mempunyai arti harfiah “Sekolah Tanpa Dinding” (*School Without Walls*) yang diartikan sebagai kegiatan belajar pada situasi dan kondisi nyata di lapangan. Sekolah lapang dilakukan pertama kali dan diterapkan di Indonesia dalam rangka melaksanakan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Sekolah lapang merupakan salah satu metode penyuluhan dalam rangka memasyarakatkan atau mensosialisasikan dan melembagakan PHT ditingkat petani. Sekolah lapang merupakan perwujudan dari pendekatan partisipatorik dalam kegiatan penyuluhan pertanian (*The Agricultural Extension Participatory*). Dengan pendekatan partisipasi dalam kegiatan sekolah lapang, petani dengan kelompok taninya mengambil peran serta ikut memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi (Soedarmanto, 2003).

Adapun maksud dari pelaksanaan sekolah lapang itu sendiri adalah untuk menanamkan motivasi dan memberikan pengertian kepada petani didalam menerapkan teknologi baru di bidang pertanian. Penerapan teknologi baru ini diajarkan dengan cara melalui partisipasi aktif serta mencari dan menemukan fakta sendiri, menganalisis dan memecahkan serta mengambil keputusan secara bersama untuk mengatasi masalah didalam kegiatan usahatannya.

Soedarmanto (2003) menjelaskan tentang konsep pola penyelenggaran sekolah lapang antara lain :

- a. Sawah sebagai tempat belajar.
- b. Cara belajar lewat pengalaman.
- c. Pengkajian dan pengambilan keputusan oleh petani sendiri.
- d. Latihan sekolah lapang dilakukan sepanjang musim.
- e. Kurikulum dibuat secara rinci dan terpadu.
- f. Perencanaan dari bawah (*Bottom up*).
- g. Terkait dengan adanya bimbingan dan penyuluhan.
- h. Latihan Laboratorium Lapangan (LL).
- i. Pesertanya pilihan, terutama yang dapat membaca dan menulis.
- j. Ada ujian dan sertifikasi.

Dalam kegiatan sekolah lapang, penyuluh hanya dianggap sebagai fasilitator atau pemandu lapang. Dalam sekolah lapang, kelompok tani dengan pesertanya mempunyai kaitan yang erat dalam pengambilan keputusan. Metode belajar mengajar yang digunakan dalam sekolah lapang adalah “Cara Belajar Lewat Pengalaman” (CBLP), selanjutnya seperti juga pendidikan, pengalaman adalah faktor pembentuk daya indera sehingga pengalaman mempengaruhi motivasi dan perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Mosher (*dalam* Soedarmanto, 2003), bahwa petani dapat belajar dari pengalaman tanpa harus menerima pendidikan formal. Semakin lama petani melakukan kegiatan usahatannya, maka petani tersebut semakin mengenal permasalahan yang dihadapi oleh petani tersebut di dalam berusahatani.

2.6.2 Juknis Sekolah Lapang Good Agricultural Practices SL-GAP

Penerapan Good Agricultural Practices Indonesia (IndoGAP) pada komoditas hortikultura, merupakan bagian yang tidak terlepas dari upaya peningkatan daya saing hortikultura Indonesia di pasar internasional maupun di pasar domestik. Penerapan GAP juga bertujuan untuk menghasilkan produk hortikultura Indonesia yang mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Sekolah Lapang GAP (SL-GAP) merupakan media bagi petani untuk belajar memahami GAP secara mandiri. Prinsip penyelenggaraan SL-GAP adalah belajar dari pengalaman petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya. Diharapkan melalui metode pembelajaran ini, petani akan lebih memahami hal-hal terkait dengan GAP di tingkat lapang. Sedangkan petugas hanya bertugas sebagai fasilitator untuk memberi arah bagi proses pembelajaran yang dilakukan. Penyelenggaraan SL-GAP yang dilakukan secara maksimal dapat memberi dan meningkatkan wawasan serta pemahaman pelaku usahatani hortikultura dalam menerapkan GAP/SOP (Standart Operasional Prosedur) pada kegiatan budidaya hortikultura.

Kegiatan tersebut diharapkan dapat memberi dampak optimal pada peningkatan pemahaman petani, terkait tatacara dan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan budidaya. Penerapan GAP diharapkan menghasilkan produk bermutu yang aman konsumsi.

1. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah:

1. Meningkatkan produksi dan produktivitas,
2. Meningkatkan mutu hasil buah-buahan termasuk keamanan konsumsi,
3. Meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing,
4. Memperbaiki efisiensi penggunaan sumberdaya alam,
5. Mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan,
6. Mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki sikap mental yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dan keamanan diri dan lingkungan,
7. Meningkatkan peluang penerimaan oleh pasar internasional,
8. Memberi jaminan keamanan terhadap konsumen. Sedangkan sasaran yang akan dicapai adalah terwujudnya keamanan pangan, jaminan mutu, usaha agribisnis hortikultura berkelanjutan dan peningkatan daya saing.

Sasaran kegiatan adalah meningkatnya kemampuan petani dan petugas lapangan secara utuh tentang penerapan GAP bagi petani peserta. sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas hortikultura.

2. Prinsip Dasar Sekolah Lapang GAP

“Belajar dengan melakukan sesuatu (Learning by doing) dan Belajar melalui Pengalaman (Learning by experiencing)” Prinsip ini berdasarkan pada Saya baca, saya lupa. Saya Lihat, saya ingat. Saya melakukan sesuatu, saya bisa. Saya menemukan, saya menguasai.”

3. Pelaksanaan

a. Lokasi

Kegiatan Sekolah Lapang GAP (SL-GAP) di laksanakan di kawasan pengembangan hortikultura terintegrasi dengan pendampingan intensif.

b. Komponen Kegiatan

Komponen kegiatan berupa Sekolah Lapang GAP (SL-GAP) pada kawasan Hortikultura dengan pendampingan intensif.

c. Pelaksana/Kelompok Sasaran

Pelaksana kegiatan adalah petugas Distanbunhut Kabupaten yang menangani pembinaan hortikultura dan diutamakan yang telah mengikuti apresiasi pemandu lapang (PL). Penanggung jawab dari kegiatan Sekolah Lapang GAP adalah Kepala Distanbunhut Kabupaten. Sedangkan penerima manfaat dari kegiatan tersebut adalah petani anggota Kelompok Tani/Gapoktan yang berada pada pengembangan kawasan hortikultura teritegrasi dengan pendampingan intensif.

d. Pembiayaan

Pembiayaan bersumber dari anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura dan dialokasikan pada Dinas Pertanian Kabupaten/kota dalam bentuk Belanja Bahan, Belanja Honor, Belanja Jasa Porfesi dan Belanja Perjalanan Lainnya. Biaya untuk 1 unit kegiatan SL-GAP adalah Rp. 30.000.000,

e. Metode

Kegiatan SL-GAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Petani peserta dipilih di antara kelompok tani yang siap melaksanakan pedoman GAP/SOP pada kebun/lahan usaha produksi yang dimiliki/digarap dengan jenis komoditas disesuaikan kondisi dan prioritas yang disepakati oleh kelompok.

2. Petani yang ditetapkan sebagai penggarap adalah petani yang telah menggarap kebun/lahan usaha hortikultura tersebut selama beberapa musim panen, dan masih akan menggarap kebun produksi tersebut dengan komoditas yang sama selama beberapa musim panen ke depan. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan dan keterampilan yang akan diperolehnya dalam sekolah lapang dapat dimanfaatkan.
3. Persyaratan penyelenggaraan Sekolah Lapang Penerapan GAP adalah lokasi kebun/lahan usaha produksi yang dikelola minimal 5 tahun kedepan, tersedia pemandu lapang, didasarkan pada petunjuk lapangan (Petlap). SL dilaksanakan selama 1 musim berbunga (untuk komoditas tahunan) atau 1 musim tanam (untuk komoditas musiman).
4. Petunjuk Lapangan (Petlap) dimaksud meliputi perencanaan Sekolah Lapang, uji Ballot Box penyiapan lahan, pemilihan benih, persiapan tanam, pemeliharaan, pengamatan agroekosistem, pengendalian hama/penyakit tanaman termasuk pengenalan dan penggunaan agens hayati, panen dan pasca panen serta petak studi, penyiapan dokumen pencatatan seluruh aktivitas usaha tani.
5. Uji ballott Box pengujian pengetahuan dan pengalaman petani tentang permasalahan yang berhubungan dengan teknis budidaya sebelum kegiatan dilaksanakan (pretes) dilakukan pada awal dan akhir kegiatan SL GAP.
6. Pelaksanaan sekolah lapang dilakukan di lapangan (kebun produksi).

Tata cara pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Menyusun petunjuk lapangan (Petlap) pelaksanaan kegiatan SL-GAP
2. Menentukan calon petani dan kelompok tani peserta SLGAP dengan memperhatikan beberapa hal: petani sudah pernah mendapat sosialisasi GAP/SOP, tersedia SOP (Standart Operasional Prosedur) komoditas, petani memiliki untuk menerapkan GAP/SOP dan mampu menjadi agen teknologi SL-GAP
3. Menentukan komoditas yang akan dilaksanakan sebagai obyek pelaksanaan SL-GAP sesuai prioritas dan kebutuhan petani

4. Menentukan petugas pendamping SL-GAP/petugas teknis di tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten (petugas PHP, PPL dan Mantri Tani serta petani maju/champion)
 5. Menentukan waktu pertemuan berkala sesuai dengan kontrak belajar
 6. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan
 7. Menyusun dan menyampaikan pelaporan kegiatan
4. Indikator Kinerja
- a. Masukan (*Input*)
 1. Dana APBN
 2. SOP budidaya komoditas hortikultura
 3. Petugas pendamping, pemandu dan petani hortikultura
 - b. Keluaran (*Output*)

Terselenggaranya kegiatan Magang dan SL GAP hortikultura.
 - c. Hasil (*Outcome*)

Petani memahami tatacara penerapan GAP/SOP dan mampu serta bersedia untuk menerapkan SOP budidaya hortikultura sesuai persyaratan GAP.
 - d. Manfaat (*Benefit*)

Petani memahami tatacara penerapan GAP/SOP dan mampu melaksanakannya untuk diajukan proses registrasi.
 - e. Dampak (*Impact*)

Kebun/Lahan usaha hortikultura yang dikelola petani dapat diregistrasi.

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Dalam perdagangan dunia yang tanpa batas dewasa ini (globalisasi perdagangan), maka perdagangan produk akan menekankan persyaratan mutu, keamanan pangan, *sanitary and phytosanitary* (SPS) serta jaminan kegiatan produksi dilakukan secara ramah lingkungan. Dengan demikian aspek keamanan pangan, mutu serta aspek lingkungan sudah menjadi bagian integral dari sistem produksi, dan sekaligus sebagai upaya meningkatkan daya saing. Oleh karena itu dalam paradigma ini tidak cukup hanya memproduksi dalam jumlah besar dan produktivitas tinggi, dengan mengabaikan aspek efisiensi, keamanan pangan dan produksi yang ramah lingkungan.

Untuk menyikapi akan kebutuhan dan tuntutan tersebut, maka telah dikeluarkan Permentan Nomor 48/Permentan/ OT.140/10/2009, tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agricultural Practices for Fruits and Vegetables*) yang dikeluarkan pada tanggal 19 Oktober 2009. Dengan diberlakukannya Permentan ini merupakan penyempurnaan terhadap Permentan No 61/2006 tentang pedoman budidaya buah yang baik dengan cakupan lebih luas dan muatan lebih besar. Pedoman GAP Buah dan Sayuran ini merupakan panduan cara (tatalaksana) pengelolaan budidaya, mulai dari kegiatan pra tanam hingga penanganan pasca panen untuk menghasilkan produk yang aman konsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan dan berdaya saing.

Dari Permentan Nomor 48/Permentan/OT.140/10/2009, tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agricultural Practices*) perlu adanya suatu sosialisasi atau penyebarluasan informasi, informasi tersebut disosialisasikan lewat Dinas Provinsi kemudian ditingkat daerah atau kabupaten, karena program GAP ini merupakan suatu program yang baru maka diperlukan adanya peran penyuluh untuk mentransfer informasi kepada petani yang sesuai dengan bahasa yang telah dimengerti oleh petani dalam pelaksanaan program GAP tersebut. Dalam proses penyebaran informasi diperlukan komunikasi yang

efektif antara penyuluh dengan petani. Melalui komunikasi seseorang dapat mempengaruhi dan bahkan mengubah sikap orang lain, yang membentuk suatu kesepakatan yang dikenal sebagai “*pengambil keputusan*” dalam komunikasi memungkinkan suatu ide baru maupun lama, tersebar dan dihayati, diterima atau ditolak oleh seseorang antar kelompok orang dalam suatu masyarakat untuk itu dalam program ini, Dinas Pertanian Kabupaten Malang mengemasnya dalam bentuk kegiatan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP), yang merupakan media bagi petani untuk belajar memahami GAP secara mandiri.

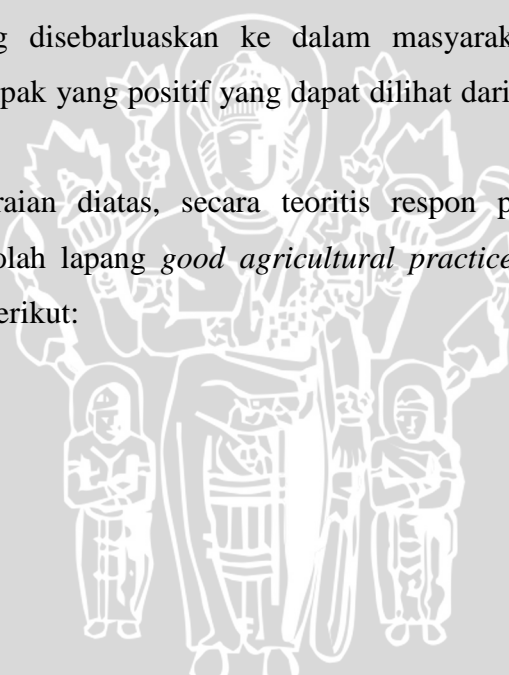
Dengan adanya kegiatan sekolah lapang ini diharapkan petani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan melakukan penilaian, mencoba dan akhirnya petani mau untuk mempraktekkan atau menerapkan hasil dari SL-GAP yang telah dilaksanakan. Biasanya petani tidak begitu saja menerima ide-ide baru, pada saat pertama kali mereka mendengarnya. Untuk selanjutnya, mungkin mereka hanya mengetahuinya saja, tetapi pada tahapan menerima ide-ide baru diperlukan waktu yang relatif lama. Suatu keputusan untuk menerima teknologi baru merupakan suatu proses mental, sejak orang mengetahui adanya ide baru sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolak dan kemudian mengukuhkannya.

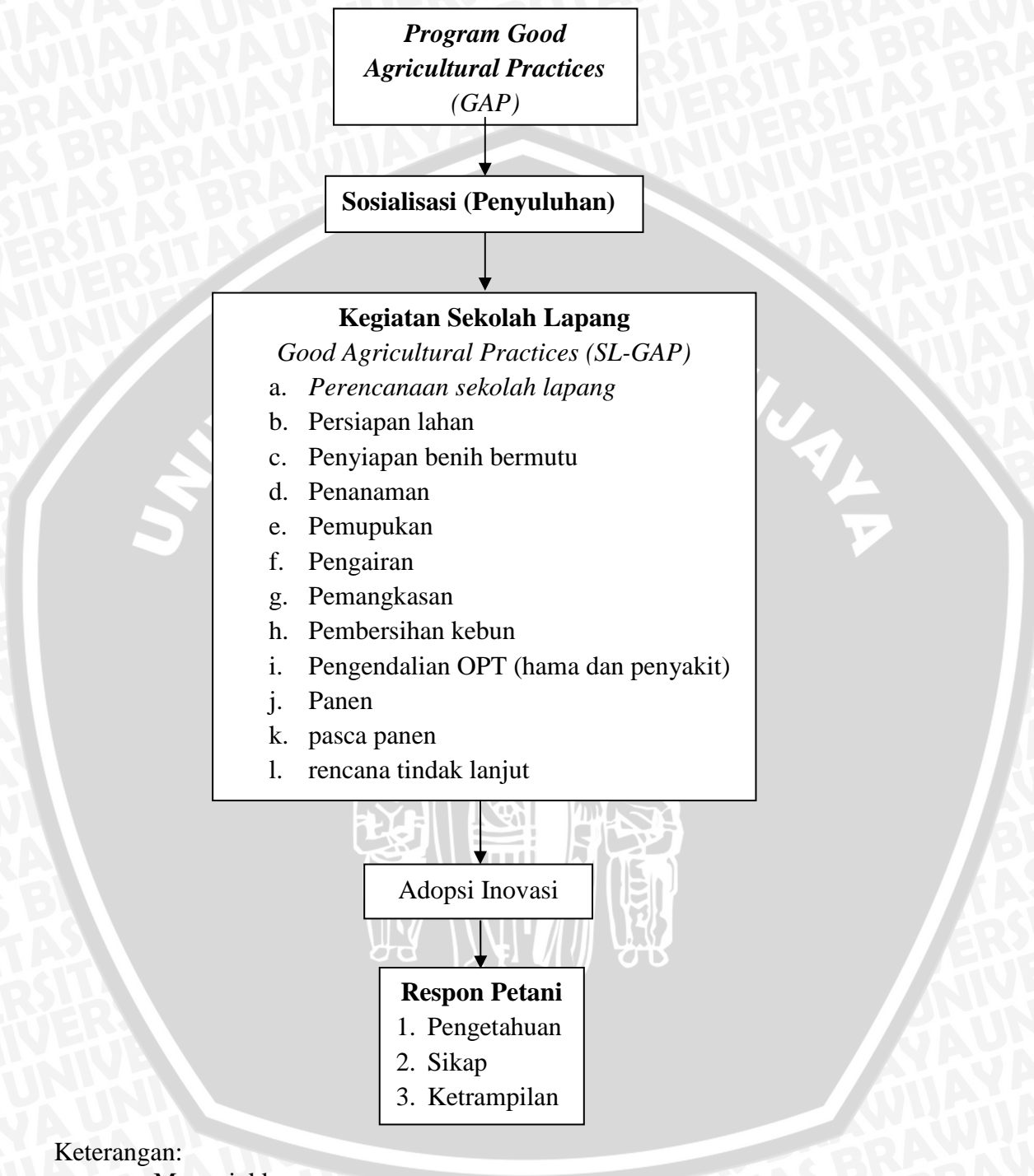
Sedangkan untuk proses penerimaan inovasi ada lima tahapan yang pertama tahap kesadaran dimana tahap ini sasaran mengetahui adanya ide baru tetapi kurang informasi lebih lanjut mengenai hal baru tersebut. Kedua tahap minat dalam hal ini sasaran mulai menaruh minat dan mulai mencari keterangan lebih lanjut mengenai hal baru tersebut. Tahap ketiga penilaian sasaran mulai mengadapak penilaian terhadap inovasi itu dihubungkan dengan keadaan diri sasaran pada saat itu dan masa yang akan datang untuk mencoba atau tidak. Tahap keempat percobaan sasaran mulai menerapkan inovasi itu tetapi dalam skala kecil. Tahap kelima penerimaan sasaran yakin akan kebenaran inovasi tersebut dan berguna terhadapnya. Dari tahapan tentang proses penerimaan inovasi peneliti ingin mengetahui bagaimana respon petani terhadap kegiatan sekolah karena dengan menyadari bagaimana pentingnya peranan petani dalam setiap

pembangunan didaerahnya. untuk itu respon petani merupakan suatu reaksi seseorang terhadap stimulus atau perilaku yang timbul karena adanya rangsangan.

Respon petani terhadap SL-GAP yang meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan atau tindakan petani pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses adopsi. Pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri petani. Sikap merupakan suatu kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implekasi perilakunya, yaitu kecenderungan untuk bertindak sedangkan ketrampilan adalah keahlian petani setelah menerima proses pembelajaran. Perubahan diharapkan akan terjadi pada sasaran (petani), hal ini dapat terwujud jika adanya dampak dari akibat penerimaan atau penolakan terhadap inovasi yang disebarluaskan ke dalam masyarakat. Dampak yang diharapkan adalah dampak yang positif yang dapat dilihat dari pengetahuan sikap dan ketrampilan.

Berdasarkan uraian diatas, secara teoritis respon petani jeruk manis terhadap kegiatan sekolah lapang *good agricultural practices* (SL-GAP) dapat digambarkan sebagai berikut:





Keterangan:
 → : Menunjukkan proses

Gambar 1. Kerangka pemikiran hubungan antara respon petani jeruk manis terhadap kegiatan sekolah lapang *good agricultural practices* (SL-GAP) dengan faktor sosial ekonomi.

3.2 Batasan Permasalahan

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon petani jeruk manis terhadap pelaksanaan kegiatan SL-GAP yang ada di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang, yang di fokuskan pada 3 aspek respon yakni aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan atau tindakan petani terhadap pelaksanaan kegiatan SL-GAP.
2. Petani yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah gabungan Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang aktif dan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan SL-GAP.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan suatu operasional yang dibutuhkan untuk mengukur variabel tersebut.

1. Program GAP merupakan suatu program pedoman budidaya buah dan sayur yang baik (*Good Agricultural Practices For Fruit And Vegetables*) secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, kegiatan produksi bersifat ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan.
2. Sosialisasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan untuk menimbulkan keinginan petani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan melakukan penilaian, mencoba, dan akhirnya petani mau untuk mempraktekkan atau menerapkan hasil dari sekolah lapang GAP.
3. Kegiatan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices SL-GAP* merupakan kegiatan sekolah lapang bagi petani di dalam menerapkan teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang

peningkatan produksi secara berkelanjutan dan meningkatkan wawasan serta pemahaman pelaku usahatani hortikultura dalam menerapkan GAP/SOP (Standart Operasional Prosedur) pada kegiatan budidaya hortikultura. Sedangkan untuk pelaksanaan sekolah lapang diantaranya meliputi:

- a) Perencanaan sekolah lapang merupakan suatu kegiatan partisipatoris yang melibatkan semua pihak secara aktif, dinamis dan demokratis. Dalam hal ini perencanaan disusun berdasarkan permasalahan yang dihadapi.
- b) Persiapan lahan dan benih bermutu merupakan suatu kegiatan mempersiapkan lahan dan benih yang akan ditanam sesuai dengan yang diinginkan tanaman jeruk agar menghasilkan buah yang bermutu.
- c) Penanaman merupakan kegiatan menanam benih yang bermutu kedalam lubang yang telah dipersiapkan secara baik agar tumbuh dan berproduksi optimal.
- d) Pemupukan penambahan unsur hara yang masih dianggap kurang baik makro maupun mikro ke dalam tanah yang dilakukan secara tepat baik saat pemberian, cara pemberian jenis pupuk yang digunakan dan dosisnya
- e) Pengairan pemberian air pada tanaman agar kondisi pertumbuhan tanaman tetap setabil.
- f) Pemangkasan kegiatan yang dilakukan untuk merangsang agar tunas baru muncul secara bersamaan dan mencapai umur dewasa dalam waktu yang bersama pula.
- g) Pengendalian OPT kegiatan yang dimaksudkan untuk mengelola populasi OPT pada tingkat yang tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan dan kesehatan kerja.
- h) Panen merupakan suatu kegiatan memetik buah pada tingkat kemasakan tertentu.
- i) Pasca panen kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh produk dengan kualitas yang baik sesuai dengan preferensi konsumen salah satunya kegiatan sortasi greeding yaitu kegiatan untuk memilih dan memisah jeruk

sesuai dengan klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk yang sesuai dengan segmen konsumen

- j) Rencana tindak lanjut adalah pencatatan kegiatan yang dilakukan terhadap semua perlakuan yang diberikan terhadap tanaman jeruk, khususnya penggunaan bahan kimia, yang diperoleh selama satu musim kegiatan SL-GAP kemudian catatan tersebut dipresentasikan pada acara temu lapang (*field day*) dengan tujuan petani dapat menerapkan mengembangkan dan menyebarkan kepada petani lain.
4. Adopsi Inovasi adalah tahapan seseorang untuk memutuskan sesuatu pilihan antara menerima atau menolak terhadap suatu teknologi, yang dimaksud dengan teknologi disini adalah ilmu tentang budidaya yang telah didapatkan ketika mengikuti kegiatan sekolah lapang *good agriculture practices* (SL-GAP)
 5. Respon adalah aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu rangsangan (stimulus), tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Dalam hal ini yang menjadi stimulus adalah kegiatan SL-GAP yang meliputi tiga aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan petani.
 - a) Pengetahuan adalah kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, pengetahuan terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh petani dalam pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP
 - b) Sikap adalah kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan pada implikasi perilakunya, yaitu suatu kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP.
 - c) Ketrampilan adalah aspek yang berhubungan dengan keahlian (*skill*) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu, yaitu keahlian yang dimiliki petani untuk melaksanakan budidaya yang sesuai dengan apa yang ada dalam pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Variabel penelitian yaitu suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini variabel yang diteliti adalah respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP yang meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Adapun pelaksanaan sekolah lapang GAP meliputi: Perencanaan sekolah lapang, persiapan lahan dan benih bermutu, penanaman, pemupukan, pengairan, pemangkasan, pembersihan kebun, pengendalian OPT (hama dan penyakit), panen, pasca panen, rencana tindak lanjut. Untuk pengukuran variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pengukuran variabel terikat/dependent respon petani

No	Indikator variabel	Skor
I	Pengetahuan	
1	Pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang <i>Good Agricultural Practices</i> SL-GAP yang meliputi (kurikulum, jadwal kegiatan pertemuan, menetapkan sumberdaya yang ada dilapangan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, rencana kegiatan terkait dengan pelaksanaan SL-GAP a. Petani mengetahui (perencanaan dibuat bersama sama dan dilaksanakan bersama-sama berdasarkan musyawarah) b. Petani kurang mengetahui (perencanaan dibuat bersama namun anggota kurang tahu) c. Petani tidak mengetahui (anggota tidak ikut dalam pembuatan perencanaan)	3 2 1
2	Persiapan lahan dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP a. Tahu (mengetahui kemiringan kebun, melakukan pembersihan lahan, mengetahui ph tanah) b. Kurang tahu (jarang mengetahui keadaan kemiringan kebun, pembersihan kebun dan mengetahui ph tanah) c. Tidak tahu (tidak pernah mengetahui keadaan kemiringan kebun, melakukan pembersihan kebun dan mengetahui ph tanah)	3 2 1
3.	Penyiapan benih yang bermutu yang digunakan dalam pembibitan, benih bermutu tinggi (bersertifikat mempunyai produksi tinggi, tahan terhadap hama penyakit). a. Tahu b. Kurang tahu c. Tidak tahu	3 2 1
4.	Penanaman berdasarkan prosedur pelaksanaan a. Petani mengetahui (meletakkan bibit didekat lubang tanam, melakukan penanaman pada pagi dan sore hari agar tanaman	

	tidak layu, tanam pada lubang 60×60 cm dalamnya 60 cm, dan jarak tanam 4×5 meter untuk musim kemarau diberi mulsa untuk menjaga kelembaban)	3
	b. Petani kurang mengetahui (menerapkan jarak tanam dan secara konvensional)	2
	c. Petani tidak mengetahui	1
5.	Kegiatan pemupukan dalam kegiatan sekolah lapang GAP	
	a. Petani mengetahui (menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik, pembuatan lubang pupuk sedalam 20 cm dan lebar 30 cm secara malingkar dibawah tajuk, pupuk disebar dalam lubang yang telah disiapkan, lakukan penimbunan lubang setelah diberi pupuk dengan baik)	3
	b. Petani kurang mengetahui (melubangi sekitar tanaman kemudian mengasih pupuk)	2
	c. Petani tidak mengetahui	1
6.	Pengairan dengan mengetahui keadaan kondisi tanaman yang akan diairi	
	a. Petani tahu (dengan mengamati gejala kelayuan pada tanaman yang dilihat dari daun, kelembaban tanah dengan mengambil tanah disekitar tajuk tanaman, setiap tanaman jeruk diperkirakan membutuhkan air sebanyak 70-80 liter/pohon/minggu, pada fase pembungaan pengairan dilakukan 5-7 hari sekali sampai terbentuk pentil dilanjutkan 7-10 hari sekali sampai buah dapat dipanen)	3
	b. Petani kurang tahu (jarang menerapkan pengairan dengan memperhatikan gejala kelayuan dan kelembaban tanah)	2
	c. Petani tidak mengetahui	1
7.	Kegiatan pemangkasan bentuk tanaman	
	a. Petani mengetahui (Pangkas tanaman pada ketinggian 50-60 cm ketika tanaman berumur 2 tahun dari tanah, pilih 3 tunas yang tumbuh seimbang, lakukan pemangkasan berikutnya setelah tumbuh dua periode pupus dengan rumus 1-3-9 (1 batang utama, 3 cabang primer, 9 cabang skunder. pemangkasan dilakukan pada tunas air, batang kering, dan ranting yang tidak produktif).	3
	b. Petani kurang mengetahui (jarang menerapkan pemangkasan yang sesuai dengan pedoman)	2
	c. Petani tidak mengetahui	1
8.	Kegiatan pembersihan kebun dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP	
	a. Petani mengetahui (dengan melakukan penyiangan, pembersihan saluran drainase, pembersihan tanaman pagar, pembersihan tanaman dengan cara dikubur)	3
	b. Petani kurang tahu (hanya melakukan kegiatan sebagian)	2
	c. Petani tidak mengetahui	1

9.	<p>Pengendalian OPT agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan dan kesehatan pekerja.</p> <p>a. Petani tahu (menggunakan larutan pestisida dengan dosis sesuai rekomendasi, melihat/mengidentifikasi hama sasaran, mampu mengaplikasikan pestisida sesuai kriteria 6 tepat yaitu tepat jenis, tepat mutu, tepat dosis, tepat waktu, tepat organisme, tepat cara dan aplikasi)</p> <p>b. Petani kurang tahu (jarang menerapkan kriteria 6 tepat dalam penyemprotan)</p> <p>c. Petani tidak tahu</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
10.	<p>Pemanenan atau pemetikan disesuaikan dengan tingkat kemasakan tertentu yang dilihat dari kenampakan fisik yang diantaranya tekstur kulit buah yang berubah lebih halus</p> <p>a. Petani tahu (pemanenan dengan memotong batang daun sesuai kriteria standart mutu atau dengan petik buah, pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari dehidrasi yang menyebabkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan)</p> <p>b. Petani kurang tahu (jarang memperhatikan waktu dalam pemanenan)</p> <p>c. Tidak tahu</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
11.	<p>Pasca panen dilakukan untuk memperoleh produk dengan kualitas yang baik sesuai dengan preferensi konsumen</p> <p>a. Petani tahu (dengan sortasi dan grading yaitu memilih dan memisahkan jeruk sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)</p> <p>b. Petani kurang tahu (jarang melakukan kegiatan sortasi dan grading)</p> <p>c. Tidak tahu</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
12	<p>Pembuatan rencana tindak lanjut diawali dengan pencatan kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir untuk dikembangkan dan disebarluaskan kepada para petani lainnya.</p> <p>a. Petani tahu (dengan mencatat, menganalisis, dan membuat hasil kesimpulan mingguan kedalam kesimpulan misiman)</p> <p>b. Petani kurang tahu (jarang memperhatikan kegiatan tindak lanjut)</p> <p>c. Tidak tahu</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	Skor maksimal	36
	Skor minimal	12

II	Sikap	
1.	Pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang <i>Good Agricultural Practices SL-GAP</i> yang meliputi (kurikulum, jadwal kegiatan pertemuan, menetapkan sumberdaya yang ada dilapangan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, rencana kegiatan terkait dengan pelaksanaan SL-GAP a. Setuju (perencanaan dibuat bersama-sama dan dilaksanakan bersama-sama berdasarkan musyawarah) b. Kurang setuju (perencanaan dibuat bersama namun anggota kurang tahu) c. Tidak setuju (Anggota tidak ikut dalam pembuatan perencanaan)	3 2 1
2.	Persiapan lahan dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP a. Setuju (mengetahui kemiringan kebun, melakukan pembersian lahan, dan mengetahui ph tanah) b. Kurang setuju (jarang mengetahui kemiringan kebun, jarang melakukan pembersian lahan, dan jarang mengetahui ph tanah) c. Tidak setuju (tidak pernah mengetahui keadaan kemiringan kebun dan melakukan pembersihan kebun)	3 2 1
3.	Penyiapan benih yang bermutu yang digunakan dalam pembibitan, benih bermutu tinggi (bersertifikat mempunyai produksi tinggi, tahan terhadap hama penyakit). a. Setuju b. Kurang setuju c. Tidak setuju	3 2 1
4.	Penanaman berdasarkan prosedur pelaksanaan a. Petani setuju (meletakkan bibit didekat lubang tanam, melakukan penanaman pada pagi dan sore hari agar tanaman tidak layu, tanam pada lubang 60×60 cm dalamnya 60 cm, dan jarak tanam 4×5 meter untuk musim kemarau diberi mulsa untuk menjaga kelembaban) b. Petani kurang setuju (menerapkan jarak tanam dan secara konvensional) c. Tidak setuju	3 2 1
5.	Kegiatan pemupukan dalam kegiatan sekolah lapang GAP a. Petani setuju (menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik, pembuatan lubang pupuk sedalam 20 cm dan lebar 30 cm secara malingkar dibawah tajuk, pupuk disebar dalam lubang yang telah disiapkan, lakukan penimbunan lubang setelah diberi pupuk dengan baik) b. Petani kurang setuju (melubangi sekitar tanaman kemudian mengasih pupuk) c. Tidak setuju	3 2 1
6.	Pengairan dengan mengetahui keadaan kondisi tanaman yang akan diairi	

	<p>a. Setuju (dengan mengamati gejala kelayuan pada tanaman yang dilihat dari daun, kelembaban tanah dengan mengambil tanah disekitar tajuk tanaman, setiap tanaman jeruk diperkirakan membutuhkan air sebanyak 70-80 liter/pohon/minggu, pada fase pembungaan pengairan dilakukan 5-7 hari sekali sampai terbentuk pentil dilanjutkan 7-10 hari sekali sampai buah dapat dipanen)</p> <p>b. Kurang setuju (jarang menerapkan pengairan dengan memperhatikan gejala kelayuan dan kelembaban tanah)</p> <p>c. Tidak setuju</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
7.	<p>Kegiatan pemangkasan bentuk tanaman</p> <p>a. Petani setuju (Pangkas tanaman pada ketinggian 50-60 cm ketika tanaman berumur 2 tahun dari tanah, pilih 3 tunas yang tumbuh seimbang, lakukan pemangkasan berikutnya setelah tumbuh dua periode pupus dengan rumus 1-3-9 (1 batang utama, 3 cabang primer, 9 cabang skunder. pemangkasan dilakukan pada tunas air, batang kering, dan ranting yang tidak produktif)</p> <p>b. Petani kurang setuju (jarang menerapkan pemangkasan yang sesuai dengan pedoman)</p> <p>c. Petani tidak setuju</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
8.	<p>Kegiatan pembersihan kebun dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP</p> <p>a. Petani mengetahui (dengan melakukan penyiangan, pembersihan saluran drainase, pembersihan tanaman pagar, pemersihan tanaman atau buah dengan cara dikubur)</p> <p>b. Petani kurang tahu (hanya melakukan kegiatan sebagian)</p> <p>c. Petani tidak mengetahui</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
9.	<p>Pengendalian OPT agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan dan kesehatan pekerja.</p> <p>a. Petani setuju (menggunakan larutan pestisida dengan dosis sesuai rekomendasi, melihat/mengidentifikasi hama sasaran, mampu mengaplikasikan pestisida sesuai kreteria 6 tepat yaitu tepat jenis, tepat mutu, tepat dosis, tepat waktu, tepat organisme, tepat cara dan aplikasi)</p> <p>b. Petani kurang setuju (jarang menerapkan kreteria 6 tepat dalam penyemprotan)</p> <p>c. Tidak setuju</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
10.	<p>Pemanenan atau pemetikan disesuaikan dengan tingkat kemasakan tertentu yang dilihat dari kenampakan fisik yang diantaranya tekstur kulit buah yang berubah lebih halus</p> <p>a. Petani setuju (pemanenan dengan memotong batang daun sesuai kreteria standart mutu atau dengan petik buah, pemanenan dilakukan pada pagi atau sere hari untuk menghindari dehidrasi yang mengebabkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan)</p>	<p>3</p>

	b. Petani kurang setuju (jarang memperhatikan waktu dalam pemanenan)	2
	c. Tidak setuju	1
11.	Pasca panen dilakukan untuk memperoleh produk dengan kualitas yang baik sesuai dengan preferensi konsumen	
	a. Petani setuju (dengan sortasi dan grading yaitu memilih dan memisahkan jeruk sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)	3
	b. Petani kurang setuju (jarang melakukan sortasi dan grading)	2
	c. Tidak setuju	1
12	Pembuatan rencana tindak lanjut diawali dengan pencatatan kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir untuk dikembangkan dan disebarluaskan kepada para petani lainnya.	
	a. Petani setuju (dengan mencatat, menganalisis, dan membuat hasil kesimpulan mingguan kedalam kesimpulan musiman)	3
	b. Petani kurang setuju (jarang memperhatikan kegiatan tindak lanjut)	2
	c. Tidak setuju	1
	Skor maksimal	36
	Skor minimal	12
III	Ketrampilan	
1.	Persiapan lahan	
	a. Sesuai (mengetahui kemiringan kebun, melakukan pembersihan lahan dan mengetahui ph tanah)	3
	b. Kurang sesuai (jarang mengetahui keadaan kemiringan kebun, pembersihan kebun dan mengetahui ph tanah)	2
	c. Tidak sesuai (tidak pernah mengetahui keadaan kemiringan kebun, pembersihan kebun dan ph tanah)	1
2.	Penyiapan benih yang bermutu yang digunakan dalam pembibitan, benih bermutu tinggi (bersertifikat mempunyai produksi tinggi, tahan terhadap hama penyakit).	
	a. Sesuai	3
	b. Kurang sesuai	2
	c. Tidak sesuai	1
3.	Penanaman berdasarkan prosedur pelaksanaan	
	a. Sesuai (meletakkan bibit didekat lubang tanam, melakukan penanaman pada pagi dan sore hari agar tanaman tidak layu, tanam pada lubang 60×60 cm dalamnya 60 cm, dan jarak tanam 4×5 meter untuk dimusim kemarau diberi mulsa untuk menjaga kelembaban)	3
	b. Kurang sesuai (menerapkan jarak tanam dan secara konvensional)	2
	c. Tidak sesuai (tidak pernah menerapkan jarak tanam dan waktu penanaman)	1

4.	<p>Kegiatan pemumukan</p> <p>a. Sesuai (menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik, pembuatan lubang pupuk sedalam 20 cm dan lebar 30 cm secara malingkar dibawah tajuk, pupuk disebar dalam lubang yang telah disiapkan, lakukan penimbunan lubang setelah diberi pupuk dengan baik)</p> <p>b. Kurang sesuai (jarang menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik, melubangi sekitar tanaman kemudian mengasih pupuk)</p> <p>c. Tidak sesuai (tidak pernah menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5.	<p>Pengairan dengan mengetahui keadaan kondisi tanaman yang akan diairi</p> <p>a. Sesuai (dengan mengamati gejala kelayuan pada tanaman yang dilihat dari daun, kelembaban tanah dengan mengambil tanah disekitar tajuk tanaman, setiap tanaman jeruk diperkirakan membutuhkan air sebanyak 70-80 liter/pohon/minggu, pada fase pembungaan pengairan dilakukan 5-7 hari sekali sampai terbentuk pentil dilanjutkan 7-10 hari sekali sampai buah dapat dipanen)</p> <p>b. Kurang sesuai (jarang menerapkan pengairan dengan memperhatikan gejala kelayuan dan kelembaban tanah)</p> <p>c. Tidak sesuai (tidak pernah menerapkan pengairan dengan memperhatikan gejala kelayuan dan kelembaban tanah)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6.	<p>Kegiatan pemangkasan bentuk tanaman</p> <p>a. Sesuai (Pangkas tanaman pada ketinggian 50-60 cm ketika tanaman berumur 2 tahun dari tanah, pilih 3 tunas yang tumbuh seimbang, lakukan pemangkasan berikutnya setelah tumbuh dua periode pupus dengan rumus 1-3-9 (1 batang utama, 3 cabang primer, 9 cabang skunder. pemangkasan dilakukan pada tunas air, batang kering, dan ranting yang tidak produktif).</p> <p>b. Kurang sesuai (jarang menerapkan pemangkasan yang sesuai dengan pedoman)</p> <p>c. Tidak sesuai (tidak pernah menerapkan pemangkasan yang sesuai dengan pedoman)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
7.	<p>Kegiatan pembersihan kebun</p> <p>a. Sesuai (dengan melakukan penyiangan, pembersihan saluran drainase, pembersihan tanaman pagar, pemersihan tanaman atau buah dengan cara dikubur)</p> <p>b. Kurang sesuai (hanya melakukan kegiatan sebagian)</p> <p>c. Tidak sesuai</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
8.	<p>Pengendalian OPT agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan dan kesehatan pekerja.</p> <p>a. Sesuai (menggunakan larutan pestisida dengan dosis sesuai</p>	

	<p>rekomendasi, melihat/mengidentifikasi hama sasaran, mampu mengaplikasikan pestisida sesuai kreteria 6 tepat yaitu tepat jenis, tepat mutu, tepat dosis, tepat waktu, tepat organisme, tepat cara dan aplikasi)</p> <p>b. Kurang sesuai (jarang menerapkan kreteria 6 tepat dalam penyemprotan)</p> <p>c. Tidak sesuai (tidak pernah menerapkan kreteria 6 tepat dalam penyemprotan)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
9.	<p>Pemanenan atau pemetikan disesuaikan dengan tingkat kematangan tertentu yang dilihat dari kenampakan fisik yang diantaranya tekstur kulit buah yang berubah lebih halus</p> <p>a. Sesuai (pemanenan dengan memotong batang daun sesuai kreteria standart mutu, pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari dehidrasi yang mengakibatkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan).</p> <p>b. Kurang sesuai (jarang memperhatikan waktu dalam pemanenan)</p> <p>c. Tidak sesuai (tidak pernah memperhatikan waktu dalam pemanenan)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
10	<p>Pasca panen dilakukan untuk memperoleh produk dengan kualitas yang baik sesuai dengan preferensi konsumen</p> <p>a. Sesuai (dengan sortasi dan greeding yaitu memilih dan memisahkan jeruk sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)</p> <p>b. Kurang sesuai (jarang melakukan kegiatan sortasi dan grading)</p> <p>c. Tidak sesuai (tidak pernah melakukan kegiatan sortasi dan grading)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	Skor maksimal	30
	Skor minimal	10
	Skor maksimal respon	102
	Skor minimal respon	34

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah *Explorasi Research* metode sensus. Menurut Hamid Hidayat (1989), penelitian dengan menggunakan tipe *Explorasi Research* (penjajakan) merupakan penelitian terbuka, masih mencari-cari dan belum mempunyai suatu hipotesa, pengetahuan peneliti tentang gejala yang mau diteliti masih sedikit sekali. penelitian penjajakan ini sering dilakukan sebagai langkah utama untuk penelitian yang lebih mendalam.

4.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu pada Gabungan Kelompok Tani yang terkumpul dalam Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang, dengan pertimbangan antara lain:

1. Kecamatan Dau merupakan kecamatan dengan potensi kondisi alam yang baik dan sentra komoditas tanaman buah dan sayur yang diandalkan oleh para petaninya yang utamanya tanaman buah jeruk manis.
2. Kelompok Tani Margo Mulyo merupakan salah satu kelompok yang anggotanya paling banyak menanam buah jeruk selain itu Kelompok Tani Margo Mulyo bersifat aktif dan terbuka terhadap inovasi baru.

4.3 Metode Penentuan Responden

Adapun metode penentuan responden pada penelitian ini adalah secara *purposive* yaitu dengan sengaja mengambil dari seluruh jumlah anggota gabungan kelompok tani yang mengikuti pelaksanaan kegiatan sekolah lapang yang tergabung dalam kelompok Tani Margo Mulyo. Dimana dalam kelompok Tani Margo Mulyo merupakan gabungan dari 5 kelompok tani yaitu 4 orang anggota dari kelompok Tani Subur makmur, 5 orang anggota kelompok tani dari Sri Gading 1, 2 orang anggota kelompok tani dari Sri Gading 3, 2 orang anggota

kelompok tani dari Tani Makmur 3 dan 7 orang anggota dari anggota kelompok Tani Margo mulyo sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar dibawah ini.



Gambar 2. Penentuan Sampel Penelitian di Desa Selorejo

Hal ini diharapkan agar peserta sekolah lapang yang tergabung dalam kelompok tani margo mulyo dapat menjadi pioner dan dapat mendifusikan teori budidaya jeruk yang baik dan benar kepada anggota kelompok masing-masing. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden yaitu seluruh anggota pelaksanaan kegiatan sekolah lapang yang tergabung dalam kelompok Tani Margo Mulyo, yang mana seluruh jumlah anggotannya berjumlah sebanyak 20 orang.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara yaitu cara mendapatkan informasi dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden (Singarimbun dan Effendi, 1989) Wawancara bertujuan untuk menggali berbagai macam informasi dan data dari

responden yang ada di lapang. Adapun teknik wawancara tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Panduan wawancara yang digunakan oleh peneliti berisi daftar pertanyaan dengan alternatif jawaban. Wawancara dilakukan peneliti dengan alat bantu berupa lembar kuesioner sebagai alat pengumpul data. Adapun wawancara terstruktur yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP yang mana meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yang tidak terstruktur ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan melakukan wawancara terhadap sumber-sumber yang berkompeten (*key informan*), diantaranya adalah petugas penyuluh pertanian sebagai pemandu pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP.

2. Observasi

Menurut Sutrisno dalam Sugiyono (2008), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengumpulkan data primer yang menyangkut pelaksanaan kegiatan SL-GAP dan keberadaannya sebagai media sosialisasi inovasi pertanian. Serta aktivitas yang dilakukan responden pada waktu kegiatan dilaksanakan. Observasi yang dilakukan selama berada di lapangan antara lain: Melihat dan mempelajari seberapa jauh kemampuan pengetahuan petani terhadap SL-GAP, dan juga melihat dan mempelajari seberapa jauh tanggapan, reaksi, sikap yang diberikan petani terhadap pelaksanaan kegiatan SL-GAP.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data-data yang telah diperoleh, baik data yang diperoleh secara langsung maupun data yang sudah ada pada lembaga yang terkait dengan penelitian. Metode pengumpulan data ini untuk mengumpulkan data sekunder. Dokumentasi yang diperoleh selama

peneliti berada di lokasi penelitian antara lain: data anggota pelaksanaan kegiatan SL-GAP dan foto pelaksanaan kegiatan yang mulai dari awal kegiatan pertemuan, perencanaan sampai tindak lanjut pasca sekolah lapang dan pencatatan.

4.5 Metode Analisis Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan (Arikunto, 2002). Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singerimbum dan Effendi, 2006). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk menjawab dua tujuan yang pertama yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* dan yang kedua mendeskripsikan respon petani jeruk manis terhadap sekolah lapang *Good Agricultural Practices*. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti secara sistematis. Untuk mengetahui tingkat respon yaitu dengan mengategorikan dari jawaban yang diperoleh dari responden dengan melakukan pembobotan terhadap setiap tingkat respon. Dalam menentukan kriteria respon tersebut digunakan Skala Linkert. Penentuan skala linkert tersebut didasarkan kepada jumlah skala maksimal dan minimal dari responde yang dipilih tiap-tiap indikator yang dipilih. Untuk menentukan skala atau selang kelas maka dilakukan tahap penentuan sebagai berikut:

1. Menentukan kelas (K)

Kelas yang ditetapkan untuk masing-masing variabel adalah 3 kelas yaitu, tinggi (3), sedang (2), rendah (1).

2. Menentukan kisaran (R)

Kisaran adalah selisih antara nilai pengamatan (skor) tertinggi dan nilai pengamatan terendah, kisaran didapatkan dari persamaan berikut:

$$R = X_1 - X_2$$

Keterangan:

R = Kisaran

X_1 = Nilai (skor) tinggi untuk setiap sub variabel

X_2 = Nilai (skor) terendah untuk setiap sub variabel

3. Menentukan selang kelas (I)

Selang kelas ini merupakan jarak atau besarnya nilai antara kelas yang telah ditentukan. Besarnya selang kelas didapatkan berdasarkan persamaan:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Selang kelas

R = Kisaran

K = Banyak kelas

Sehingga dari rumus di atas, dapat digunakan untuk mendeskripsikan respon petani terhadap pelaksanaan kegiatan SL-GAP yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan atau tindakan. Sedangkan perhitungan untuk masing masing indikator penilaian respon adalah sebagai berikut:

a. Responden pada tahap pengetahuan

$$\begin{aligned} R &= X_1 - X_2 & I &= R / K \\ &= 36 - 12 & &= 24 / 3 \\ &= 24 & &= 8 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Kategori pengetahuan tinggi = 28,2 – 36 atau 78,89% – 100%

Kategori pengetahuan sedang = 20,1 – 28,1 atau 56,11% – 78,33%

Kategori pengetahuan rendah = 12 – 20 atau 33,33% – 55,56%

b. Responden pada tahap sikap

$$\begin{aligned} R &= X_1 - X_2 & I &= R / K \\ &= 36 - 12 & &= 24 / 3 \\ &= 24 & &= 8 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Kategori pengetahuan tinggi = 28,2 – 36 atau 78,89% – 100%

Kategori pengetahuan sedang = 20,1 – 28,1 atau 56,11% – 78,33%

Kategori pengetahuan rendah = 12 – 20 atau 33,33% – 55,56%

a. Responden pada ketrampilan

$$\begin{aligned} R &= X_1 - X_2 & I &= R / K \\ &= 30 - 10 & &= 20 / 3 \\ &= 20 & &= 6,66 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Kategori pengetahuan tinggi = 23,34 – 30 atau 78,89% – 100%

Kategori pengetahuan sedang = 16,67 – 23,33 atau 56,11% – 78,33%

Kategori pengetahuan rendah = 10 – 16,66 atau 33,33% – 55,56%



V. GAMBARAN UMUM DAERAH LOKASI PENELITIAN

5.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Desa Selorejo memiliki luas wilayah 2544,676 Ha, berada pada ketinggian \pm 800-1200m dpl dengan topografi pegunungan, memiliki suhu rata-rata 25⁰C. Sebagian besar wilayahnya merupakan hutan dengan bentang wilayah lereng gunung, daerah ini memiliki tingkat curah hujan yakni 100 mm/tahun. Desa Selorejo terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Selokerto, serta 1 magersari yaitu Gumuk, dan merupakan desa penghasil jeruk manis terbesar di Malang. Batas wilayah Desa Selorejo adalah:

Utara	: Desa Gading Kulon
Selatan	: Desa Petungsewu
Timur	: Desa Tegalweru
Barat	: Hutan (PERHUTANI)

5.2 Tata Guna Lahan

Luas lahan desa selorejo secara keseluruhan adalah 2403,0 Ha. Lahan tersebut diantaranya digunakan sebagai pemukiman umum, ladang tegalan, irigasi teknis, perkebunan rakyat, dan lain-lain. Secara rinci penggunaan lahan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penggunaan Luas Wilayah Desa Selorejo

Tanah	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Kering	Pemukiman Umum	39,8	1,65
	Ladang/tegalan	26,7	1,11
Sawah	Irigasi teknis	5,0	0,21
Perkebunan	Perkebunan Rakyat	238,8	9,93
Hutan	Hutan lindung	1383,8	57,59
	Hutan Rakyat	7,7	0,32
	Hutan Produksi	675,1	28,09
	Hutan Konversi	1,5	0,06
Fasilitas Umum	Perkantoran, sekolah dan jalan	24,6	1,02
Total		2403,0	100,00

Sumber: Data Potensi Desa Selorejo, Februari 2011

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa 86,06% wilayah Desa Selorejo merupakan wilayah hutan yang sebagian besar merupakan hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani. Tanah kering sebesar 2,76%, sawah yang terdiri dari sawah irigasi teknis seluas 0,21%. Luas perkebunan yang merupakan perkebunan rakyat sebesar 9,93%. Sisanya wilayah yang ada digunakan sebagai fasilitas umum seperti sekolah, kantor desa, jalan umum serta tempat rekreasi dan olah raga.

5.3 Keadaan Penduduk

5.3.1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur

Sumberdaya manusia berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Wilayah yang sebagian besar penduduknya merupakan angkatan kerja (15-55 tahun) akan lebih mudah berkembang dari pada wilayah yang mempunyai sedikit angkatan kerja. Sebagian besar penduduk Desa Selorejo berprofesi sebagai petani. Jumlah penduduk Desa Selorejo sebanyak 3243 jiwa yang terdiri dari 1645 jiwa perempuan dan 1598 laki-laki. Komposisi penduduk Desa Selorejo berdasarkan golongan umur, secara jelas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (orang)	Persentase(%)
0-12 bulan	79	2,4
1-14 tahun	699	21,3
15-55 tahun	2321	70,7
>55 tahun	184	5,6
Total	3283	100,0

Sumber: Data Potensi Desa Selorejo, Februari 2011

Sebagaimana terlihat pada tabel 4 di atas, jumlah penduduk usia produktif (15-55 tahun) sebanyak 2321 jiwa atau sebesar 70,7% dari jumlah penduduk Desa Selorejo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan tenaga kerja di Desa Selorejo sangat tinggi.

5.3.2 Distribusi Penduduk Selorejo Berdasarkan Mata Pencaharian

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan lainnya. Berbagai cara akan dilakukan salah satunya dengan cara bekerja agar menghasilkan uang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian merupakan profesi-profesi pekerjaan yang digunakan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Komposisi penduduk Desa Selorejo berdasarkan mata pencahariannya disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Selorejo Berdasarkan Mata Pencaharian

Keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	1885	93,06
Pekerja di sektor jasa/perdagangan	45	2,22
Pekerja di sektor Industri	15	0,74
Pegawai Desa	11	0,54
PNS	2	0,10
ABRI	1	0,05
Guru	6	0,29
Pegawai Swasta	15	0,74
Wirausaha	13	0,64
Sopir	5	0,25
Tukang kayu	10	0,49
Tukang batu	15	0,74
Penjahit	3	0,15
Total	2025	100,00

Sumber: Data Potensi Desa Selorejo, Februari 2011

Dari data tabel 5 di atas dapat diketahui sebanyak 1885 atau sebesar 93,06% penduduk berprofesi sebagai petani. Sedangkan sisanya terdistribusi pada berbagai profesi sebagaimana terlihat pada tabel 4 di atas. Jumlah angkatan kerja yang besar yaitu 93,06% penduduk berprofesi sebagai petani merupakan salah satu modal bagi Desa Selorejo dalam pengembangan usahatani jeruk manis, karena kebutuhan tenaga kerja dapat dipenuhi dalam desa sendiri. Ketersediaan tenaga kerja dan upah tenaga kerja yang murah dapat dijadikan pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Tanaman jeruk manis merupakan jenis tanaman tahunan yang proses pemeliharaannya dilakukan sepanjang tahun sehingga dalam budidayanya memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak.

5.3.3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat perkembangan suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh kuantitas penduduk yang dimiliki tetapi juga tergantung pada kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki. Suatu wilayah dengan tingkat pendidikan penduduk yang masih kurang akan lebih sulit dalam menerima inovasi karena kurangnya pengetahuan, kemauan untuk mencoba hal-hal yang dianggap baru karena masih berpedoman pada adat istiadat. Peningkatan pengetahuan, wawasan serta keterampilan akan sangat berguna dalam mendorong kemajuan suatu wilayah. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Penduduk Usia 10 tahun keatas yang buta huruf	98	3,69
Penduduk tidak tamat SD/Sederajat	690	25,99
Penduduk tamat SD/Sederajat	948	35,70
Penduduk tamat SLTP/Sederajat	570	21,47
Penduduk tamat SLTA/Sederajat	337	12,69
Penduduk tamat D2	2	0,07
Penduduk tamat D3	2	0,07
Penduduk tamat S1	8	0,30
Total	2655	100,00

Sumber: Data Potensi Desa Selorejo, Februari 2011

Data di atas menunjukkan bahwa persentase jumlah penduduk yang buta huruf dan tidak tamat sekolah dasar mencapai 25,99% dan sebagian besar penduduk Desa Selorejo hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat sekolah dasar persentasenya mencapai 35,70%. Para ibu rumah tangga mendapatkan tambahan ketrampilan dari kelompok PKK. Sedangkan peningkatan pengetahuan petani dilakukan dengan cara mendirikan Sekolah Lapang yang dilakukan seminggu sekali dan diikuti oleh 20 orang petani secara bergiliran.

Fasilitas pendidikan di Desa Selorejo kurang memadai karena hanya memiliki 2 taman kanak-kanak (TK) dan 2 Sekolah Dasar (SD) yang masing-masing terletak di Dusun Krajan dan Dusun Selokerto, tetapi yang masih dalam kondisi baik hanya ada 1 Sekolah Dasar (SD). Sedangkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) terletak di luar Desa Selorejo yaitu hanya ada di Desa

Tegalweru. Fasilitas Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terdapat di Kecamatan Dau.

5.4 Keadaan Pertanian

Selain penghasil jeruk manis, Desa Selorejo juga penghasil jagung, alpukat, dan lainnya. Selain itu, sebagian kecil petani juga bertanam sayuran seperti kubis, kentang dan bawang merah tergantung musim tanam. Jeruk manis diusahakan pada 88,4% lahan pertanian di Desa Selorejo. Luas lahan dan produksi komoditas pertanian disajikan pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Luas Tanam dan Produksi Pertanian

No	Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (ton)
1.	Kacang tanah	4,0	8,0
2.	Jagung	12,0	25,0
3.	Padi sawah	5,0	36,0
5.	Jeruk manis	238,8	9548,0
6.	Alpukat	7,0	12,0
7.	Jahe	4,0	16,0

Sumber: Data Potensi Desa Selorejo, Februari 2011

Komoditas alpukat oleh sebagian petani jeruk manis di Desa Selorejo digunakan sebagai naungan pada lahan-lahan jeruk manis. Petani cenderung mengutamakan komoditas jeruk manis sebagai penghasilan utama. Keberhasilan sebagian besar petani dalam berusaha tani jeruk manis menyebabkan petani hanya berkonsentrasi pada pengembangan komoditas ini.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden Sekolah Lapang GAP Berdasarkan Faktor Sosial Ekonomi

Karakteristik responden yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah karakteristik responden berdasarkan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan usahatannya diantaranya meliputi: umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, kontak dengan penyuluh.

6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam usahatani dan penerapan teknologi dalam menerima suatu inovasi baru. Pada umumnya, semakin muda umur seseorang biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk ingin tahu akan adanya suatu inovasi meskipun mereka belum cukup pengalaman dalam usaha tani. Berikut sajian data mengenai responden berdasarkan umurnya.

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan umur Desa Selorejo tahun 2011

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Muda (< 30)	5	25
2.	Sedang (30-50)	12	60
3.	Tua (> 50)	3	15
Total		20	100

Sumber: Analisis data primer, 2011

Berdasarkan tabel 8 diketahui jumlah umur responden yang paling rendah adalah usia kurang dari 30 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 25% dari jumlah keseluruhan umur responden, dan jumlah umur responden yang paling tinggi adalah usia 30 sampai 50 sebanyak 12 orang atau 60% dari jumlah keseluruhan umur responden. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki umur lebih dari 50 tahun lebih memilih menyewakan lahannya dari pada menanamnya sendiri dan lebih ingin menikmati masa tuanya. Sedangkan responden yang berumur 30 sampai 50 lebih memilih bekerja di desa sebagai petani buah jeruk meskipun

hasilnya tidak jauh berbeda dengan bekerja di kota selain itu mereka juga dapat berkumpul dengan keluarganya.

6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal yang merupakan sarana belajar. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap keterbukaan petani dalam menerima inovasi teknologi yang bermanfaat dalam usahatani. Pendidikan pada umumnya juga mempengaruhi cara-cara berpikir petani. Petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih dinamis dan responsif terhadap suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Berikut data mengenai responden berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan Desa Selorejo tahun 2011

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat atau tamat SD	7	35
2.	Tidak tamat atau tamat SLTP	9	45
3.	tidak tamat atau tamat SLTA	4	20
Total		20	100

Sumber: Analisis data primer, 2011

Pada tabel 9 diketahui jumlah responden yang jumlah tingkat pendidikan yang paling rendah adalah tamat atau tidak tamat SLTA yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 20% dari jumlah keseluruhan jumlah tingkat pendidikan responden dan jumlah responden yang jumlah tingkat pendidikannya yang paling tinggi adalah tamat atau tidak tamat SLTP yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 45% dari jumlah keseluruhan jumlah tingkat pendidikan responden. Hal ini disebabkan karena responden yang tamat SLTA menyadari akan wajib belajar 9 tahun selain itu adanya biaya yang cukup untuk melanjutkan sekolah tersebut sedangkan responden yang tamat dan tidak tamat SLTP mengakui ketidakmampuan orang tuanya untuk membiayai sekolah kejenjang yang lebih tinggi, selain itu mereka juga memilih untuk bekerja dari pada meneruskan sekolah dengan alasan masih banyak keluarganya yang membutuhkan biaya.

Dilihat dari tingkat pendidikan petani responden sebagian besar adalah tamatan SLTP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani tergolong menengah atau sedang, dengan tingkat pendidikan yang tergolong menengah atau sedang ini petani juga akan lebih cepat dan mudah untuk menerima atau mengadopsi serta merespon suatu inovasi baru.

6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang penting dalam berusaha tani. Luas lahan mempengaruhi seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi. Secara umum semakin luas lahan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi. Luas lahan juga menentukan pendapatan seseorang dari hasil usahatani. Berikut merupakan data mengenai petani responden berdasarkan luas lahan.

Tabel 10. Karakteristik Responden berdasarkan luas lahan Desa Selorejo tahun 2011

No	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Luas (> 1,5)	3	15
2.	Sedang (0,5-1,5)	15	75
3.	Sempit (< 0,5)	2	10
Total		20	100

Sumber: Analisis data primer, 2011

Pada tabel 10 diketahui jumlah responden yang jumlah luas lahannya paling sedikit adalah luas lahan sempit yaitu kurang dari 0,5 ha sebanyak 2 orang atau sebesar 10% dari jumlah keseluruhan jumlah luas lahan dan jumlah responden yang memiliki luas lahan paling banyak yaitu antara 0,5 sampai 1,5 ha sebanyak 15 orang atau 75% dari jumlah keseluruhan jumlah luas lahan. Hal ini disebabkan karena responden yang mempunyai luasan lahan 0,5 sampai 1,5 ha kebanyakan menyewa lahan kepada petani lain yang mempunyai lahan untuk ditanami atau dengan sistem bagi hasil.

Dari hasil tabel sebagian besar responden mempunyai luas lahan yang tergolong sedang. Dengan luasan lahan yang dimiliki yang dikategorikan sedang maka petani responden akan lebih mudah untuk mengadopsi dan menerapkan

inovasi yang telah diperoleh dalam kegiatan pelaksanaan sekolah lapang. Hal ini sesuai dengan teori Roger dan Shoemaker (1983), yang menyatakan bahwa Semakin luas lahan usaha tani maka semakin cepat dalam menerima inovasi.

6.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Sosial

Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Status sosial suatu masyarakat dapat mempengaruhi cepat atau tidaknya inovasi tersebut sampai pada masyarakat. Berikut merupakan sajian data mengenai petani responden berdasarkan status sosial.

Tabel 11. Karakteristik Responden berdasarkan status sosial Desa Selorejo tahun 2011

No	Status Sosial	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	Aparat pemerintah	1	5
2.	Anggota kelompok tani	5	25
3.	Pengurus kelompok tani	14	70
Total		20	100

Sumber: Analisis data primer, 2011

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa petani responden yang mempunyai status sosial tinggi adalah pengurus kelompok tani yaitu sebesar 14 orang atau 70%, sedangkan responden yang mempunyai status sosial sedang adalah anggota kelompok tani atau rakyat biasa yaitu sebanyak 5 orang atau 25%, dan responden yang mempunyai status sosial rendah adalah aparat pemerintah yaitu sebanyak 1 orang atau 5%.

Dari tabel status sosial yang paling tinggi adalah pengurus kelompok tani karena dalam kegiatan sekolah lapang ini kebanyakan yang diambil merupakan pengurus kelompok tani atau petani yang aktif dimana tujuannya adalah supaya teknologi lebih cepat terdifusikan kepada anggota-anggota kelompok tani yang lain. Selain itu orang yang mempunyai status sosial tinggi dapat dengan mudah memberikan suatu pengaruh terhadap petani yang lainnya tentang adanya suatu inovasi atau teknologi baru, dan apabila tingkat status sosial seseorang semakin

tinggi maka kekuasaannya pun untuk memberi pengaruh terhadap suatu teknologi baru agar dapat diadopsi dengan cepat. Roger dan Shoemaker (1983)

6.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan kontak dengan penyuluh

Kontak dengan penyuluh adalah intensitas pertemuan antara petani dengan penyuluh diluar kegiatan rutin selama pelaksanaan program sekolah lapang *good agricultural practices*. Dengan intensitas atau seringnya petani melakukan kontak dengan penyuluh maka petani akan cepat menerima inovasi baru, sehingga petani dapat langsung menyebarkan informasi kepada petani lain untuk menerapkan inovasi tersebut. Berikut merupakan sajian data mengenai petani responden berdasarkan kontak dengan penyuluh.

Tabel 12. Karakteristik Responden berdasarkan kontak dengan penyuluh Desa Selorejo tahun 2011

No	Kontak dengan penyuluh	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah	8	40
2.	Jarang (1-2 kali pertemuan/bulan)	6	30
3.	Sering (> 2 kali pertemuan/tahun)	6	30
Total		20	100

Sumber: Analisis data primer, 2011

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa, jumlah petani responden yang tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh sebanyak 8 orang atau 40%, dan jumlah responden yang jarang dan sering melakukan kontak dengan penyuluh jumlahnya sama yaitu sebanyak 6 orang atau 30%.

Hal ini menunjukkan bahwa, petani responden tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh karena responden kurang ada waktu untuk melakukannya, dimana responden sudah cukup disibukkan dengan kegiatan bertani, dan biasanya kalau ada permasalahan cukup diselesaikan dengan teman petani atau kelompok tani ketika ada acara pertemuan petani.

6.2 Proses Pelaksanaan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices*

Dalam proses pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* yang dilakukan oleh dinas pertanian Kecamatan Dau Desa Selorejo yang tergabung dalam gabungan kelompok Tani Margo Mulyo berlangsung dalam beberapa tahap:

6.2.1 Tahap persiapan

Dalam kegiatan persiapan SL-GAP meliputi pemilihan desa dan hamparan kebun jeruk, diselenggarakan beserta kelompok tani, pemilihan petani peserta, tempat, dan areal laboratorium lapang untuk proses pembelajaran, bahan dan alat belajar, materi, dan waktu belajar. Kegiatan persiapan ini dibahas dalam pertemuan ditingkat desa atau kecamatan dan tingkat kelompok tani.

a) Pertemuan ditingkat desa dan kecamatan

Pertemuan ditingkat desa dan kecamatan diperlukan untuk memperoleh dukungan dari aparat desa dan pejabat kecamatan dalam hal penentuan lokasi, jumlah, dan nama calon peserta. Pada pertemuan ini juga ditentukan waktu pertemuan ditingkat kelompok tani.

Pertemuan persiapan SL-GAP ditingkat kecamatan mengikutsertakan Camat, POPT (pengamat organisme pengganggu tanaman), dan penyuluh pertanian untuk menentukan desa yang akan dipilih dalam penyelenggaraan SL-GAP. Pertemuan ditingkat desa mengikutsertakan perangkat desa, tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, POPT, ketua gapoktan, ketua kelompok tani, pertemuan persiapan di tingkat desa dan kecamatan dilakukan 4-5 minggu sebelum SL-GAP dimulai.

b) Pertemuan ditingkat kelompok tani

Pertemuan ditingkat kelompok tani merupakan upaya dalam menginventarisasi kelompok tani, nama, dan luas garapan masing-masing petani dikawasan SL-GAP, Dalam pertemuan dibicarakan waktu pelaksanaan SL-GAP, kegiatan mingguan, lokasi laboratorium lapang, tempat belajar materi pembelajaran, dan PRA. Dalam pertemuan ditingkat kelompok tani juga dilakukan pembagian kelompok (unit SL-GAP) menjadi 4 subkelompok

yang masing-masing sub kelompok terdiri atas 5 petani. Pertemuan ditingkat kelompok tani dilaksanakan paling lambat 3 minggu sebelum SL-GAP dimulai.

6.2.2 Tahap pelaksanaan kegiatan

Proses belajar dalam SL-GAP berlangsung secara periodik menurut stadia tanaman, aktivitas pengelolaan hama dan penyakit tanaman jeruk, dan kemungkinan terjadinya anomaly iklim. Untuk itu, pertemuan periodik dimulai beberapa minggu sebelum tanam untuk melihat potensi, kendala, dan peluang melalui pelaksanaan PRA. Pertemuan berikutnya dilakukan pada saat persiapan lahan, Penyiapan benih, kegiatan Penanaman, pemumukan, Pengairan, dan pada saat tanaman jeruk dalam fase pemangkasan bentuk tanaman, sanitasi kebun, Pemanenan atau pemetikan, dan pascapanen. Adakalanya diperlukan pertemuan iregular jika ada masalah yang mendesak untuk dipecahkan, misalnya kerusakan saluran irigasi atau serangan hama dan penyakit tanaman.

a) Waktu dan tempat

Waktu kegiatan 5 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 20 kali, dimulai pada 10 Agustus 2010 dan berakhir pada tanggal 27 Desember 2010. Pertemuan dilaksanakan mulai interval 1 minggu sekali/disesuaikan dengan fenologi tanaman.

Tempat pelaksanaan kegiatan disepakati di kebun milik Pak Suwaji Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang dengan pertimbangan beberapa hal antara lain:

1. Posisi desa selorejo berada ditengah-tengah 2 desa peserta lain.
2. Luas area jeruk didesa selorejo paling luas diantara 2 desa lain.
3. Kemampuan SDM di desa selorejo lebih baik dari pada 2 desa lain.
4. Di desa selorejo sudah pernah dilaksanakan sekolah lapang.

b) Metode pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatann terdiri dari:

a) Pemandu

Pemandu kegiatan berasal dari petugas dari DISTANBUN Tk II, PTPP (petugas tehnis pertanian perkebunan), PPL (petugas penyuluh lapangan), POPT, Petugas BPTP Jatim, petugas BALITJESTRO dan petani pemandu yang memenuhi persyaratan kepemanduan di SL-GAP.

b) Peserta

Peserta sebanyak 20 orang berasal dari 3 desa yaitu:

1. Desa selorejo : 11 orang (2 kelompok tani)
2. Desa gading kulon : 7 orang (2 kelompok tani)
3. Desa petung sewu : 2 orang (1 kelompok tani)

Dalam Pelaksanaan kegiatan SL-GAP selama 5 bulan (20 kali pertemuan) terdiri dari 3 kali pertemuan persiapan (tingkat kecamatan, desa dan sosialisasi kelompok) 16 kali pertemuan tahapan pelaksanaan GAP dan gerakan pengolahan tanaman secara terpadu dengan interval sesuai dengan fase tanaman/fenologi.

Dilakukan ditingkat kelompok kerja (4 kelompok kerja) masing-masing beranggotakan 5 orang peserta (sub kelompok), dan 1 kali temu lapang (*farm field day*) dari 3 kali pertemuan persiapan dilaksanakan kegiatan perencanaan partisipatoris berdasarkan hamparan, dari ini selanjutnya dibuat rencana-rencana atau kegiatan-kegiatan yang menjadi acuan perumusan studi pendukung dan materi-materi lokal (muatan lokal) untuk kelengkapan materi pokok yang akan diaplikasikan dalam pelaksanaan kegiatan selama 16 kali pertemuan.

Jadwal kegiatan harian terinci sebagai berikut:

1. Kontrak belajar

Dalam kegiatan sekolah lapang GAP terdapat kontrak belajar dimana kontrak belajar ini dibuat dan disepakati bersama dan dijadikan sebagai acuan keberlangsungan kegiatan. Dalam kontrak belajar ini dibutuhkan waktu selama 15 menit.

2. Pengamatan agrosistem.

Setiap subkelompok peserta SL-GAP diwajibkan melakukan pengamatan terhadap kondisi lahan atau kebun dan pertumbuhan tanaman masing-masing. Dalam agrosistem ada beberapa interaksi yang telah berkembang cukup stabil selama beberapa tahun, namun hal ini dapat berkurang oleh tindakan budidaya yang diterapkan seperti penggunaan bahan kimia sintesis, misalnya aplikasi pestisida sintesis yang dapat menurunkan peran dan fungsi musuh alami. Untuk memahami interaksi antara faktor dapat diketahui melalui terwujudnya kondisi yang mendukung bagi perkembangan jeruk, menghasilkan buah secara optimal, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Setiap agrosistem bersifat dinamis, dalam arti jumlah, posisi, peranan dan intensitas setiap unsur/bagian akan berubah/berkembang secara terus menerus dan berganti setiap saat secara seimbang sebagaimana lazimnya suatu sistem hidup.
- 2) Suatu agrosistem ditandai syarat struktur atau jenjang hirarki. Musuh alami merupakan salah satu mata rantai jejaring makanan yang berfungsi menekan perkembangan OPT. Namun demikian ketiadaan OPT juga akan mempengaruhi musuh alami.
- 3) Ketiga unsur ekosistem (tanaman-OPT-musuh alami) dalam agrosistem jeruk merupakan suatu system yang saling terkait. Sehingga keseimbangan ketiga unsur ekosistem tersebut perlu dijaga agar tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Kegiatan pengamatan, anallisis, penggambaran dan diskusi agrosistem dilakukan secara continue (mingguan, dua mingguan, dll). dalam pengamatan agrosistem ini dilakukan selama 75 menit, dengan harapan dalam pengamatan ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha tani pada masa berikutnya.

3. Analisa diskusi pleno dan presentasi agrosistem

Dalam diskusi pleno setiap kelompok diberi kesempatan melaporkan atau mempresentasikan hasil analisis agroekosistem secara singkat, lugas, dan

tegas. Kesimpulan dari diskusi ini digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh subkelompok, terutama yang terkait dengan pertanaman di lapang. Keputusan ditetapkan oleh ketua atau wakil ketua subkelompok, terutama untuk mencegah pertanaman dari kerusakan. Diskusi pleno memberikan kesempatan kepada petani peserta SL-GAP untuk berani berbicara dan mengungkapkan masalah yang dihadapinya. Hal ini penting artinya untuk melatih petani berbicara di depan umum. Bila dikemudian hari ada kunjungan aparat dari dinas pertanian dan institusi lainnya, mereka sudah mampu berbicara tentang kondisi usahatannya. Dalam hal ini, pemandu hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam kegiatan ini dilakukan selama 75 menit.

4. Dinamika kelompok

Kegiatan dinamika kelompok diperlukan untuk menambah wawasan peserta SL-GAP tentang beberapa hal, seperti kerja sama, komunikasi, dan organisasi. Pada awal pembentukan kelompok atau subkelompok, tugas utama pemandu adalah menciptakan suasana yang mendukung para peserta untuk saling mengenal, termasuk pemandu sendiri. Kegiatan dinamika kelompok juga dimaksudkan untuk menumbuhkan kekompakan dan keinginan peserta menjadi petani yang dinamis, luwes dalam bergaul, saling mendukung, dan saling memberi pengalaman. Beberapa permainan yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut antara lain adalah:

- 1) Perkenalan dan pengakraban: permainan rantai nama, menggambar wajah, membuat barisan, kapal tenggelam, dan Samson-Delilah.
- 2) Penyegar suasana: permainan tolong tangkap, pecah balon, dan ikuti saya
- 3) Kreatifitas: permainan sembilan titik, potong sebanyak mungkin, berapa bujur sangkar, dan penjepit kertas.
- 4) Kerja sama: permainan menggambar rumah, bermain tali, saling percaya, dan membimbing tuna netra dan dalam kegiatan ini dilakukan selama 30 menit.

5. Topik khusus dengan petunjuk lapangan

Topik khusus yang dibicarakan dalam pertemuan adalah masalah non-teknis, misalnya kelangkaan pupuk dan cara mengatasinya, dukungan gapoktan setempat. Bila tidak ada permasalahan khusus, pemandu hendaknya mengambil inisiatif agar diskusi dapat berlangsung hangat. Hal yang dibicarakan dapat berupa perkiraan munculnya hama pada musim tertentu, *field trip*, rencana pembentukan organisasi, penangkaran benih, dsb. Untuk kegiatan topik khusus ini dilakukan selama 90 menit.

6. Kilas balik dan rencana pertemuan SL-GAP

Materi yang telah diberikan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada setiap peserta SL-GAP dimasing-masing sub-kelompok, sehingga tahu apa yang harus dilakukan pada lahan sawah mereka. Dalam diskusi, pemandu memberikan penjelasan dan menghimpun umpan balik dari peserta tentang kegiatan usahatani, misalnya sumber pupuk tunggal atau pupuk majemuk, dan untung rugi setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu dalam kegiatan ini juga membahas tentang kegiatan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan ini dilakukan selama 15 menit.

Study/pembelajaran

Study sebagai sarana belajar GAP yang mencakup 4 kegiatan antara lain:

1. Kebun GAP

Merupakan kebun tempat penerapan prinsip-prinsip GAP, terdiri 50 pohon sample dengan umur dan varietas sama milik bapak suwaji (peserta).

2. Kebun konvensional

Dilaksanakan di kebun petani (bapak suwandi) dimana perlakuannya merupakan pembandingan dari kebun PHT.

3. Kebun study petani

Dilaksanakan di kebun peserta (bapak jarwo) dengan kegiatan budidaya tanaman jeruk berdasarkan pada hasil pertemuan perencanaan.

4. Materi tambahan (muatan lokal)

Sistem pencatatan dalam GAP, penanganan pasca panen dan analisa hasil usaha tani.

c) Temu lapang (field day)

Sebelum panen, petani peserta SL-GAP dianjurkan untuk mengadakan temu lapang sebagai media komunikasi antara petani dengan aparat dari dinas terkait, peneliti, petani non SL-GAP, dan masyarakat tani pada umumnya. Acara ini diperlukan dalam upaya memperkenalkan GAP dan alih teknologi kepada masyarakat di sekitar SL-GAP. Pada saat temu lapang, peserta sekolah lapang menampilkan proses SL-GAP, hasil kajian, analisis agroekosistem, organisasi kelompok tani, dan diskusi di lapang pada saat pertanaman akan di panen.

Temu lapang dilaksanakan dengan materi pemaparan hasil kegiatan antara lain: ekologi tanah, agen hayati, dialog, penyampaian leaflet, brosur, poster, dan diskusi. Peserta temu lapang terdiri dari 20 orang peserta SL-GAP, 25 orang undangan terdiri dari petani non peserta se-wilayah kecamatan, dinas pertanian perkebunan kabupaten, BALITJESTRO, pelaku pasar dan lembaga ekonomi (KUD, perbangkan). Pertemuan ini dimaksudkan agar proses dan hasil belajar peserta selama mengikuti SL-GAP dapat diketahui oleh masyarakat yang selanjutnya diharapkan dapat ditiru oleh masyarakat secara umum.

6.2.3 Tahap evaluasi kegiatan

a) Evaluasi petani

Evaluasi proses belajar (alih teknologi) dilakukan untuk mengetahui tingkat kehadiran, aktivitas, dan pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari dalam SL-PTT, serta tingkat implementasinya di lahan sekolah lapang. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan, wawancara langsung.

b) Evaluasi pelaksanaan SL-GAP

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan berjenjang. Bagi pemandu lapang tingkat kecamatan/desa, evaluasi dilakukan oleh PL II (tingkat kabupaten), evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan bagi PL II (tingkat kabupaten) dilakukan oleh PL I (tingkat propinsi), sedangkan pelaksanaan pelatihan bagi PL I (tingkat propinsi) dievaluasi oleh narasumber/Balitjestro.

6.2.4 Tahap penyusunan laporan

Laporan pelaksanaan SL-GAP dibuat oleh PL II (tingkat kabupaten), penyuluh pertanian, POPT, dan bersama pengawas benih tanaman (PBT) ditingkat desa membuat laporan kegiatan mingguan dan laporan akhir. Laporan berisikan data dan informasi tentang analisis agroekosistem mingguan, dan masalah yang terkait dengan SL-GAP. Laporan tersebut disampaikan oleh PL II (tingkat kabupaten) dilanjutkan kepada Dinas Pertanian Provinsi. Kemudian diteruskan kepada Direktur Jenderal Tanaman Hortikultura.

6.3 Respon Petani Jeruk Manis Terhadap Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP)

Respon petani jeruk manis terhadap sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) merupakan aktivitas perilaku seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi, suatu respon akan mengikuti. Respon juga diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus.

Respon individu terhadap stimulus tertentu dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu: pengetahuan (*Kognitif*), sikap (*Afektif*), dan ketrampilan (*Psikomotorik*). Respon petani disini merupakan suatu tahapan inovasi, yang mana pengetahuan merupakan suatu tahap awal dari proses adopsi yaitu pengenalan. Sedangkan sikap merupakan suatu tahapan yang berupa persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap suatu inovasi. Dan ketrampilan merupakan suatu hasil dari proses keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

Dalam penelitian ini untuk pengukuran respon dilakukan dengan menggunakan skoring pada setiap tingkat respon. Adapun untuk pengukuran respon dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan 3 kategori yaitu respon tinggi, respon sedang, dan respon rendah. Untuk lebih tahu tentang uraian masing-masing indikator tentang respon petani terhadap sekolah lapang *good agricultural practices* (SL-GAP) dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

6.3.1 Pengetahuan (kognitif)

Dalam mengetahui respon petani terhadap sekolah lapang *good agricultural practices* (SL-GAP) salah satu indikator yang diukur adalah tingkat pengetahuan. Dimana menurut pendapat Gibson (1996), pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan memberikan arti terhadap objek psikologisnya.

Pengetahuan petani merupakan suatu bagian yang paling mendasar sebelum petani memutuskan suatu sikap untuk menerima atau menolak suatu inovasi yang telah diberikan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh petani setidaknya membawa arah dan tujuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Adapun persentase skor petani responden dalam aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:



Tabel 14. Skor Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Kegiatan Pelaksanaan Sekolah Lapang GAP.

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase skor maks (%)	Kategori
1.	Pengetahuan tentang kegiatan perencanaan pelaksanaan SL-GAP	3	2,8	93,3	Tinggi
2.	Pengetahuan Persiapan lahan dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP	3	2,8	93,3	Tinggi
3.	Pengetahuan tentang kegiatan Penyiapan benih yang bermutu	3	3,0	100	Tinggi
4.	Pengetahuan tentang kegiatan Penanaman berdasarkan prosedur pelaksanaan SL-GAP	3	2,95	98,3	Tinggi
5.	Pengetahuan tentang Kegiatan pemukiman dalam pelaksanaan SL-GAP	3	2,95	98,3	Tinggi
6.	Pengetahuan tentang kegiatan Pengairan dalam pelaksanaan SL-GAP	3	2,8	93,3	Tinggi
7.	Pengetahuan tentang kegiatan pemangkasan bentuk tanaman dalam pelaksanaan SL-GAP	3	2,65	88,3	Tinggi
8.	Pengetahuan tentang pembersihan kebun dalam pelaksanaan SL-GAP	3	2,95	98,3	Tinggi
9.	Pengetahuan tentang kegiatan Pengendalian OPT dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP	3	2,75	91,7	Tinggi
10.	Pengetahuan tentang kegiatan Pemanenan atau pemetikan dalam pelaksanaan SL-GAP	3	2,85	95	Tinggi
11.	Pengetahuan Pasca panen dalam kegiatan SL-GAP	3	2,75	91,7	Tinggi
12.	Pengetahuan tentang kegiatan Pembuatan rencana tindak lanjut (selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir)	3	2,5	83,3	Tinggi
Jumlah		36	33,75	93,75	Tinggi

Sumber: analisis data primer, 2011

Keterangan:

Kategori pengetahuan responden

Tinggi = 28,2 – 36 atau 78,89% – 100%

Sedang = 20,1 – 28,1 atau 56,11% – 78,33%

Rendah = 12 – 20 atau 33,33% – 55,56%.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan petani responden terhadap kegiatan pelaksanaan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase total sebesar 93,75% dari jumlah skor maksimal sebesar 36 dan jumlah skor rata-rata yang dicapai sebesar 33,75. Dari skor tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi dari

penyuluh kepada petani telah berhasil. Tingginya pengetahuan petani terhadap kegiatan pelaksanaan sekolah lapang disebabkan karena adanya tenaga penyuluh lapang yang berkualitas serta aktifnya petani dalam mengikuti kegiatan sekolah lapang GAP dimana dalam kegiatan sekolah lapang tersebut petani menjadi tahu bagaimana cara berbudidaya tanaman buah yang baik dan benar, yang mana diantaranya kegiatan tersebut meliputi: perencanaan pelaksanaan kegiatan sekolah lapang, persiapan lahan, penyiapan benih yang bermutu, penanaman berdasarkan prosedur pelaksanaan sekolah lapang, kegiatan pemupukan, kegiatan Pengairan, kegiatan pemangkasan bentuk tanaman, sanitasi kebun, Pengendalian OPT, kegiatan Pemanenan atau pemetikan, Pasca panen, Pembuatan rencana tindak lanjut.

Dalam penuturannya seorang petani responden yang telah mengikuti kegiatan sekolah lapang merasa antusias terhadap kegiatan tersebut, karena kegiatan tersebut sangatlah bermanfaat dan membantu kelangsungan budidaya buah jeruknya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang responden beliau sebagai petani jeruk yang pioner didesa selorejo dan beliau juga menjabat sebagai ketua kelompok tani andalan (KTNA) sebagai berikut:

"...Apek tenan mas kegiatan sekolah lapang iki soko kegiatan sekolah lapang iki petani dadi ngerti piye carane nandur tanduran jeruk sing apek lan sing bener sing supoyo gak akeh-akeh gunakno obat lan supoyo aman kanggo wong sing mangan lan lingkunganne..."

"...Sangat bagus mas, dengan adanya kegiatan sekolah lapang ini kami para petani menjadi tau dan mengerti bagaimana cara budidaya buah jeruk yang baik dan benar, yang aman konsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan..."

Pengetahuan petani tentang budidaya buah jeruk dalam kegiatan sekolah lapang GAP pada tabel pengetahuan terdapat beberapa indikator diantaranya:

1) Pengetahuan tentang kegiatan perencanaan pelaksanaan SL-GAP

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa pengetahuan petani terhadap kegiatan perencanaan termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 2,8 atau 93,3% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani mengetahui dengan pasti bagaimana tentang perencanaan pelaksanaan GAP yang diantaranya meliputi: pembuatan kurikulum, jadwal kegiatan pertemuan, menetapkan sumberdaya yang ada dilapangan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, dan dalam pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan musyawarah mufakat. Dari hal tersebut juga didukung dengan pernyataan pendapat seorang responden saat diwawancarai.

"...Yo ngerti mas perencanaan iku digawe bareng lan kanti kesepakatane wong-wong kabeh contone asil soko perencanaan tentang aturan kedisiplinan mas, contone peraturan teko kudu tepat waktu nek gak tepat waktu enek ukumane nyanyi mas..."

"...Ya tahu mas dari perencanaannya dibuat secara bersama-sama secara mufakat contohnya mas, peraturan tentang kedisiplinan datang harus tepat waktu kalau tidak tepat waktu poserta dihukum menyanyi mas..."

2) Pengetahuan tentang persiapan lahan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan petani tentang persiapan lahan termasuk katagori tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata yang dicapai adalah 2,8 atau 93,3% dari total skor maksimal 3. Dari kegiatan persiapan lahan petani mulai tahu bagaimana mengetahui ph tanah, bagai mana mengetahui kemiringan kebun.

3) Pengetahuan tentang Penyiapan benih yang bermutu

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan petani tentang kegiatan penyiapan benih dalam sekolah lapang termasuk kategori tinggi, hal

tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang dicapai yaitu 3,0 atau 100% dari total skor maksimal 3. Dalam kegiatan sekolah lapang semua petani mengetahui bagaimana menyiapkan benih yang bermutu yaitu dengan memilih benih yang mempunyai sertifikat, berproduksi tinggi, dan tahan terhadap hama dan penyakit.

4) Pengetahuan tentang penanaman berdasarkan prosedur pelaksanaan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan petani tentang penanaman termasuk kategori tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari tabel skor rata-rata yang dicapai yaitu 2,95 atau 98,3% dari total skor maksimal 3. Dalam hal ini berarti petani responden mengetahui dengan baik bagaimana cara melakukan penanaman yang berdasarkan metode pelaksanaan dimana meliputi pembuatan ukuran lubang, waktu penanaman, penggunaan jarak tanam. Dari data tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang responden saat diwawancarai.

" Yo mas aku paham lan ngerti tentang carane nandur jeruk sing sesuai karo aturane kegiatan sekolah lapang sing pertama gawe lobang sing ukurane 60x60 cm lan jerune 60 cm, trus nek nyeleh bibit sore utowo esuk supoyo bibit gak alum, trus nek nandur jarak'e 4x5 meter, nek musim ketiga ditutup damene pari supoyo gak gampang mati.

"...Ya mas aku mengerti dan paham tentang bagaimana menanam tanaman jeruk yang sesuai dengan aturan kegiatan sekolah lapang yang pertama membuat lubang yang berukuran 60x60 cm, kemudian meletakkan bibit pada waktu sore atau pagi hari agar bibit tidak layu, untuk jarak tanam 4x5 meter, untuk dimusim kemarau diberi jerami supaya tidak gampang mati.

5) Pengetahuan tentang Kegiatan pemupukan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang kegiatan pemupukan termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel skor rata-rata yang mencapai 2,95 atau 98,3% dari total skor maksimal 3. Berarti petani responden dapat mengetahui kegiatan pemupukan dalam sekolah lapang dengan baik dimana kegiatannya meliputi

menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik, pembuatan lubang pupuk sedalam 20 cm dan lebar 30 cm secara malingkar dibawah tajuk, pupuk disebar dalam lubang yang telah disiapkan, lakukan penimbunan lubang setelah diberi pupuk dengan baik.

6) Pengetahuan tentang kegiatan Pengairan

Berdasarkan perhitungan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang kegiatan Pengairan termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut dapat diketahui dalam tabel skor rata-rata yang mencapai 2,8 atau 93,3% dari total skor maksimal 3. Dalam hal ini berarti petani responden mengetahui dengan baik bagaimana cara melakukan pengairan, yang mana kegiatan pengairan diantaranya mengamati gejala kelayuan pada tanaman yang dilihat dari daun, mengamati kelembaban tanah dengan mengambil tanah disekitar tajuk tanaman.

7) Pengetahuan tentang kegiatan pemangkasan bentuk tanaman

Berdasarkan perhitungan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang kegiatan pemangkasan bentuk tanaman termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut dapat diketahui dalam tabel skor rata-rata yang mencapai 2,65 atau 88,3% dari total skor maksimal 3. Berarti petani responden mengetahui dengan baik bagaimana cara melakukan pemangkasan bentuk tanaman, Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang responden berikut ini:

"...Yo ngerti aku mas nek motong pange jeruk nek wes tandurane jeruk iku duwure 50-60 cm soko lemah pas umure 2 tahun, carane pileh 3 pange jeruk sing uripe imbang gak cilek, gak gede trus dipotong diijekke 9 nek motong dipileh pang sing garing lan pang sing gak metu buahe mas..."

"...Ya saya tau mas pemangkasannya dilakukan pada ketinggian 50-60 cm ketika tanaman berumur 2 tahun dari tanah, pilih 3 tunas yang tumbuh seimbang, lakukan pemangkasan berikutnya setelah tumbuh dua periode pupus dengan rumus 1-3-9 (1 batang utama, 3 cabang primer, 9 cabang skunder) pemangkasan dilakukan pada batang kering, dan ranting yang tidak produktif..."

8) Pengetahuan tentang pembersihan kebun

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang kegiatan sanitasi kebun termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel skor rata-rata yang mencapai 2,95 atau 98,3% dari total skor maksimal 3. Berarti petani responden dapat mengetahui dengan baik bagaimana cara melakukan kegiatan pembersihan kebun dalam sekolah lapang yang mana kegiatannya meliputi, penyiangan, pembersihan saluran drainase, pembersihan tanaman pagar, pemersihan tanaman dengan cara dikubur.

9) Pengetahuan tentang pengendalian OPT

Berdasarkan perhitungan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang kegiatan pengendalian OPT termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut dapat diketahui dalam tabel skor rata-rata yang mencapai 2,75 atau 91,7% dari total skor maksimal 3. Dari data tersebut maka petani responden mengetahui dengan baik bagaimana cara melakukan kegiatan pengendalian OPT kebun dalam sekolah lapang yang mana kegiatannya meliputi, mengaplikasikan pestisida sesuai kreteria, menggunakan larutan pestisida dengan dosis sesuai rekomendasi, melihat/mengidentifikasi hama sasaran.

10) Pengetahuan tentang Pemanenan atau pemotongan disesuaikan dengan tingkat kemasakan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang kegiatan Pemanenan atau pemotongan (pemetikan) termasuk dalam kategori tinggi, karena dalam tabel perhitungan diketahui dalam tabel skor rata-rata mencapai 2,85 atau 95% dari total skor maksimal 3. Berarti petani responden mengetahui dengan baik bagaimana cara melakukan pemanenan atau pemetikan, Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang responden berikut ini:

"...Yo tau mas carane manen dipotong gagange buah mas karo sekalian dikatotke godonge siji utowo loro, sejene ngunu nek panen pas wektu isuk

utowo wektu sore mergo supoyo buahe jeruk gak cepet alum mergo nek alum mbarai cepet bosok..”

”...Ya mas tau pemanenan dilakukan dengan dengan pemotongan tangkai buah dengan disertakan satu, dua daun, selain itu pemanenan dilakukan pada pagi atau sere hari untuk menghindari dehidrasi yang menyebabkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan...”

11) Pengetahuan tentang kegiatan pasca panen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang kegiatan pasca panen termasuk dalam kategori tinggi, karena dalam tabel perhitungan diketahui dalam tabel skor rata-rata mencapai 2,75 atau 91,7% dari total skor maksimal 3. Berarti petani responden mengetahui dengan baik bagaimana cara melakukan kegiatan pasca panen dimana kegiatannya meliputi sortasi dan greding yaitu memilih dan memisahkan jeruk sesuai klasifikasi mutu untuk mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan.

12) Pengetahuan tentang pembuatan rencana tindak lanjut diawali dengan pencatan kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir.

Dari perhitungan tabel di atas dapat diketahui pengetahuan petani tentang kegiatan pembuatan rencana tindak lanjut diawali dengan pencatan kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir termasuk dalam kategori tinggi, karena dalam tabel perhitungan diketahui dalam tabel skor rata-rata mencapai 2,5 atau 83,3% dari total skor maksimal 3. Berarti petani responden mengetahui dengan baik bagaimana cara melakukan kegiatan pembuatan rencana tindak lanjut yang diawali dengan pencatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seorang responden yakni sebagai berikut:

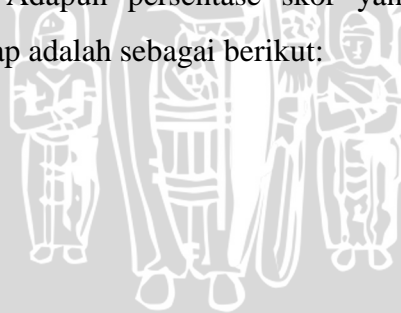
”...Yo mas seng diarani rencana tindak lanjut yoiku rencana sing awiti soko nyatet kegiatan mulai kegiatan seng diolehi selama sak musim, trus

asile catetan iku di critakne pas acara pertemuan mas, sing tujuane anggota iso gethok tularke asile kegiatan iku nang petani liyane..”

”...Ya mas pembuatan rencana tindak lanjut yaitu rencana yang diawali dengan pencatatan dari kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim, kemudian hasil dari pencatatan tersebut dipresentasikan pada acara temu lapang, dan diharapkan anggota bisa menerapkan, mengembangkan dan menyebar luaskan kepada petani yang lain.”

6.3.2 Sikap (Afektif)

Sikap merupakan tahap kedua setelah pengetahuan dalam menilai, menentukan dan memikirkan apakah petani memutuskan untuk menerima atau menolak dari suatu inovasi yang telah didapatkan dari kegiatan sekolah lapang. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek/ kesediaan beraksi terhadap suatu hal (Gerungan, 1996). Dalam penelitian ini kebanyakan responden sangat merespon dan menerima dengan adanya kegiatan sekolah lapang GAP ini, hal tersebut dilihat dari kebiasaan responden dalam melakukan kegiatan budidaya yang sesuai dengan standart operasional prosedur (SOP) yang ada pada kegiatan sekolah lapang. Adapun persentase skor yang dicapai oleh petani responden dalam aspek sikap adalah sebagai berikut:



Tabel 15. Skor Tingkat Sikap Petani Terhadap Kegiatan Pelaksanaan Sekolah Lapang GAP.

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase skor maks (%)	Kategori
1.	Sikap petani responden terhadap kegiatan perencanaan pelaksanaan SL-GAP	3	2,8	93,3	Tinggi
2.	Sikap petani responden terhadap persiapan lahan dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP	3	3,0	100	Tinggi
3.	Sikap petani responden petani responden terhadap kegiatan Penyiapan benih yang bermutu	3	3,0	100	Tinggi
4.	Sikap terhadap kegiatan Penanaman berdasarkan prosedur pelaksanaan SL-GAP	3	2,8	93,3	Tinggi
5.	Sikap petani responden terhadap kegiatan pemumukan dalam pelaksanaan SL-GAP	3	2,9	96,7	Tinggi
6.	Sikap petani responden terhadap kegiatan Pengairan dalam pelaksanaan SL-GAP	3	2,95	98,3	Tinggi
7.	Sikap petani responden terhadap kegiatan pemangkasan bentuk tanaman dalam pelaksanaan SL-GAP	3	2,5	83,3	Tinggi
8.	Sikap petani responden terhadap kegiatan pembersihan kebun dalam pelaksanaan SL-GAP	3	3,0	100	Tinggi
9.	Sikap petani responden terhadap kegiatan Pengendalian OPT dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP	3	2,9	96,7	Tinggi
10.	Sikap petani responden terhadap kegiatan Pemanenan atau pemetikan dalam pelaksanaan SL-GAP.	3	2,9	96,7	Tinggi
11.	Sikap petani responden terhadap kegiatan pasca panen dalam kegiatan SL-GAP	3	3,0	100	Tinggi
12.	Sikap petani responden terhadap kegiatan Pembuatan rencana tindak lanjut (selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir)	3	2,75	91,7	Tinggi
Jumlah		36	34,5	95,8	Tinggi

Sumber: Analisis data primer, 2011

Keterangan:

Kategori pengetahuan responden

Tinggi = 28,2 – 36 atau 78,89% – 100%

Sedang = 20,1 – 28,1 atau 56,11% – 78,33%

Rendah = 12 – 20 atau 33,33% – 55,56%.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani responden terhadap kegiatan pelaksanaan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari presentase total sebesar 95,8% dari jumlah skor maksimal sebesar 36 dan jumlah skor rata-rata yang dicapai sebesar 34,5. Dari skor tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memberikan sikap yang positif atau menerima inovasi yang telah disampaikan dalam kegiatan sekolah lapang GAP. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu responden bapak jarwo berikut ini:

"...Setuju mas aku, enek'e kegitan sekolah lapang iki aku iso ngerti piye carane nandur buah jeruk seng apek lan seng bener..."

"...Setuju mas, dengan adanya sekolah lapang ini saya dapat menerapkan budidaya tanaman buah jeruk dengan baik dan benar..."

Tingginya sikap petani terhadap kegiatan pelaksanaan sekolah lapang disebabkan karena adanya kesadaran petani terhadap adanya suatu teknologi baru serta aktifnya petani dalam mengikuti kegiatan sekolah lapang GAP dimana dalam kegiatan sekolah lapang tersebut petani dapat menyesuaikan dengan keadaan budidayanya. Untuk lebih jelasnya tentang tiap-tiap indikator sikap petani responden akan dijelaskan dibawah ini:

1) Sikap petani terhadap perencanaan pelaksanaan SL-GAP

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan perencanaan termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 2,8 atau 93,3% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani setuju dengan perencanaan pelaksanaan sekolah lapang GAP yang telah ditetapkan.

2) Sikap petani terhadap persiapan lahan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan persiapan lahan termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan skor

rata-rata yang dicapai adalah 3,0 atau 100% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat setuju terhadap kegiatan persiapan lahan yang diantaranya mengetahui ph tanah, bagaimana mengetahui kemiringan kebun.

3) Sikap petani terhadap penyiapan benih yang bermutu

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan perencanaan termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 3,0 atau 100% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat setuju terhadap kegiatan penyiapan benih yang bermutu diantaranya yaitu dengan memilih benih yang mempunyai sertifikat, berproduksi tinggi, dan tahan terhadap hama dan penyakit. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu responden berikut ini:

"...Ya setuju mbanget mas, mergo nek gawe bibit seng bermutu tandurane bakal tahan karo seranganne omo lan penyakit sejene kuwi nek gawe bibit bermutu asil panenane iso mundak mas..."

"...Ya sangat setuju mas karena dengan pemakaian benih bermutu tanaman akan tahan terhadap hama dan penyakit selain itu dengan penggunaan benih bermutu juga akan meningkatkan hasil produksi usaha tani mas..."

4) Sikap petani terhadap kegiatan Penanaman

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan penanaman termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 2,8 atau 93,3% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani setuju dengan kegiatan penanaman yang dilakukan dalam sekolah lapang GAP dimana kegiatannya meliputi pengaturan jarak tanam, pembuatan kedalaman lubang tanam dan waktu penanaman.

5) Sikap petani terhadap kegiatan pemupukan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan pemupukan termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan skor rata-rata yang

dicapai adalah 2,9 atau 96,7% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani setuju dengan kegiatan pemupukan yang dilakukan dalam sekolah lapang GAP dimana kegiatannya meliputi menghitung jumlah dosis yang terkandung dalam pupuk, pembuatan lubang pupuk secara melingkar dibawah tajuk. hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu responden berikut ini:

"...Yo setuju mas mergo enek'e aturan pemupukan sing wes diwenehke pas kegiatan sekolah lapang wes onok takerane sing bakal dibutuhke kangge tanduran sehinggo iso ngasilke asil panen sing akeh..."

"...Ya mas saya setuju dengan aturan pemupukan yang telah diberikan dalam kegiatan sekolah lapang GAP sudah ada takaran yang dibutuhkan oleh tanaman dan dapat menghasilkan hasil yang maksimal..."

6) Sikap petani terhadap kegiatan pengairan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan pengairan termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 2,8 atau 93,3% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani setuju dengan kegiatan pengairan yang dilakukan dalam sekolah lapang GAP dimana kegiatannya pengairan diantaranya mengamati gejala kelayuan pada tanaman yang dilihat dari daun, mengamati kelembaban tanah dengan mengambil tanah disekitar tajuk tanaman.

7) Sikap petani terhadap kegiatan pemangkasan bentuk tanaman

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan pemangkasan bentuk tanaman termasuk kategori tinggi, hal ini disebabkan karena skor rata-rata yang dicapai adalah 2,5 atau 83,3% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani setuju dengan kegiatan pemangkasan bentuk tanaman yang dilakukan dalam sekolah lapang GAP dimana kegiatannya pemangkasan bentuk tanaman diantaranya memilih 3 tunas yang tumbuh seimbang, melakukan pemangkasan berikutnya setelah tumbuh dua periode pupus dengan rumus 1-3-9 (1 batang utama, 3 cabang

primer, 9 cabang skunder) pemangkasan dilakukan pada tunas air, batang kering, dan ranting yang tidak produktif.

8) Sikap petani terhadap kegiatan pembersihan kebun

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan pemupukan termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 3,0 atau 100% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat setuju dengan kegiatan pembersihan kebun yang dilakukan dalam sekolah lapang GAP dimana kegiatannya meliputi penyiangan, pembersihan saluran drainase, pembersihan tanaman pagar, pembersihan tanaman dengan cara dikubur. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang responden berikut ini:

"... Yo mas aku setuju enek'e kegiatan resik-resik kebonan dek sekolah lapang GAP. mergo enek'e kegiatan iku kebonane jeruk iso resik soko suket-suketan, buah bosok, sing dadekke omo lan penyaket ndok tanduran..."

"...Ya mas saya setuju dengan adanya kegiatan pembersihan kebun dalam sekolah lapang GAP. Karena dengan adanya kegiatan sanitasi, kebun menjadi bersih dari rumput-rumputan, buah busuk, yang menyebabkan hama dan penyakit pada tanaman..."

9) Sikap petani terhadap pengendalian OPT

Dilihat dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan pengendalian OPT tergolong kategori tinggi, hal tersebut dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 2,9 atau 96,7% dari total skor maksimal 3. Dalam hal ini menunjukkan bahwa petani sangat setuju dengan kegiatan pengendalian OPT yang dilakukan dalam sekolah lapang GAP yang mana kegiatannya meliputi, mengaplikasikan pestisida sesuai kriteria, menggunakan larutan pestisida dengan dosis sesuai rekomendasi, melihat/mengidentifikasi hama sasaran.

- 10) Sikap petani terhadap pemanenan atau pemotongan disesuaikan dengan tingkat kematangan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan pemanenan atau pemotongan termasuk dalam kategori tinggi, hal ini disebabkan karena skor rata-rata yang dicapai adalah 2,9 atau 96,7% dari total skor maksimal 3. Dalam hal ini menunjukkan bahwa petani responden setuju dengan kegiatan pemanenan atau pemotongan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan yang dilakukan dalam sekolah lapang GAP. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang responden berikut ini:

"...Aku setuju mas enek'e aturan sing diwenehke pas kegiatan sekolah lapang masalah kegiatan pemanenan utowo pemotongan sing disesuaikan karo matenge buah karo kepinginane wong sing tuku mergo nek gak disesuaikan buahku gk bakal payu..."

"... Saya setuju mas dengan anjuran yang diberikan ketika sekolah lapang dimana dalam kegiatan pemanenan atau pemotongan harus disesuaikan dengan tingkat kematangan dan keinginan konsumen karena apabila tidak bisa menyesuaikan dengan keinginan konsumen buahku tidak laku..."

- 11) Sikap petani terhadap kegiatan pasca panen dalam kegiatan SL-GAP

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan pasca panen termasuk kategori tinggi, dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 3,0 atau 100% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden sangat setuju dengan kegiatan pasca panen yang dilakukan dalam sekolah lapang GAP yang mana kegiatannya meliputi sortasi dan grading yaitu memilih dan memisahkan jeruk sesuai klasifikasi mutu untuk mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan.

- 12) Sikap petani terhadap pembuatan rencana tindak lanjut diawali dengan pencatatan kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir.

Dilihat dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap kegiatan pembuatan rencana tindak lanjut tergolong kategori tinggi, hal tersebut dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 2,75 atau 91,7% dari total skor maksimal 3. Dalam hal ini menunjukkan bahwa petani setuju dengan kegiatan pengendalian OPT yang dilakukan dalam sekolah lapang GAP yang mana kegiatannya meliputi, pembuatan rencana tindak lanjut yang diawali dengan pencatan.

6.3.3 Ketrampilan (Psikomotorik)

Ketrampilan merupakan tahap akhir setelah pengetahuan dan sikap yang dibuat dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang diterima. Aspek ketrampilan adalah tindakan dari sebuah sikap yang dimiliki di dalamnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Di dalam kegiatan penyuluhan ketrampilan merupakan tolok ukur keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan inovasinya. penyuluh dapat mengetahui sejauh mana materi yang diberikan dapat diterima oleh petani. kebanyakan dari mereka akan menerima bila mereka sudah mencoba dan menerapkan sendiri sebuah inovasi yang diberikan (Van Den Ban, 1999)

Namun, dalam hal ini bukan tidak mungkin penyuluh tidak mengalami suatu kendala dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Karena berbagai sikap, karakter dan keadaan sosial yang ada dilingkungan yang bermacam-macam juga mempengaruhi tindakan mereka dalam mengadopsi suatu inovasi. Adapun skor yang dicapai petani pada aspek ketrampilan adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Skor Tingkat Ketrampilan Petani Terhadap Kegiatan Pelaksanaan Sekolah Lapang GAP.

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase skor maks (%)	Kategori
1.	Ketrampilan petani responden dalam persiapan lahan	3	2,2	73,3	Sedang
2.	Ketrampilan petani responden dalam Penyiapan benih	3	2,2	73,3	Sedang
3.	Ketrampilan petani responden dalam kegiatan Penanaman	3	2,2	73,3	Sedang
4.	Ketrampilan petani responden dalam kegiatan pemumukan	3	2,85	95	Tinggi
5.	Ketrampilan petani responden dalam kegiatan Pengairan	3	2,85	95	Tinggi
6.	Ketrampilan petani responden dalam kegiatan pemangkasan bentuk tanaman	3	2,5	83,3	Tinggi
7.	Ketrampilan petani responden dalam kegiatan pembersihan kebun	3	3,0	100	Tinggi
8.	Ketrampilan petani responden dalam kegiatan Pengendalian OPT	3	2,85	95	Tinggi
9.	Ketrampilan petani responden dalam kegiatan Pemanenan atau pemetikan	3	2,5	83,3	Tinggi
10.	Ketrampilan petani responden dalam kegiatan penangannan persiapan lahan pasca panen	3	1,65	55	Sedang
Jumlah		30	24,8	82,67	Tinggi

Sumber: Analisis data primer, 2011

Keterangan:

Kategori pengetahuan responden

Tinggi = 23,34 – 30 atau 78,89% – 100%

Sedang = 16,67 – 23,33 atau 56,11% – 78,33%

Rendah = 10 – 16,66 atau 33,33% – 55,56%.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani responden terhadap kegiatan pelaksanaan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase total sebesar 82,67% dari jumlah skor maksimal sebesar 30 dan jumlah skor rata-rata yang dicapai sebesar 24,8. Dengan adanya data di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani terhadap kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP telah berhasil karena dilihat dari ketrampilan petani responden dalam berbudidaya sudah banyak yang sesuai dengan pelaksanaan sekolah lapang GAP. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut:

"...Yo mas, roto-roto wes akeh sing wes sesuai karo kegiatan sekolah lapang GAP, nanging pas sing kegiatan persiapan papan, penyiapan winih, lan nek nandur kurang mathuk, mergo kegiatan sekolah lapang iki di lakoni mari wong-wong tani nandur tanduran jeruk mergone tanduran jeruk tanduran taunan dadine yo rodo angel disesuwekno..."

"...Ya mas, sebagian banyak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP, tetapi untuk kegiatan persiapan lahan, penyiapan benih, dan penanaman kurang sesuai, hal tersebut dikarenakan kegiatan sekolah lapang ini dilaksanakan setelah petani melakukan penanaman dan selain itu tanaman jeruk merupakan tanaman tahunan jadi agak sulit untuk disesuaikan..."

Tingginya ketrampilan petani terhadap kegiatan pelaksanaan sekolah lapang disebabkan karena banyaknya pengalaman yang telah diperoleh dalam kegiatan sekolah lapang GAP serta aktifnya petani dalam mengikuti kegiatan sekolah lapang GAP. Menurut Gibson (1996) ketrampilan adalah kemampuan dalam menerapkan sesuatu hal berdasarkan pengalaman belajar. Untuk penjelasan tentang tiap-tiap indikator ketrampilan petani responden akan dijelaskan dibawah ini:

1) Ketrampilan petani dalam persiapan lahan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani terhadap kegiatan persiapan lahan termasuk kategori sedang, disini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata yang dicapai petani responden sebanyak 2,2 atau 73,3% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden kurang sesuai terhadap anjuran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan sekolah lapang GAP yang menyebabkan adanya petani responden kurang sesuai dengan persiapan lahan yaitu kegiatan sekolah lapang GAP dilaksanakan setelah petani responden melakukan kegiatan penanaman, hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu responden sebagai berikut:

"...Kurang sesuai mas, mergone kegiatan sekolah lapang GAP dilakoni marine aku nandur tanduran jeruk dadine kanggi persiapan lahan cuman tak resik'i wae..."

”...Kurang sesuai mas, karena pelaksanaan sekolah lapang GAP dilaksanakan setelah saya melakukan kegiatan penanaman jadi untuk persiapan lahan saya cuma melakukan pembersihan lahan saja...”

2) Ketrampilan petani dalam penyiapan benih

Dari pengamatan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani terhadap kegiatan penyiapan benih termasuk kategori sedang, disini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata yang dicapai petani responden sebanyak 2,2 atau 73,3% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden kurang sesuai dengan anjuran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan sekolah lapang GAP yang menyebabkan adanya petani responden kurang sesuai dengan penyiapan benih yaitu petani kurang tau tentang bagaimana benih yang bersertifikat biasanya petani mengambil benih dari tetangga terdekat, tetapi dalam penanaman benih tersebut kataya mempunyai produktifitas yang tinggi.

3) Ketrampilan petani dalam kegiatan penanaman

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani terhadap kegiatan persiapan lahan termasuk kategori sedang, hal tersebut dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 2,2 atau 73,3% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden kurang sesuai dengan anjuran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan sekolah lapang GAP, yang menyebabkan adanya petani responden kurang sesuai yaitu kegiatan penanaman sekolah lapang GAP dilaksanakan setelah petani responden melakukan kegiatan penanaman jadi dalam kegiatan penanaman kurang sesuai diantaranya penentuan jarak tanam.

4) Ketrampilan petani dalam kegiatan pemupukan

Dari pengamatan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani terhadap kegiatan pemupukan termasuk kategori tinggi, disini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata yang dicapai petani responden sebanyak 2,85 atau 95% dari total skor maksimal 3. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden dalam kegiatan pemupukan sudah sesuai dengan anjuran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan sekolah lapang GAP yang mana dalam

kegiatannya meliputi menghitung jumlah dosis yang terkandung dalam pupuk, pembuatan lubang pupuk secara melingkar dibawah tajuk.

5) Ketrampilan petani dalam kegiatan Pengairan

Dari hasil perhitungan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani terhadap kegiatan pengairan tergolong kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan rata-rata pada tabel yang dicapai oleh petani responden yaitu sebanyak 2,85 atau 95% dari total skor maksimal 3. Disini menunjukkan bahwa petani responden dalam melaksanakan kegiatan pengairan sudah sesuai dengan anjuran kegiatan sekolah lapang GAP. Hal ini didukaung oleh pernyataan seorang responden yaitu sebagai berikut:

"...Yo wes mathuk mas, seng pertama didelok tondo-tondone alum opo ora godonge, kelo ro didelok lemahe dek sekitare tanduran garing opo isih teles.."

"...Ya mas sudah sesuai, yang pertama melihat gejala kelayuan pada tanaman yang dilihat dari daun, kedua mengamati tanah dengan mengambil tanah disekitar tajuk tanaman masih basah tau sudah kering (kelembaban tanah)..."

6) Ketrampilan petani dalam kegiatan pemangkasan bentuk tanaman

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani terhadap kegiatan pemangkasan bentuk tanaman termasuk kategori tinggi, hal tersebut dikarenakan skor rata-rata yang dicapai adalah 2,5 atau 83,3% dari total skor maksimal 3. Dari data tersebut menunjukkan bahwa petani responden dalam melakukan kegiatan pemangkasan sudah sesuai dengan anjuran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan sekolah lapang GAP yang mana kegiatannya meliputi memilih 3 tunas yang tumbuh seimbang, melakukan pemangkasan berikutnya setelah tumbuh dua periode pupus dengan rumus 1-3-9 pemangkasan dilakukan pada tunas air, batang kering, dan ranting yang tidak produktif.

7) Ketrampilan petani dalam kegiatan pembersihan kebun

Dari hasil perhitungan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani terhadap kegiatan pembersihan kebun kategori tinggi, hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata pada tabel yang dicapai oleh petani responden yaitu sebanyak 3,0 atau 100% dari total skor maksimal 3. Disini menunjukkan bahwa petani responden dalam melaksanakan kegiatan pembersihan kebun sudah sesuai dengan anjuran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang responden yaitu sebagai berikut:

"...Yo mas wes mathuk mergo kegiatan ngresiki kebun iku dilakoni supoyo tanduran bebas soko omo lan penyakite tanduran..."

"...Ya mas sudah sesuai karena dalam kegiatan pembersihan kebun dilakukan untuk menjaga kebun agar tetap bersih dan terhindar dari hama dan penyakit..."

8) Ketrampilan petani dalam kegiatan Pengendalian OPT

Berdasarkan perhitungan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketrampilan petani tentang kegiatan pengendalian OPT termasuk dalam kategori tinggi, hal ini dibuktikan dari tabel perhitungan rata-rata yang dicapai petani responden sebanyak 2,85 atau 95% dari skor maksimal 3. Disini menunjukkan bahwa petani responden dalam melaksanakan kegiatan pengendalian OPT sudah sesuai dengan anjuran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan sekolah lapang GAP.

9) Ketrampilan petani dalam kegiatan pemanenan atau pemetikan

Dari hasil perhitungan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan petani terhadap kegiatan pemanenan kategori tinggi, hal ini dilihat dari hasil perhitungan rata-rata pada tabel yang dicapai oleh petani responden yaitu sebanyak 2,5 atau 83,3% dari total skor maksimal 3. dari tabel tersebut menunjukkan bahwa petani responden sudah melakukan kegiatan pemanenan atau pemetikan yang telah dianjurkan dalam kegiatan sekolah lapang. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebagai berikut:

"...Yo wes sesuai mas, biasae nek manen buah utowo nek motong biasae tak potong gagang buahe utowo tak puthe'k langsung lan nek manen kudu disesuwekne karo kepinginan wong sing tuku..."

"...Sudah sesuai mas, dalam melakukan pemanenan atau memetik biasanya saya memotong batang buah atau dengan memetik langsung dan dalam pemanenannya harus disesuaikan dengan keinginan konsumen..."

10) Ketrampilan petani dalam kegiatan penanganan pasca panen

Dari kegiatan penanganan pasca panen yang ada pada tabel di atas diketahui bahwa ketrampilan petani tergolong dalam kategori sedang, hal ini dilihat dari hasil perhitungan rata-rata yaitu sebanyak 1,65 atau 55% dari total skor maksimal 3. Dari perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa petani responden kurang sesuai dengan anjuran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan sekolah lapang GAP, hal tersebut dikarenakan petani responden jarang melakukan kegiatan penanganan pasca panen dan biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh tengkulak atau pengepul atau pedagang besar. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh salah satu responden berikut ini:

"...Kurang sesuai mas, mergo wong tani kene jarang nangani bare panen, biasane wong tani kene mari panen disetorke nanggene tengkulak lan biasane sing nangani kegiatan mari panen koyo ngumbah milih iku tengkulak..."

"...Kurang sesuai mas, karena petani jarang melakukan kegiatan penanganan pasca panen, biasanya petani setelah panen disetorkan kepada pengepul (tengkulak) atau pedagang besar dan biasanya yang melakukan penanganan pasca panen itu adalah pedagang besar.

VII. KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kecamatan Dau di Desa Selorejo yang tergabung dalam kelompok tani Margo Mulyo berlangsung dalam beberapa tahap: yang pertama tahap persiapan yang meliputi pemilihan desa dan hamparan kebun jeruk, diselenggarakan beserta kelompok tani, pemilihan petani peserta, tempat, dan areal laboratorium lapang untuk proses pembelajaran, bahan dan alat belajar, materi, dan waktu belajar. Yang kedua kegiatan pelaksanaan yang diawali dengan melihat potensi, kendala, dan peluang yang ada di lapangan dilanjutkan dengan persiapan lahan, Penyiapan benih, kegiatan Penanaman, pemumukan, Pengairan, dan pada saat tanaman jeruk dalam fase pemangkasan bentuk tanaman, sanitasi kebun, pemanenan atau pemetikan, dan pascapanen. Yang ketiga evaluasi kegiatan tentang proses belajar dan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP. Yang terakhir penyusunan laporan yang berisikan data dan informasi tentang analisis agroekosistem mingguan, dan masalah yang terkait dengan SL-GAP.
2. Berdasarkan penelitian respon petani terhadap kegiatan pelaksanaan sekolah lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) tergolong dalam kategori tinggi hal ini dilihat dari tiga aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Untuk aspek pengetahuan disebabkan karena adanya tenaga penyuluh lapang yang berkulitas dan bermutu serta keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan, dan untuk sikap disebabkan karena adanya kesadaran petani terhadap adanya suatu teknologi baru dan aktifnya petani dalam mengikuti kegiatan sekolah lapang GAP sedangkan untuk tingginya ketrampilan petani terhadap kegiatan pelaksanaan sekolah lapang disebabkan karena banyaknya pengalaman yang telah diperoleh dalam kegiatan sekolah lapang GAP.

7.2 Saran

1. Untuk kegiatan sekolah lapang yang akan datang agar waktu pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan keadaan fase tanaman budidaya, serta untuk perlengkapan alat sarana dan prasarana diharapkan sesuai dengan standart kebutuhan pelaksanaan sekolah lapang GAP yang baik dan benar.
2. Apabila dilihat secara menyeluruh respon petani termasuk tinggi dalam menerima suatu inovasi, untuk itu diperlukan adanya suatu tindak lanjut atau pendampingan oleh pihak penyuluh atau dinas pertanian setelah adanya kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP ini agar petani dapat mengaplikasikan pengalamannya secara baik dan benar supaya petani dapat lebih meningkatkan hasil produksi panennya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anas, L. 1996. *Penyuluhan dan Komunikasi Pedesaan*. UI Press. Jakarta.
- Anonymous, 2010. GAP. <http://Www.Dinpertantph.Jawatengah.Go.Id> (sabtu 27-11-2010)
- Anonymous, 2010 Budidaya Buah dan Sayur yang baik http://himagron.ipb.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=57&Itemid=37, (sabtu 27-11-2010)
- Anonymous, 2010. Budidaya sayur dan buah yang baik http://www.hortikultura.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=150&Itemid=214, (sabtu 27-11-2010)
- Anonymous, 2010. gap buah dan sayuran. <http://blog.unila.ac.id/bungdarwin/files/2010/09/GAP-SAYURAN.pdf>, (sabtu 27-11-2010)
- Anonymous, 2010. juknis sl gap <http://amonghorti.wordpress.com/2010/06/02/juknis-sl-gap/>, (jum'ad 10-12-2010)
- Anonymous, 2010. Skala linkert <http://bidanshop.blogspot.com/2010/01/pengertian-skala-likert.html>, (jum'ad 10-12-2010)
- Arawati, Cristin, 2000. *Respon Masyarakat Terhadap Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Nelayan Kecil (P4K) Dan Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Yang Terkait*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Daniel, M. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Deptan RI. 2009. *Peraturan Pemerintah Mentri Pertanian Nomor 48/ Permentan/ OT. 140/10/2009*
- Deiningner, Dina Umali. Sur, Mona. 2006. *Food Safety in The Globalizing World : Opportunities and Challenges for India*. Proceeding International Association of Agricultural Economist Conference, 12 – 18 Agustus 2006. World bank. Gold Coast Australia. 1 – 390
- Dwijandono, S,W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Gramedia. Jakarta.

- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco.
- Gibson, *et al.* 1996. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta : Binarupa.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hendrayanti, 2005. *Respon Petani Terhadap Program Bongkar Ratoon Pada Tanaman Tebu (Studi Kasus Di Desa Kertosono Kabupaten Nganjuk)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Hidayat, H. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Kartasapoetra, 1988. *Teknologi penyuluhan pertanian*. Bina Aksara. Bandung.
- Lionberger, H.F., 1960. *Adoption of new ideas and practices*. Iowa: The Iowa State University Press.
- Mar'at, 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1986. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Usaha Nasional. Surabaya. , 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mushqiroh (2007), *respon petani terhadap program gerakan rehabilitasi hutan dan lahan (Gerhana)* Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Moleong, L. J. 2001. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndraha.T. 1985. *Research Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Noeng, M, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Ramdhani, N. 2008. *Sikap & Beberapa Definisi Untuk Memahaminya?*. www.google.com (sabtu 27-11-2010)
- Rogers, E.M and Shoemaker, F.F. 1971. *Communication of Innovation*. New York: Free Press.
- _____. 1983. *Difusion of Inovation*. Macmillan Publishing Co Inc, New York.

- Sadiman, A. 1991. *Media Instruksional Jenis Jenis dan Karakteristik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sarwono, S. 1985. *Teori Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Press. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S, 1998. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistic non para metric untuk ilmusosial*. PT. gamedia Jakarta.
- Soedarmanto, 2003. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyanto, 2001. *Dasar Dasar Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardiyono, 1989. *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Sujono, 2004. *Respon Petani Bawang Merah Terhadap Penggunaan Pestisida Hayati Di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*. Tesis Jurusan Ilmu Ilmu Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Taylor, S. J.; Bogdan, R. 1984. *Introduction to Qualitative Reserach Methods : The Search for Meaning (2nd ed.)*. New York : John Wiley & Sons
- Van Den Ban dan Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wahyuni, T. 2006. *Analisis Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Aktivitas Penyuluhan Dengan Respon Petani Terhadap Peningkatan Produktivitas Nanas (Ananas comosus) Sebagai Komoditas Unggulan Kabupaten Blitar*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Wikipedia Indonesia, 2008. *Pengetahuan, respon dan sikap*. www.google.com (Verificated (sabtu 27-11-2010))

Lampiran 1. kuisioner**KUISIONER****Judul Penelitian**

**RESPON PETANI JERUK MANIS TERHADAP KEGIATAN SEKOLAH
LAPANG *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (SL-GAP)
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Margo Mulyo Desa Selorejo Kecamatan
Dau Kabupaten Malang)**

I. Karakteristik Sosial Ekonimi Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur : Tahun
4. Pendidikan terakhir :
5. Status dalam kelompok tani/
masyarakat desa :
6. Kontak dengan penyuluh : perbulan
7. Luas dan status lahan garapan :

Jenis Lahan	Luas dan Status Lahan		
	Milik Sendiri	Sewa	Bagi Hasil
Sawah	ha	ha	ha
Tegalan	ha	ha	ha
Pekarangan	ha	ha	ha

II. Respon Petani Terhadap Kegiatan Pelaksanaan Sekolah Lapang GAP**A. Pengetahuan Petani**

1. Apakah bapak mengetahui tentang pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* SL-GAP yang meliputi (kurikulum, jadwal kegiatan pertemuan, menetapkan sumberdaya yang ada dilapangan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, rencana kegiatan terkait dengan pelaksanaan SL-GAP?
 - a. Petani mengetahui (perencanaan dibuat bersama sama dan dilaksanakan bersama-sama berdasarkan musyawarah)
 - b. Petani kurang mengetahui (perencanaan dibuat bersama namun anggota kurang tahu)
 - c. Petani tidak mengetahui (anggota tidak ikut dalam pembuatan perencanaan)

Alasan

2. Apakah bapak mengetahui tentang persiapan lahan dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP?
 - a. Tahu (mengetahui kemiringan kebun, melakukan pembersian lahan, mengetahui ph tanah)
 - b. Kurang tahu (jarang mengetahui keadaan kemiringan kebun, pemersihan kebun dan mengetahui ph tanah)
 - c. Tidak tahu (tidak pernah mengetahui keadaan kemiringan kebun, melakukan pembersihan kebun dan mengetahui ph tanah)

Alasan

3. Apakah bapak mengetahui bagaimana penyiapan benih yang bermutu yang digunakan dalam pembibitan, benih bermutu tinggi (bersertifikat mempunyai produksi tinggi, tahan terhadap hama penyakit)?
 - a. Tahu
 - b. Kurang tahu
 - c. Tidak tahu

Alasan

4. Apakah bapak mengetahui tentang bagaimana penanaman buah jeruk berdasarkan prosedur pelaksanaan kegiatan sekolah lapang GAP?
 - a. Petani mengetahui (meletakkan bibit didekat lubang tanam, melakukan penanaman pada pagi dan sore hari agar tanaman tidak layu, tanam pada lubang 60×60 cm dalamnya 60 cm, dan jarak tanam 4×5 meter untuk dimusim kemarau diberi mulsa untuk menjaga kelembaban)
 - b. Petani kurang mengetahui (menerapkan jarak tanam dan secara konvensional)
 - c. Petani tidak mengetahui

Alasan

5. Apakah bapak mengetahui tentang kegiatan pemumukan dalam kegiatan sekolah lapang GAP?
 - a. Petani mengetahui (menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik, pembuatan lubang pupuk sedalam 20 cm dan lebar 30 cm secara malingkar dibawah tajuk, pupuk disebar dalam lubang yang telah disiapkan, lakukan penimbunan lubang setelah diberi pupuk dengan baik)
 - b. Petani kurang mengetahui (melubangi sekitar tanaman kemudian mengasih pupuk)
 - c. Petani tidak mengetahui

Alasan

6. Apakah bapak mengetahui tentang kegiatan pengairan dengan mengetahui keadaan kondisi tanaman yang akan diairi dalam sekolah lapang GAP?



- a. Petani tahu (dengan mengamati gejala kelayuan pada tanaman yang dilihat dari daun, kelembaban tanah dengan mengambil tanah disekitar tajuk tanaman, setiap tanaman jeruk diperkirakan membutuhkan air sebanyak 70-80 liter/pohon/minggu, pada fase pembungaan pengairan dilakukan 5-7 hari sekali sampai terbentuk pentil dialanjutkan 7-10 hari sekali sampai buah dapat dipanen)
- b. Petani kurang tahu (jarang menerapkan pengairan dengan memperhatikan gejala kelayuan dan kelembaban tanah)
- c. Petani tidak mengetahui

Alasan

7. Apakah bapak mengetahui tentang kegiatan pemangkasan bentuk tanaman dalam kegiatan sekolah lapang GAP?

- a. Petani mengetahui (Pangkas tanaman pada ketinggian 50-60 cm ketika tanaman berumur 2 tahun dari tanah, pilih 3 tunas yang tumbuh seimbang, lakukan pemangkasan berikutnya setelah tumbuh dua periode pupus dengan rumus 1-3-9 (1 batang utama, 3 cabang primer, 9 cabang skunder. pemangkasan dilakukan pada tunas air, batang kering, dan ranting yang tidak produktif).
- b. Petani kurang mengetahui (jarang menerapkan pemangkasan yang sesuai dengan pedoman)
- c. Petani tidak mengetahui

Alasan

8. Apakah bapak mengetahui tentang kegiatan pembersihan kebun dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP?

- a. Petani mengetahui (dengan melakukan penyiangan, pembersihan saluran drainase, pembersihan tanaman pagar, pemersihan tanaman dengan cara dikubur)
- b. Petani kurang tahu (hanya melakukan kegiatan sebagian)
- c. Petani tidak mengetahui

Alasan

9. Apakah bapak mengetahui tentang kegiatan pengendalian OPT agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan dan kesehatan pekerja dalam kegiatan sekolah lapang GAP?

- a. Petani tahu (menggunakan larutan pestisida dengan dosis sesuai rekomendasi, melihat/mengidentifikasi hama sasaran, mampu mengaplikasikan pestisida sesuai kreteria 6 tepat yaitu tepat jenis, tepat mutu, tepat dosis, tepat waktu, tepat organisme, tepat cara dan aplikasi)
- b. Petani kurang tahu (jarang menerapkan kreteria 6 tepat dalam penyemprotan)
- c. Petani tidak tahu

Alasan



10. Apakah bapak mengetahui tentang kegiatan pemanenan atau pemetikan dalam sekolah lapang GAP yang disesuaikan dengan tingkat kemasakan tertentu yang dilihat dari kenampakan fisik yang diantaranya tekstur kulit buah yang berubah lebih halus?

- a. Petani tahu (pemanenan dengan memotong batang daun sesuai kreteria standart mutu atau dengan petik buah, pemanenan dilakukan pada pagi atau sere hari untuk menghindari dehidrasi yang mengebabkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan)
- b. Petani kurang tahu (jarang memperhatikan waktu dalam pemanenan)
- c. Tidak tahu

Alasan

11. Apakah bapak mengetahui tentang kegiatan pasca panen dalam sekolah lapang GAP yang dilakukan untuk memperoleh produk dengan kualitas yang baik sesuai dengan preverensi konsumen?

- a. Petani tahu (dengan sortasi dan greeding yaitu memilih dan memisahkan jeruk sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)
- b. Petani kurang tahu (jarang melakukan kegiatan sortasi dan grading)
- c. Tidak tahu

Alasan

12. Apakah bapak mengetahui tentang kegiatan pembuatan rencana tindak lanjut dalam kegiatan sekolah lapang GAP yang diawali dengan pencatan kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir untuk dikembangkan dan disebarluaskan kepada para petani lainnya?

- a. Petani tahu (dengan mencatat, menganalisis, dan membuat hasil kesimpulan mingguan kedalam kesimpulan misiman)
- b. Petani kurang tahu (jarang memperhatikan kegiatan tindak lanjut)
- c. Tidak tahu

Alasan

B. Sikap Petani

1. Bagaimanakah sikap bapak terhadap pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* SL-GAP yang meliputi (kurikulum, jadwal kegiatan pertemuan, menetapkan sumberdaya yang ada dilapangan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, rencana kegiatan terkait dengan pelaksanaan SL-GAP?

- a. Setuju (perencanaan dibuat bersama-sama dan dilaksanakan bersama-sama berdasarkan musyawarah)
- b. Kurang setuju (perencanaan dibuat bersama namun anggota kurang tahu)
- c. Tidak setuju (Anggota tidak ikut dalam pembuatan perencanaan)

Alasan



2. Bagaimanakah sikap bapak terhadap Persiapan lahan dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP?
 - a. Setuju (mengetahui kemiringan kebun, melakukan pembersian lahan, dan mengetahui ph tanah)
 - b. Kurang setuju (jarang mengetahui kemiringan kebun, jarang melakukan pembersian lahan, dan jarang mengetahui ph tanah)
 - c. Tidak setuju (tidak pernah mengetahui keadaan kemiringan kebun, tidak pernah melakukan pembersian lahan, dan tidak pernah mengetahui ph tanah)

Alasan

3. Bagaimanakah sikap bapak terhadap persiapan benih yang bermutu yang digunakan dalam pembibitan, benih bermutu tinggi (bersertifikat mempunyai produksi tinggi, tahan terhadap hama penyakit)?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju

Alasan

4. Bagaimanakah sikap bapak terhadap penanaman berdasarkan prosedur pelaksanaan SL-GAP?
 - a. Petani setuju (meletakkan bibit didekat lubang tanam, melakukan penanaman pada pagi dan sore hari agar tanaman tidak layu, tanam pada lubang 60×60 cm dalamnya 60 cm, dan jarak tanam 4×5 meter untuk dimusim kemarau diberi mulsa untuk menjaga kelembaban)
 - b. Petani kurang setuju (menerapkan jarak tanam dan secara konvensional)
 - c. Tidak setuju

Alasan

5. Bagaimanakah sikap bapak terhadap kegiatan pemupukan dalam kegiatan sekolah lapang GAP?
 - a. Petani setuju (menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik, pembuatan lubang pupuk sedalam 20 cm dan lebar 30 cm secara malingkar dibawah tajuk, pupuk disebar dalam lubang yang telah disiapkan, lakukan penimbunan lubang setelah diberi pupuk dengan baik)
 - b. Petani kurang setuju (melubangi sekitar tanaman kemudian mengasih pupuk)
 - c. Tidak setuju

Alasan

6. Bagaimanakah sikap bapak terhadap kegiatan pengairan dengan mengetahui keadaan kondisi tanaman yang akan diairi dalam sekolah lapang GAP?
 - a. Setuju (dengan mengamati gejala kelayuan pada tanaman yang dilihat dari daun, kelembaban tanah dengan mengambil tanah disekitar tajuk tanaman, setiap tanaman jeruk diperkirakan membutuhkan air sebanyak 70-80



liter/pohon/minggu, pada fase pembungaan pengairan dilakukan 5-7 hari sekali sampai terbentuk pentil dialanjutkan 7-10 hari sekali sampai buah dapat dipanen)

- b. Kurang setuju (jarang menerapkan pengairan dengan memperhatikan gejala kelayuan dan kelembaban tanah)
- c. Tidak setuju

Alasan

7. Bagaimanakah sikap bapak terhadap kegiatan pemangkasan bentuk tanaman dalam sekolah lapang GAP?

- a. Petani setuju (Pangkas tanaman pada ketinggian 50-60 cm ketika tanaman berumur 2 tahun dari tanah, pilih 3 tunas yang tumbuh seimbang, lakukan pemangkasan berikutnya setelah tumbuh dua periode pupus dengan rumus 1-3-9 (1 batang utama, 3 cabang primer, 9 cabang skunder. pemangkasan dilakukan pada tunas air, batang kering, dan ranting yang tidak produktif)
- b. Petani kurang setuju (jarang menerapkan pemangkasan yang sesuai dengan pedoman)
- c. Petani tidak setuju

Alasan

8. Bagaimanakah sikap bapak terhadap kegiatan pembersihan kebun dalam kegiatan pelaksanaan SL-GAP?

- a. Petani setuju (dengan melakukan penyiangan, pembersihan saluran drainase, pembersihan tanaman pagar, pembersihan tanaman atau buah dengan cara dikubur)
- b. Petani kurang setuju (hanya melakukan kegiatan sebagian)
- c. Petani tidak setuju

Alasan

9. Bagaimanakah sikap bapak terhadap kegiatan pengendalian OPT dalam sekolah lapang GAP yang tujuannya agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan dan kesehatan pekerja?

- a. Petani setuju (menggunakan larutan pestisida dengan dosis sesuai rekomendasi, melihat/mengidentifikasi hama sasaran, mampu mengaplikasikan pestisida sesuai kriteria 6 tepat yaitu tepat jenis, tepat mutu, tepat dosis, tepat waktu, tepat organisme, tepat cara dan aplikasi)
- b. Petani kurang setuju (jarang menerapkan kriteria 6 tepat dalam penyemprotan)
- c. Tidak setuju

Alasan

10. Bagaimanakah sikap bapak terhadap kegiatan pemanenan atau pemetikan dalam sekolah lapang GAP yang disesuaikan dengan tingkat kematangan tertentu yang dilihat dari kenampakan fisik yang diantaranya tekstur kulit buah yang berubah lebih halus?

- a. Petani setuju (pemanenan dengan memotong batang daun sesuai kriteria standart mutu atau dengan petik buah, pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari dehidrasi yang mengakibatkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan)
- b. Petani kurang setuju (jarang memperhatikan waktu dalam pemanenan)
- c. Tidak setuju

Alasan

.....

11. Bagaimanakah sikap bapak terhadap kegiatan pasca panen dalam sekolah lapang GAP yang dilakukan untuk memperoleh produk dengan kualitas yang baik sesuai dengan preverensi konsumen?

- a. Petani setuju (dengan sortasi dan grading yaitu memilih dan memisahkan jeruk sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)
- b. Petani kurang setuju (jarang melakukan sortasi dan grading)
- c. Tidak setuju

Alasan

.....

12. Bagaimanakah sikap bapak terhadap kegiatan Pembuatan rencana tindak lanjut dalam sekolah lapang GAP yang diawali dengan pencatatan kegiatan yang telah diperoleh selama satu musim dari awal kegiatan sampai akhir untuk dikembangkan dan disebarluaskan kepada para petani lainnya?

- a. Petani setuju (dengan mencatat, menganalisis, dan membuat hasil kesimpulan mingguan kedalam kesimpulan musiman)
- b. Petani kurang setuju (jarang memperhatikan kegiatan tindak lanjut)
- c. Tidak setuju

Alasan

.....

C. Ketrampilan Petani

1. Apakah dalam kegiatan persiapan lahan, bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP?

- a. Sesuai (mengetahui kemiringan kebun, melakukan pembersihan lahan dan mengetahui ph tanah)
- b. Kurang sesuai (jarang mengetahui keadaan kemiringan kebun, pembersihan kebun dan mengetahui ph tanah)
- c. Tidak sesuai (tidak pernah mengetahui keadaan kemiringan kebun, pembersihan kebun dan ph tanah)

Alasan

.....

2. Apakah dalam kegiatan penyiapan benih, bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP dimana benih yang digunakan dalam pembibitan, benih bermutu tinggi (bersertifikat mempunyai produksi tinggi, tahan terhadap hama penyakit)?

- a. Sesuai
- b. Kurang sesuai

c. Tidak sesuai

Alasan

3. Apakah dalam kegiatan penanaman bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP yang mana kegiatan penanaman berdasarkan prosedur pelaksanaan?

a. Sesuai (meletakkan bibit didekat lubang tanam, melakukan penanaman pada pagi dan sore hari agar tanaman tidak layu, tanam pada lubang 60×60 cm dalamnya 60 cm, dan jarak tanam 4×5 meter untuk dimusim kemarau diberi mulsa untuk menjaga kelembaban)

b. Kurang sesuai (menerapkan jarak tanam dan secara konvensional)

c. Tidak sesuai (tidak pernah menerapkan jarak tanam dan waktu penanaman)

Alasan

4. Apakah dalam kegiatan pemupukan bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP?

a. Sesuai (menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik, pembuatan lubang pupuk sedalam 20 cm dan lebar 30 cm secara malingkar dibawah tajuk, pupuk disebar dalam lubang yang telah disiapkan, lakukan penimbunan lubang setelah diberi pupuk dengan baik)

b. Kurang sesuai (jarang menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik, melubangi sekitar tanaman kemudian mengasih pupuk)

c. Tidak sesuai (tidak pernah menghitung secara cermat jumlah dosis dan jenis pupuk baik organik maupun anorganik)

Alasan

5. Apakah dalam kegiatan pengairan bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP dimana mengetahui keadaan kondisi tanaman yang akan diairi?

a. Sesuai (dengan mengamati gejala kelayuan pada tanaman yang dilihat dari daun, kelembaban tanah dengan mengambil tanah disekitar tajuk tanaman, setiap tanaman jeruk diperkirakan membutuhkan air sebanyak 70-80 liter/pohon/minggu, pada fase pembungaan pengairan dilakukan 5-7 hari sekali sampai terbentuk pentil dialanjutkan 7-10 hari sekali sampai buah dapat dipanen)

b. Kurang sesuai (jarang menerapkan pengairan dengan memperhatikan gejala kelayuan dan kelembaban tanah)

c. Tidak sesuai (tidak pernah menerapkan pengairan dengan memperhatikan gejala kelayuan dan kelembaban tanah)

Alasan

6. Apakah dalam kegiatan pemangkasan bentuk tanaman bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP?

- a. Sesuai (Pangkas tanaman pada ketinggian 50-60 cm ketika tanaman berumur 2 tahun dari tanah, pilih 3 tunas yang tumbuh seimbang, lakukan pemangkasan berikutnya setelah tumbuh dua periode pupus dengan rumus 1-3-9 (1 batang utama, 3 cabang primer, 9 cabang skunder. pemangkasan dilakukan pada tunas air, batang kering, dan ranting yang tidak produktif).
- b. Kurang sesuai (jarang menerapkan pemangkasan yang sesuai dengan pedoman)
- c. Tidak sesuai (tidak pernah menerapkan pemangkasan yang sesuai dengan pedoman)

Alasan

- 7. Apakah dalam kegiatan pembersihan kebun bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP?
 - a. Sesuai (dengan melakukan penyiangan, pembersihan saluran drainase, pembersihan tanaman pagar, pembersihan tanaman atau buah dengan cara dikubur)
 - b. Kurang sesuai (hanya melakukan kegiatan sebagian)
 - c. Tidak sesuai

Alasan

- 8. Apakah dalam kegiatan pengendalian OPT bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP dimana bertujuan agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan dan kesehatan pekerja?
 - a. Sesuai (menggunakan larutan pestisida dengan dosis sesuai rekomendasi, melihat/mengidentifikasi hama sasaran, mampu mengaplikasikan pestisida sesuai kreteria 6 tepat yaitu tepat jenis, tepat mutu, tepat dosis, tepat waktu, tepat organisme, tepat cara dan aplikasi)
 - b. Kurang sesuai (jarang menerapkan kreteria 6 tepat dalam penyemprotan)
 - c. Tidak sesuai (tidak pernah menerapkan kreteria 6 tepat dalam penyemprotan)

Alasan

- 9. Apakah dalam kegiatan pemanenan atau pemetikan bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP dimana dalam pemanenan dan pemetikan disesuaikan dengan tingkat kemasakan tertentu yang dilihat dari kenampakan fisik yang diantaranya tekstur kulit buah yang berubah lebih halus?
 - a. Sesuai (pemanenan dengan memotong batang daun sesuai kreteria standart mutu, pemanenan dilakukan pada pagi atau sere hari untuk menghindari dehidrasi yang mengakibatkan cepat layu hingga mulai terjadi proses pembusukan).
 - b. Kurang sesuai (jarang memperhatikan waktu dalam pemanenan)
 - c. Tidak setuju (tidak pernah memperhatikan waktu dalam pemanenan)

Alasan



10. Apakah dalam kegiatan pasca panen bapak sudah sesuai dengan kegiatan pelaksanaan sekolah lapang GAP diman dalam kegiatan pasca panen dilakukan untuk memperoleh produk dengan kualitas yang baik sesuai dengan preverensi konsumen?
 - a. Sesuai (dengan sortasi dan greeding yaitu memilih dan memisahkan jeruk sesuai klasifikasi mutu dan mendapatkan berbagai kelas produk sesuai dengan segmen konsumen, pencucian buah, pengepakan)
 - b. Kurang sesuai (jarang melakukan kegiatan sortasi dan grading)
 - c. Tidak sesuai (tidak pernah melakukan kegiatan sortasi dan grading)

Alasan

.....



Lampiran 2. Data Responden

No	Nama petani	Alamat	Umur (Thn)	Pendidikan	Luas lahan	Jabatan kelompok	Kontak penyuluh	Akses media
1	Suwandi	Selorejo	51	SD	2,5 ha	Ketua	2	Tv majalah
2	Bambang s	Selorejo	38	SMA	3 ha	Anggota/ sekdes	0	Tv majalah
3	H Sulaiman	Selorejo	64	SD	1 ha	KTNA	3	Majalah
4	Sugianto M	Selorejo	45	SD	0,5 ha	Sekertaris	0	Tidak pernah
5	Jumari	Selorejo	44	SD	1 ha	Sekertaris	1	Tv, majalah
6	Wari	Selorejo	36	SMP	0,45 ha	Anggota	0	Majalah
7	Nadi	Selorejo	43	SMP	0,75 ha	Anggota	0	Tidak pernah
8	Muslimin	Selorejo	57	SMP	1,05 ha	Ketua	2	Tv, majalah
9	Suwaji	Selorejo	26	SMP	0,5 ha	Anggota	0	Majalah
10	Sugianto	Selorejo	46	SMA	0,5 ha	Anggota	0	Majalah
11	winoto	Selorejo	40	SMA	0,65 ha	Bendahara	2	Tv, majalah
12	Jarwo	Gading kulon	40	SD	2 ha	Ketua	4	Tv, majalah
13	Yanadi	Gading kulon	38	SD	1,25 ha	bendahara	0	TV
14	Nurhadi	Gading kulon	26	SMP	1 ha	Sekertaris 2	0	Tv majalah
15	Santoso	Gading kulon	30	SMP	0,5 ha	Sekertaris	2	Tv majalah
16	Suwadi	Gading kulon	47	SD	1 ha	Kabid produksi	4	TV
17	Siswanto akrim	Gading kulon	29	SMA	0,75 ha	Anggota	3	Tv majalah
18	Suroso	Gading kulon	39	SMP	0,75 ha	Ketua	4	Tv majalah
19	Dulmanan	Petung sewu	49	SMP	0,37 ha	Ketua	4	Majalah
20	Suwiji	Petung sewu	28	SMP	0,5 ha	Sekertaris	2	Majalah

Lampiran 3. Perhitungan Kreteria Untuk Menentukan Respon Petani

Dengan menggunakan skala likert, maka untuk menentukan respon petani adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kelas, yaitu tinggi, sedang, rendah.
2. Menentukan kisaran

$$\begin{aligned} R &= X_1 - X_2 \\ &= 102 - 34 \\ &= 68 \end{aligned}$$

3. Menentukan selang kelas

$$\begin{aligned} I &= R / K \\ &= 68 / 3 \\ &= 22,66 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan diatas, dapat ditentukan 3 kategori dalam respon, yaitu:

Kategori respon tinggi	= 79,34 – 102 atau 78,89% – 100%
Kategori respon sedang	= 56,67 – 79,33 atau 56,11% – 78,33%
Kategori respon rendah	= 34 – 56,66 atau 33,33% – 55,56%

Sedangkan perhitungan untuk menentukan masing-masing indikator penilaian respon adalah sebagai berikut:

1. Responden pada tahap pengetahuan

$$\begin{aligned} R &= X_1 - X_2 & I &= R / K \\ &= 36 - 12 & &= 24 / 3 \\ &= 24 & &= 8 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Kategori pengetahuan tinggi	= 28,2 – 36 atau 78,89% – 100%
Kategori pengetahuan sedang	= 20,1 – 28,1 atau 56,11% – 78,33%
Kategori pengetahuan rendah	= 12 – 20 atau 33,33% – 55,56%

2. Responden pada tahap sikap

$$\begin{aligned} R &= X_1 - X_2 & I &= R / K \\ &= 36 - 12 & &= 24 / 3 \\ &= 24 & &= 8 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Kategori pengetahuan tinggi	= 28,2 – 36 atau 78,89% – 100%
Kategori pengetahuan sedang	= 20,1 – 28,1 atau 56,11% – 78,33%
Kategori pengetahuan rendah	= 12 – 20 atau 33,33% – 55,56%

3. Responden pada ketrampilan

$$\begin{aligned} R &= X_1 - X_2 \\ &= 30 - 10 \\ &= 20 \end{aligned}$$

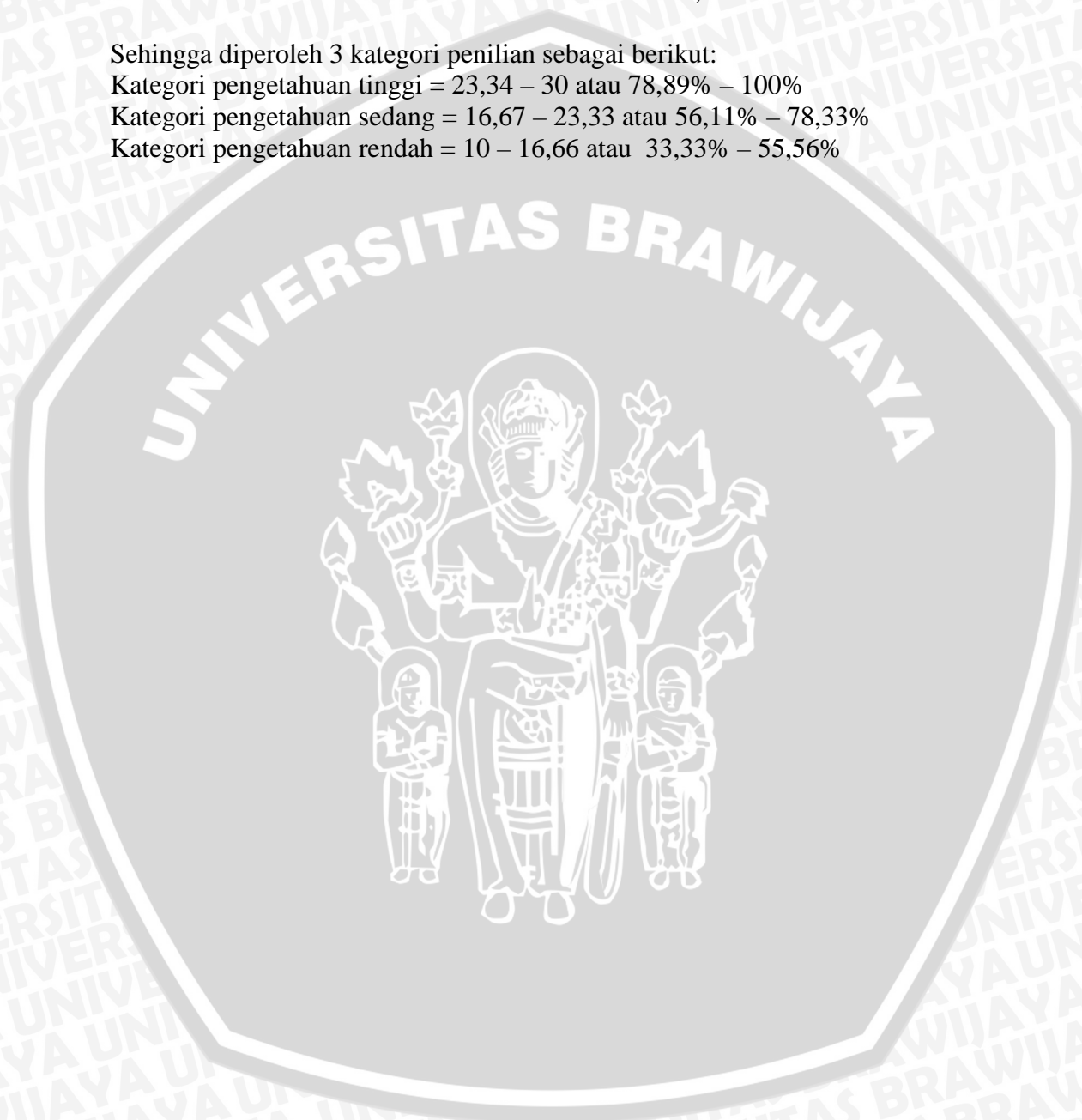
$$\begin{aligned} I &= R / K \\ &= 20 / 3 \\ &= 6,66 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Kategori pengetahuan tinggi = 23,34 – 30 atau 78,89% – 100%

Kategori pengetahuan sedang = 16,67 – 23,33 atau 56,11% – 78,33%

Kategori pengetahuan rendah = 10 – 16,66 atau 33,33% – 55,56%



Lampiran 4. Sekor Respon Petani terhadap kegiatan SL-GAP

No	Responden	Respon			Total	Kategori
		Y1	Y2	Y3		
1	Suwandi	36	36	26	98	Tinggi
2	Bambang s	34	35	26	95	Tinggi
3	H. Sulaiman A	36	36	30	102	Tinggi
4	Sugianto M	28	30	20	78	Sedang
5	Jumari	35	35	27	97	Tinggi
6	Wari	35	36	24	95	Tinggi
7	Nadi	34	35	22	91	Tinggi
8	Muslimin	34	36	27	97	Tinggi
9	Suwaji	31	35	20	86	Tinggi
10	Sugianto	34	35	26	95	Tinggi
11	Winoto	34	35	23	92	Tinggi
12	Jarwo	36	35	23	94	Tinggi
13	Yanadi	36	35	23	94	Tinggi
14	Nurhadi	33	34	28	95	Tinggi
15	Santoso	35	35	27	97	Tinggi
16	Suwadi	36	35	28	99	Tinggi
17	Siswanto akrim	26	30	20	76	Sedang
18	Suroso	36	36	27	99	Tinggi
19	Dulmanan	36	36	22	94	Tinggi
20	Suwiji	30	30	27	87	Tinggi
	Total	675	690	496	1861	
	Rata-rata	33,75	34,5	24,8	93,05	Tinggi
	Skor Maks	36	36	30	102	
	Presentase (%)	93,75	95,83	82,67	91,22	Tinggi

$$K = 3$$

$$R = X_1 - X_2$$

$$R = 102 - 34$$

$$R = 68$$

$$I = R / K$$

$$= 68 / 3$$

$$= 22,66$$

$$\text{Tinggi } 79,34 - 102 \text{ atau } 78,89\% - 100\%$$

$$\text{Sedang } 56,67 - 79,33 \text{ atau } 56,11\% - 78,33\%$$

$$\text{Kecil } 34 - 56,66 \text{ atau } 33,33\% - 55,56\%$$

Keterangan:

Y1 = Pengetahuan

Y2 = Sikap

Y3 = Ketrampilan

Lampiran 5. Sekor Respon Petani Terhadap Pengetahuan Kegiatan Sekolah Lapang GAP

No Responden	Indikator Pengetahuan												Total	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	34	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	1	1	28	Sedang
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	35	Tinggi
6	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35	Tinggi
7	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	34	Tinggi
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	34	Tinggi
9	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	31	Tinggi
10	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	34	Tinggi
11	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	Tinggi
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
14	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	33	Tinggi
15	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35	Tinggi
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
17	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	26	Sedang
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
20	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	30	Tinggi
Total	56	56	60	59	59	56	53	59	55	57	55	50	675	
Rata-rata	2,8	2,8	3	2,95	2,95	2,8	2,65	2,95	2,75	2,85	2,75	2,5	33,75	Tinggi
Skor Maks	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	
Prosentase	93,3	93,3	100	98,3	98,3	93,3	88,3	98,3	91,7	95	91,7	83,3	93,75	Tinggi

Keterangan:

K = Skor Tertinggi

$$K = 3$$

I = Selang Kelas

$$R = X_1 - X_2$$

X_1 = Nilai Tertinggi

$$R = 36 - 12$$

X_2 = Nilai Terendah

$$R = 24$$

$$I = R / K$$

$$= 24 / 3$$

$$= 8$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Kategori pengetahuan tinggi = 28,2 – 36 atau 78,89% – 100%

Kategori pengetahuan sedang = 20,1 – 28,1 atau 56,11% – 78,33%

Kategori pengetahuan rendah = 12 – 20 atau 33,33% – 55,56%.



Lampiran 6. Sekor Respon Petani Terhadap Sikap Kegiatan Sekolah Lapang GAP

No Responden	Indikator Sikap												Total	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	35	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
4	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	30	Tinggi
5	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	35	Tinggi
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
7	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35	Tinggi
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
9	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	Tinggi
10	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35	Tinggi
11	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	Tinggi
12	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35	Tinggi
13	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35	Tinggi
14	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	34	Tinggi
15	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35	Tinggi
16	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	35	Tinggi
17	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	30	Tinggi
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
20	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	30	Tinggi
Total	56	60	60	56	58	59	50	60	58	58	60	55	690	
Rata-rata	2,8	3	3	2,8	2,9	2,95	2,5	3	2,9	2,9	3	2,75	34,5	Tinggi
Skor Maks	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	
Presentase (%)	93,3	100	100	93,3	96,7	98,3	83,3	100	96,7	96,7	100	91,7	95,8	Tinggi

Keterangan:

K = Skor Tertinggi

$$K = 3$$

I = Selang Kelas

$$R = X_1 - X_2$$

X_1 = Nilai Tertinggi

$$R = 36 - 12$$

X_2 = Nilai Terendah

$$R = 24$$

$$I = R / K$$

$$= 24 / 3$$

$$= 8$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Kategori pengetahuan tinggi = 28,2 – 36 atau 78,89% – 100%

Kategori pengetahuan sedang = 20,1 – 28,1 atau 56,11% – 78,33%

Kategori pengetahuan rendah = 12 – 20 atau 33,33% – 55,56%



Lampiran 7. Sekor Respon Petani Terhadap Ketrampilan Kegiatan Sekolah Lapang GAP

No Responden	Indikator Ketrampilan										Total	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	26	Tinggi
2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	26	Tinggi
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
4	2	1	1	2	3	3	3	2	2	1	20	Sedang
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	27	Tinggi
6	2	3	2	3	2	2	3	3	3	1	24	Tinggi
7	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	22	Sedang
8	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	27	Tinggi
9	1	1	1	3	3	2	3	3	2	1	20	Sedang
10	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	26	Tinggi
11	3	3	3	2	2	3	3	2	1	1	23	Sedang
12	1	1	1	3	3	2	3	3	3	3	23	Sedang
13	1	1	1	3	3	2	3	3	3	3	23	Sedang
14	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	28	Tinggi
15	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	27	Tinggi
16	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28	Tinggi
17	1	1	2	3	3	2	3	3	1	1	20	Sedang
18	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	27	Tinggi
19	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	22	Sedang
20	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	27	Tinggi
Total	44	44	44	57	57	50	60	57	50	33	496	
Rata-rata	2,2	2,2	2,2	2,85	2,85	2,5	3,0	2,85	2,5	1,65	24,8	Tinggi
Skor Maks	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	
Presentase (%)	73,3	73,3	73,3	95	95	83,3	100	95	83,3	55	82,65	Tinggi

Keterangan:

K = Skor Tertinggi

I = Selang Kelas

X_1 = Nilai Tertinggi

X_2 = Nilai Terendah

$$R = X_1 - X_2$$

$$= 30 - 10$$

$$= 20$$

$$I = R / K$$

$$= 20 / 3$$

$$= 6,66$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut:

Kategori pengetahuan tinggi = 23,34 – 30 atau 78,89% – 100%

Kategori pengetahuan sedang = 16,67 – 23,33 atau 56,11% – 78,33%

Kategori pengetahuan rendah = 10 – 16,66 atau 33,33% – 55,56%



Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



Rapat Pembukaan Kegiatan Sekolah Lapang GAP



Kegiatan Sekolah Lapang GAP



Kegiatan Sekolah Lapang GAP



Kegiatan display (pameran) buah jeruk



Kunjungan ke BALITJESRO



Peserta kegiatan sekolah lapang GAP



Lampiran 9. Denah Peta Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang